

AKHLAK TASAWUF

Mazhab cinta meraih kebahagiaan Dunia & Akhirat

Dr. Abdul Quddus, M.A

AKHLAK TASAWUF

Mazhab cinta meraih kebahagiaan Dunia & Akhirat


Sanabil

AKHLAK TASAWUF:

Mazhab cinta meraih kebahagiaan Dunia & Akherat

© Sanabil 2020

Penulis : Dr. Abdul Quddus, MA
Editor : Dr. Syamsul Arifin, M.Ag
Layout : Tim FTK
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-057-4
Cetakan 1 : Desember 2020

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

Daftar Isi	v
Pengantar Dekan.....	viii
Pengantar Penulis	x
Rencana Pembelajaran Semester (RPS)	xiii
BAB I AKHLAK.....	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian Akhlak	1
C. Ruang Lingkup.....	7
D. Teori dan Faktor Pembentukan Akhlak.....	11
E. Tujuan dan Metode Pembentukan Akhlak	19
F. Rangkuman.....	24
G. Latihan.....	26
H. Daftar Rujukan.....	26
BAB II KONSEP BAIK DAN BURUK.....	28
A. Pendahuluan	28
B. Pengertian Baik dan Buruk	28
C. Standar Baik dan Buruk Perspektif Filsafat	34
D. Standar Baik dan Buruk dalam Perspektif Teologi Islam	41
E. Rangkuman.....	46
F. Latihan.....	47
G. Daftar Rujukan.....	48
BAB III PERKEBANGAN PEMIKIRAN AKHLAK.....	49
A. Pendahuluan	49
B. Perkembangan Pemikiran Akhlak	49
C. Rangkuman.....	65
D. Latihan.....	67
E. Daftar Rujukan.....	67

BAB IV TASAWUF	68
A. Pendahuluan	68
B. Pengertian	68
C. Sejarah dan Faktor Kelahiran Tasawuf	73
D. Periodisasi Perkembangan Tasawuf	76
E. Rangkuman	84
F. Latihan	87
G. Daftar Rujukan	87
 BAB V SUMBER AJARAN TASAWUF	 89
A. Pendahuluan	89
B. Dasar Tasawuf dalam Al-Quran	89
C. Hadis Tentang Tasawuf	95
D. Amalan Tasawuf Para Sahabat	101
E. Rangkuman	103
F. Latihan	105
G. Daftar Rujukan	105
 BAB VI MAQOMAT DAN AHWAL	 106
A. Pendahuluan	106
B. Pengertian Maqomat	106
C. Tingkatan Maqomat	109
D. Pengertian dan Klasifikasi Ahwal	114
E. Rangkuman	116
F. Latihan	117
G. Daftar Rujukan	117
 BAB VII ALIRAN-ALIRAN TASAWUF	 118
A. Pendahuluan	118
B. Aliran-Aliran Tasawuf	118
C. Rangkuman	114
D. Soal Latihan	145
E. Daftar Rujukan	146

BAB VIII TAREKAT	147
A. Pendahuluan	147
B. Pengertian Tarekat.....	147
C. Sejarah Perkembangan Tarekat.....	151
D. Tarekat Mu'tabarah di Dunia Islam	155
E. Rangkuman.....	162
F. Latihan.....	163
G. Daftar Rujukan.....	164
BAB IX TASAWUF NUSANTARA.....	165
A. Pendahuluan	165
B. Sejarah Tasawuf di Indonesia.....	165
C. Perkembangan Tasawuf di Indonesia	169
D. Tokoh-tokoh Tasawuf dan Ajarannya	169
E. Rangkuman.....	172
F. Latihan.....	174
G. Daftar Rujukan.....	175
Daftar Pustaka	176
Biodata Penulis	183

PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. Shalawat & Salam semoga senantiasa terlimpah pada teladan agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya sampai hari kebangkitan kelak. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, program penulisan buku ajar dan referensi telah dapat dirampungkan.

Kewajiban dosen untuk menulis dan memproduksi buku, baik buku ajar maupun buku referensi sejatinya sudah diatur dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang perguruan tinggi dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan sejumlah regulasi lainnya. Pasal 12 UU No.12 tahun 2012 dengan tegas menyebutkan bahwa dosen secara perseorangan atau kelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks yang diterbitkan oleh perguruan tinggi sebagai salah satu sumber belajar.

Kompetisi Buku Ajar dan Referensi (KOBAR) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Mataram tahun 2020 adalah upaya Fakultas untuk berkontribusi dalam implemmentasi undang-undang di atas, dimana secara kuantitatif, grafik riset dan publikasi dosen PTKI masih harus terus ditingkatkan. Tujuan lainnya adalah meningkatkan mutu pembelajaran dengan mewujudkan suasana akademik yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif, efisien dengan kemudahan akses sumber belajar bagi dosen dan mahasiswa. Publikasi ini juga diharapkan *men-support* peningkatan karir dosen dalam konteks kenaikan jabatan fungsional dosen yang ujungnya berdampak pada peningkatan status dan peringkat akreditasi program studi dan perguruan tinggi.

Secara bertahap, Fakultas terus berikhtiar meningkatkan kuantitas dan kualitas penerbitan buku. Pada tahun 2019 berjumlah 10 judul buku dan meningkat cukup signifikan tahun 2020 menjadi 100 judul yang terdistribusi dalam 50 judul buku ajar dan 50 judul buku referensi. Ikhtiar Fakultas tidak berhenti pada level publikasi, namun berlanjut pada pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dosen di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2020 menghasilkan 100 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2020 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural sciences*) yang berkarakter induktif-rasional. Dari 100 judul buku, terdapat 10 judul tematik yang menjawab problem epistemologis pendidikan Islam, terutama terkait misi Kementerian Agama RI seperti moderasi Islam (Islam *washathiyah*), pendidikan inklusi, pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter, pendidikan multikultural, etno-pedagogik, pembelajaran DARING (dalam jaringan), pendidikan & isu gender, ragam pesantren (pesisir, enterprenuer), dan tema teraktual yaitu merdeka belajar dan kampus merdeka.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram Prof. Dr. H Mutawali, M.Ag dan jajarannya, kepada 100 penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2020, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauqnya*, *performace* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di ‘ruang’ inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca. Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 29 Oktober 2020 M
12 Rabi’ul Awal 1442 H

Dekan


Dr. Hj. Lubna, M.Pd.

NIP. 196812311993032008

Pengantar Penulis

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan buku: ***Akhlak Tasawuf: Mazhab Cinta Meraih Kebahagiaan Dunia & Akherat***. Buku ini berikhtiar men-*capture* berbagai *discourse* akhlak mulai dari standar baik-buruk perspektif filsafat dan agama, kemudian perkembangan pemikiran akhlak dan etika dari Yunani sampai dengan masa modern. Selanjutnya mengurai tasawuf dari zaman Nabi Saw., sahabat, *tabi'in* dengan berbagai warna dan karakteristik tokoh aliran tasawuf yang pernah berkembang.

Tasawuf bertujuan menjadikan agama tidak hanya dimengerti atau dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati serta dirasakannya sebagai suatu kebutuhan, sehingga ber-tasawuf menuntut tidak hanya dalam bentuk teoritis tetapi berujung pada implementasinya dalam realitas keseharian dimana kehidupan bergulir.

Tujuan utama penciptaan manusia adalah mengenal Allah (*marifatullah*) dan penunaian kewajiban beribadah kepada-Nya. Tujuan ini, jauh sebelumnya sudah kita ikrarkan dalam perjanjian primordial di alam ruh bahwa setiap manusia mengakui Allah SWT sebagai *Rab*, *berjanji* menuhankan Allah (tiada Tuhan selain Allah), *berjanji* untuk tidak menyekutukan-Nya, tidak meminta kepada selain-Nya dan berbagai konsekuensi lainnya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al'Araf (7) ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ

عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا

يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

172. dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya

berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Dalam perjalanan hidup di dunia, manusia terkadang lalai dan lupa dengan perjanjiannya tersebut disebabkan oleh tipu daya dunia dengan segala isinya dan jeratan hawa nafsu serakah. Maha baiknya, Allah SWT mengingatkan manusia kembali mengingat perjanjian primordial tersebut; Allah mengutus para nabi dan rasul dengan membawa kitab suci, Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku',' (Surat Al Anbiya ayat 25).

Rasulullah SAW datang membawa al-Qur'an dengan menegaskan makna pengutusannya adalah misi penyempurnaan akhlak. Rasulullah SAW diutus menjadi rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil al alamin*) dan sekaligus memikul tanggung jawab berdakwah menyeru segenap umat manusia dan jin menuju penghambaan diri kepada Allah, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782).

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik sisi substansi maupun teknis; tata letak *editing-layouting* buku ini. Untuk itu, penulis mengharapkan saran konstruktif untuk kesempurnaannya. Buku ini lahir atas *support* banyak pihak, penulis haturkan terima kasih kepada guru-guruku yang mulia dan civitas akademika UIN Mataram. Terima

kasih yang mendalam kepada orang tua dan keluarga. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca dan umat pada umumnya.

Lombok, 29 Oktober 2020

Abdul Quddus



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBIAH DAN KEGURUAN

Jln Gajah Mada No.100 Jempong Baru, Mataram. Telp. (0370) 620783/620784 Fax. (0370)620784.
<http://www.uinmataram.ac.id/> email: ftk@uinmataram.ac.id

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

No. Dokumen:	No. Revisi:	Tanggal Penyusunan : 28 Januari 2020
Matakuliah: Akhlak Tasawuf	Semester : II (Dua)	Bobot (Sks) : 2
Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)	Dosen Pengampu: Dr. Abdul Quddus, MA	
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	CPL Prodi PAI FTK UIN Mataram (Kurikulum SNPT-KKNI 2016)	
Capaian Pembelajaran Matakuliah (CPMK)	1. Sikap (<i>Value/Attitude</i>) <ol style="list-style-type: none">Mahasiswa berlaku jujur, tanggungjawab, amanah, dan sabar dalam berkehidupanMeningkatnya <i>habhuminallah</i> yang berimplikasi positif di tengah masyarakat umum (<i>habhuminnas</i>)Mahasiswa dapat dijadikan <i>uswatun hasamah</i> (suri tauladan) di tengah-tengah kampusnya, keluarga, dan masyarakat 2. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) <ol style="list-style-type: none">Mahasiswa mampu memahami dan menghayati klasifikasi akhlak	

	<p>terpuji dan akhlak tercela, sehingga dapat menimbulkan sikap hidup yang lebih baik, baik hubungannya dengan Sang Khalik maupun dengan sesama manusia</p> <ol style="list-style-type: none"> b. Mahasiswa mampu memahami metodologi pemikiran tasawuf, konsep maqomat, dan ahwal, konsep itihad dan hulul. c. Mahasiswa dapat menyebutkan perbedaan; akhlak, moral, dan etika, tasawuf dan tarekat maqomat dan ahwal, konsep itihad dan hulul d. Mahasiswa dapat menjelaskan perkembangan tasawuf dan tarekat di kalangan masyarakat Islam masa kini <p>3. Keterampilan :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa mampu menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan bermasyarakat b. Mahasiswa mampu memilah dan memilih sikap terpuji dalam berhadapan dengan berbagai elemen masyarakat c. Mahasiswa dapat dengan segera mengkaitkan persoalan kehidupan dengan konsep ketuhanan
<p>Deskripsi Matakuliah</p>	<p>Mata kuliah ini mengkaji beberapa pandangan akhlak dan tasawuf tentang:</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Konsep dasar akhlak dan tasawuf; (2) Metodologi Pemikiran Tasawuf; (3) Perkembangan pemikiran dalam akhlak Islam; (4) Standar baik dan buruk berdasarakanaliran filsafat dan ajaran Islam; (5) Epistemologi Tasawuf, (6) Aliran tasawuf (7) Konsep tentang <i>maqomat</i>, <i>ahwal</i>, (8) Perkembangan tasawuf di Nusantara ; (9) Perkembangan tarekat di dunia Islam; (10) Studi kritis terhadap aliran tasawuf dan tarekat.

MATRIKS PEMBELAJARAN

(1) Mingu Ke-	(2) Kemampuan Akhir Tiap Tahap Pembelajaran (Kompetensi Dasar)	(3) Bahan Kajian (Materi)	(4) Metode Pembelajaran	(5) Alokas i Waktu	(6) Pengalaman Belajar Siswa (Deskripsi Tugas)	(7) Kriteria Penilaian (Indikator)	(8) Daftar Refere nsi
1	Mahasiswa Mengetahui peta konsep kajian Akhlak Tasawuf	<i>Building Learning Contract &</i> Pengantar Materi secara umum	Ceramah Diskusi,	2x50 Menit	Bertanya, menjawab, memberikan tanggapan		Lihat Refere nsi di bawah
2	Mahasiswa dapat menyebutkan pengertian akhlak, moral, etika dan susila Mahasiswa dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan akhlak moral, etika dan susila Mahasiswa dapat Menjelaskan ruang lingkup akhlak	Pengertian akhlak moral, etika dan susila	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan pengertian, persamaan dan perbedaan serta contoh perbuatan akhlak moral, etika dan susila, ruang	

	Mahasiswa dapat menyebutkan contoh perilaku yang mencakup akhlak moral, etika dan susila Mahasiswa dapat menjelaskan faktor, tujuan dan metode pembentukan akhlak					lingkup, tujuan, faktor dan metode pembentukan akhlak	
3	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami sumber ajaran akhlak; al-qur'an, hadis dan atsar	Sumber ajaran Akhlak; al-qur'an, hadis dan atsar	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan sumber ajaran akhlak; al-qur'an, hadis dan atsar	1
4	Mahasiswa mampu meneliti menemukan standar baik dan buruk berdasarkan ajaran akhlak, moral dan etika	Standar Baik dan buruk berdasarkan ajaran akhlak, moral dan etika	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan Standar Baik dan buruk berdasarkan ajaran akhlak,	2

							moral dan etika	
5	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam	Perkembangan Pemikiran Akhlak Dalam Islam (Zaman Yunani, Abad Pertengahan, Pra Islam, Islam dan Modern)	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan pemikiran Akhlak dalam Islam (Zaman Yunani, Abad Peertengahan, Pra Islam, Islam dan Modern)	3	
6	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami pengertian, sejarah asal-usul tasawuf; dan Ajaran Tasawuf	Tasawuf; Pengertian, Sejarah dan Ajaran	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan Pengertian, Sejarah dan Ajaran	4	

7	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami Dalil-dalil tasawuf	Sumber Ajaran Tasawuf	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan dalil-dalil tasawuf	5
8	Ujian Tengah Semester (UTS)		Ujian Pencapaian kompetensi 7 materi				
9	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami aliran-aliran tasawuf	Aliran Tasawuf akhlaqi, amali, falsafi	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan aliran tasawuf akhlaqi, amali, falsafi	6
10	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami Konsep Maqomat	Maqomat	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan Maqomat	7

11	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami Konsep Ahwal	Ahwal	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan Ahwal	8
12	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami Ittihad, Hulul dan wahdatul Wujud	Ittihad, Hulul dan wahdatul Wujud	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan Ittihad, Hulul dan wahdatul Wujud	9
13	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami Tasawuf di Indonesia	Tasawuf di Indonesia; sejarah, tokoh dan ajarannya	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan Tasawuf di Indonesia; sejarah, tokoh dan ajarannya	10

14	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami Tareqat dan Sejarah Perkembangannya	Tareqat; sejarah dan perkembangannya	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan Tareqat; sejarah dan perkembangannya
15	Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami Tareqat di Indonesia	Tareqat di Indonesia; sejarah, tokoh dan ajarannya	Diskusi Presentasi Tanya Jawab	2x50 Menit	Diskusi, bertanya, menjawab, memberikan tanggapan	Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan Tareqat di Indonesia; sejarah, tokoh dan ajarannya
16	Ujian Akhir Semester (UAS)		Ujian Pencapaian kompetensi Seluruh materi			

DAFTAR REFERENSI

- 1) Abdul Quddus, *Islam Multidimensi; Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, Yogyakarta; Media Pressindo, 2007
- 2) Abdul Quddus, *Telaah Historis Metodologis Kitab Hadis*, Jakarta: Tunas Ilmu, 2010
- 3) Abdul Quddus, *Islam, Sains, and Ecology*, Jakarta: Kemenag RI, 2012
- 4) Abdul Quddus, *Perbandingan Pemikiran Islam; Filsafat, Theologi & Tasawuf*, Mataram: IsDB, 2015
- 5) Abdul Quddus, *Gerakan Pembaharuan di Dunia Islam*, Mataram, IsDB, 2016
- 6) Abdul Quddus dan Lestari, *Genealogi Pemikiran Moden Islam Nusantara*, Mataram: Sanabil, 2017
- 7) Abdul Quddus, *Pengantar Ke Dunia Tasawuf*, (Draft Buku 2019)
- 8) 'Abd al-Rahman ibn Khaldun. *al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Jayl, t.t
- 9) 'Ali al-Haji Hasan. *al-Hikmah al-Muta'aliyah 'inda Sadr al-Muta'allihin asy-Syirazi*. Beirut: Dar al-Hadi, 2005.
- 10) Abdul Karim As-Salawy, *Titik Persimpangan tasawuf dan Kebatinan*, Pekalongan: TB Bahagia, 2006
- 11) Abdul Munir Sulhan, *Syekh Siti Jenar Pergumulan Islam Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001
- 12) Abi 'Abd ar-Rahman as-Sulami. *Tabaqat Sufiyah*. Kairo: al-Nasyr Maktabah al-Khanaji, 1986.
- 13) Abi al-Qasim 'Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm at-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Khair, 1966.
- 14) Abi Nasr 'Abd Allah ibn 'Ali as-Sarraj at-Tusi. *al-Luma' fi Tarikh Tasawwuf al-Islam*. Beirut: Dar Kutub 'Ilmiyah, 2001.
- 15) Abu Ali Ahmad Al-Miskawaih (1985), *Tahdzibul Al-Akhlak*, Lebanon, Bairut
- 16) Abu Bakar Acceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, Solo: Ramdani, 1994

- 17) Abu Bakar al-Kalabadi, *The Doctrine of the Sufism*, transl. A.J. Arberry. New Delhi: Kitab Bhavan, 2006.
- 18) Abu Bakar al-Kalabazi, *at-Taa'ruf li Maz/hab Ahl at-Tasawwuf* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1960) Abu Bakar al-Kalabazi
- 19) Abu Bakar al-Kalabazi. *the Doctrine of the Sufis (Kitab al-Ta'aruf li Madhhab Ahl al-Tasawwuf)*, transl. A.J. Arberry. New Delhi: Kitab Bhavan, 2006.
- 20) Abu Hamid al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub*, Bandung: Marja', 2003
- 21) Abu Hamid al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum ad-Din*, transl. al-Hajj Maulana Fazlul Karim, Vol. IV. New Delhi: Islamic Book Service, 2006.
- 22) Abu Hamid al-Ghazali. *Misykat al-Anwar*, diedit A.A. 'Affi. Kairo: al-Hai'ah al-'Amah al-Kitab, 1964.
- 23) Abu Hamid al-Ghazali.. *al-Munqiz min ad-Dalal*. Beirut: al-Lajnah al-Lubnaniyah li Tarjamah ar-Rawa'i', 1969.
- 24) Abu Hamid al-Ghazali.. *Misykat Cahaya-Cahaya*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1993.
- 25) Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf*, terj. Ahmad Ahmad
- 26) Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- 27) Ahmad Amin, *Al-Akhlak*, terjemahan Prof. KH. Farid Ma'ruf, Bulan Bintang, Jakarta, 1975
- 28) Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Sulaiman Mar'i, Singapura, 1965
- 29) Ahmad Mubarak, *Akhlak Mulia sebagai Konsep Membangun Manusia Indonesia*, Widya Pustaka, 2008
- 30) Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritualitas Positif*, 2001
- 31) Al-Hujwiri. *Kashf al-Mahjub*, transl. R.A. Nicholson. New Delhi: Adam Publishers dan Distributors, 2006.

- 32) Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions in Islam*. Chapel Hill: the University of North Carolina Press, 1975.
- 33) Asep Umar Ismail, dkk, *Tasawuf*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2005
- 34) Baldick, Julian. *Mystical Islam: an Introduction to Sufism*. New York & London: New York University Press, 1989.
- 35) E. Affifi. *the Mystical Philosophy of Muhyidin Ibnul Arabi*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- 36) Fatihudin Abu Yasin, *Terapi Rohani Pengobatan Penyakit Hati*, Surabaya: Terbit Terang, 2002
- 37) H.M. Jamil, *Akhlaq Tasawuf*, Ciptat: Referensi, 2013
- 38) Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: Mizan Media Utama, 2005
- 39) HAMKA. *Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- 40) Harun Nasution. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- 41) Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1980
- 42) Hodgson, Marshall G.S. *the Venture of Islam: Consience and History in a World Civilization, the Classical Age of Islam*, Vol. I. Chicago-London: The University of Chicago Press, 1977.
- 43) Ibn Qayyim al-Jauziyah. *Madarijus Salikin*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- 44) Ibn Tufail. *Hay bin Yaqqan*, diedit Faruq Sa'id. Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t.
- 45) Ibrohim Hilal, *Tasawuf antara Agama dan Filsafat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2011
- 46) Kausar Azhari Noer. *Ibn 'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadinaa, 1995.
- 47) Leonard Lewishon (ed.). *the Heritage of Sufism: Classical Persian Sufism from it's Origins to Rumi (700-1300)*. Oxford: One World, 1999.
- 48) M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2001

- 49) Majid Fakhry. *A History of Islamic Philosophy*. Columbia: Columbia University, 2004.
- 50) Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996
- 51) Massignon, Louis. *Hallaj: Mystic and Martyr*, transl. Herbert W. Mason. Princeton: Princeton University Press, 1994.
- 52) Mehdi Amin Razavi. *Suhrawardi's Theory of Knowledge*. Philadelphia: Temple University, 1989.
- 53) Moh. Ardani, *Akhlaq-Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi pekerti dalam Ibadat & Tasawuf*, Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005
- 54) Mohammad Ali Aziz, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para wali*, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2000
- 55) Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*: Fajar Pustaka, tt
- 56) Muhammad Fauqi Hijaj, *Manunggaling Kawula Gusti*, Yogyakarta: Narasai, 2011
- 57) Muhammad Iqbal. *the Development of Metaphysics in Persia: a Contribution to the History of Muslim Philosophy*. London: Lucaz and Company, 1908.
- 58) Muhammad Taqi' Ja'fari, *Mengenal Tasawuf Positif Sebuah Pengantar*, tt, Nurul huda, 2011
- 59) Mulyadhi Kartanegara. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- 60) Mustofa, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- 61) Reynold A. Nicholson, *the Mystics of Islam*. London: Routledge, 1914.
- 62) Rosihon Anwar & Mukhtar Solihin, *Aqidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- 63) Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- 64) Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Philosophy Its Origin to the Present: Philosophy in the Land Prophecy*. New York: State University of New York Press, 2006.
- 65) Seyyed Hossein Nasr. *the Garden of Truth: the Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: Harper Collins Paperback, 2008.

- 66) Seyyed Hossein Nasr. *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. New York: Caravan Books, 1997.
- 67) Seyyed Hossein Nasr. *Sadr al-Din Shirazi and his Transcendent Theosophy: Background, Life and Works*. Tehran: Imperial Iranian Academy of Philosophy, 1978.
- 68) Sharif (ed.). *A History of Muslim Philosophy*, Vol. I. Wiesbaden: Pakistan Philosophical Congress, 1963.
- 69) Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006,
- 70) Sukardi, *Kuliah-kuliah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah
- 71) Sumanta, *Manusia sempurna; Konsepsi Al-Insan al-kamil dalam Tasawuf al-Jilli*, Yogyakarta: Sajadah Press, 2009
- 72) Syeikh Abd. Qadir al-Jailani, *Sirru al-Asror fi ma Yahtaju Ilaihi al-Abror*
- 73) Syihab ad-Din 'Umar Suhrawardi. *the 'Awarif ul-Ma'arif*, trans. Wilberforce Clarke. New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2006).
- 74) Titus Burckart, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984
- 75) Wahyudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- 76) Yunasril Ali. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina, 1997.

PENILAIAN

Nomor	Aspek Penilaian	Bobot	Ket.
1	Kehadiran	-	Min. 85 % (Syarat UAS)
2	Tugas terstruktur	20 %	
3	Tugas Mandiri	15 %	
4	UTS	25 %	
5	UAS	40 %	

Ketentuan Artikel Ilmiah/Makalah

Tugas Terstruktur : Membuat makalah kelompok (*print out +soft copy*)

Tugas Mandiri : Membuat Resume perkuliahan atau Mmbuat video terkait tema-tema tasawuf

Setiap mahasiswa diharuskan menulis karya ilmiah sesuai dengan tema yang telah ditentukan di atas.
Ketentuan Teknis Tulisan:

1. Mengikuti kaidah penulisan karya tulis ilmiah.
2. Panjang tulisan minimal 10 Halaman, kertas ukuran A4 dengan spasi 1,5; menggunakan font Time New Roman 12; margin: atas 3 cm, bawah 4 cm, kiri 4 cm, kanan 3 cm.
3. Dilarang melakukan plagiasi (termasuk dari media internet).

4. Jika mengutip dari buku atau internet, maka harus dicantumkan dalam bentuk *foot note*.

Ketentuan isi tulisan: Tulisan memuat minimal uraian tentang:

1. Cover
2. Daftar isi
3. Pendahuluan
4. Isi (sesuai dengan subtema, dan bisa dikembangkan sendiri)
5. Analisis dan Pembahasan
6. Kesimpulan
7. Daftar Pustaka (min. 5 buku primer)

Seminggu sebelum diskusi/presentasi, *softfile* makalah sudah dikirim ke email: abdul.quddus@uinmataram.ac.id dan seluruh email mahasiswa di kelas

Aspek Penilaian Makalah

No	Komponen	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Pendahuluan				
2	Kerangka Teori				
3	Data				
4	Analisis/Pembahasan				
5	Sistematika				

Keterangan:

1. = Tidak Baik
2. = Kurang Baik
3. = Baik
4. = Sangat Baik

Aspek Penilaian Presentasi Makalah


N 0	KOMPONEN	SKALA PENILAIAN			
		1	2	3	4
1	Penyampaian Ide Pokok				
2	Penguasaan Materi				
3	Penggunaan Media/PPT				
4	Menjawab pertanyaan				
5	Kerjasama Kelompok				

Keterangan:

1. = Tidak Baik
2. = Kurang Baik
3. = Baik
4. = Sangat Baik

VERIFIKASI RPS

Mengetahui
Dekan



Dr. Hij Lubna, M.Pd
NIP. 196812311993032008

Mengetahui
Ketua Prodi PAI,



Dr. Sapasudin, M.Ag
NIP. 197810152007011022

Mataram, 07 Januari 2020
Dosen Pengampu



Dr. Abdul Qudus, MA NIP.
167811112005011009

BAB I

AKHLAK

A. Pendahuluan

1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis pengertian akhlak moral, etika dan susila, ruang lingkup, faktor dan metode pembentukan akhlak

2. Sub CP/Indikator Kompetensi

- a) Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian akhlak, moral, etika dan susila
- b) Mahasiswa dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan akhlak moral, etika dan susila
- c) Mahasiswa dapat menjelaskan ruang lingkup akhlak
- d) Mahasiswa dapat menyebutkan contoh perbuatan yang mencakup akhlak moral, etika dan susila
- e) Mahasiswa dapat menjelaskan faktor pembentukan akhlak
- f) Mahasiswa dapat menjelaskan metode pembentukan akhlak

B. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah diIndonesiakan. Secara etimologis (*luġhatan*), *akhlaq* (اخلاق) adalah bentuk jamak dari *khuluq* (خلق) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).¹

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hal. 19. Lihat Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, LPPI, 2007), hal.1 dan Abdul Quddus, *Islam Multidimensi; Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, (Mataram, Pantheon Media Pressindo, 2007), hal. 171

Dalam al-Quran, Kata akhlak digunakan untuk memuji ketinggian akhlak Rasulullah (QS. Al-Qalam/68: 4):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Selanjutnya dalam al-Qur'an (QS. Al-Ahzab/33 ayat 21) ditegaskan bahwa Rasulullah sebagai figur teladan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Sedangkan dalam Hadis, Nabi Muhammad SAW pun menegaskan bahwa misi kenabiannya, yaitu menyempurnakan akhlak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.²

Di dalam kitab *Da'iratul Ma'arif* dikatakan:

الاخلاق هي صفات الانسان الادبية

“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”

²HR. Al-Bukhari *al-Adabul Mufrada* no. 273 (*shabiihab Adabul Mufrad* no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45). Lihat juga Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, hal. 472, dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat terlahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan peminanya.

Adapun pengertian ilmu ahlak, berikut ini beberapa definisi yang di kemukakan oleh para pakar:

- 1) Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* mengatakan bahwa akhlak adalah:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

[Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan].³

- 2) Menurut Ibnu Maskawaih akhlak sebagai berikut:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالها مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran lebih dahulu

- 3) Ibrahim Anas mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.⁴

(الْخُلُقُ) حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا الْأَفْعَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

³Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikri, t.t.), hal. 133, lihat juga Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hal. 2.

⁴Ibrahim Anis, *Al-Mu" jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma" arif, 1972), hal. 202

4) Mahmud Syaltut memberikan pengertian kata akhlak sebagai:

karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kebujaan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.

...إن العقيدة دون خلق شجرة لا ظل لها ولا ثمرة، وإن الخلق دون عقيدة ظل
لشبح غير مستقر⁵

5) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah *kebiasaan baik dan buruk*. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul madzmumah.⁶ Pengertian akhlak yang diberikan oleh Ahmad Amin sangat berbeda dengan pengertian tersebut di atas. Dalam hal ini Ahmad Amin menjelaskan bahwa:

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة يعنى أن الإرادة إذا اعتادت شيئا فعاتتها هي
المسماة بالخلق

*Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah
kebiasaan yang dibiasakan.*

Menurut Abuddin Nata, berbagai definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: Pertama, perbuatan akhlak

⁵Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah*, Terj. KH. Ali Yafie, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990) hal. 190

⁶Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub AlMishriyah, tt), hal. 15, lihat terjemah Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. Farid Ma'ruf, Cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)

adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.⁷

Ada banyak kata istilah yang sebenarnya semakna dengan kata akhlak, namun mempunyai perbedaan penekanan, seperti Etika, Moral dan Susila. **Ethic** adalah sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan. Sebaliknya, yang tidak berharga tidak berguna untuk tujuan, apabila yang merugikan, atau yang menyebabkan, tidak tercapainya tujuan adalah "buruk. Penggunaan istilah "etika" yang jika diartikan dalam bahasa Yunani "ethos" yang berarti adat kebiasaan. Ia membicarakan kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab, yaitu berdasarkan intisari atau sifat dasar manusia: baik buruk. Jadi, etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan cabang dari ilmu filsafat.⁸ Etika dan Ahklak memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia sehingga ahklak sering disebut dengan etika Islam. Perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, tidak dari agama, sedangkan ahklak (etika Islam) berdasarkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.

Menurut pakar filsafat Mesir, Ahmad Amin etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh

⁷Abuddin Nata, *Ahklak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), cet, IV, hal. 5-7

⁸Rosihan Anwar, *Ahklak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 15

manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.⁹ Sementara Hamzah Ya'qub menyatakan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹⁰ M. Amin Abdullah mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Beliau selanjutnya menyatakan bahwa, etika berfungsi sebagai teori perbuatan baik dan buruk, yang praktiknya dapat dilakukan dalam disiplin filsafat.¹¹

Selanjutnya, perlu di ketahui karakteristik etika islam, yang berbeda dengan etika filsafat, yaitu sebagai berikut: (1) Etika islam mengajarkan dan meuntun manusia pada tika laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. (2) Etika islam menetapkan bahwa sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan didasarkan pada ajaran Allah SWT, (al-Qur'an) dan ajaran Rasul-nya (sunnah). (3) Etika islam bersifat unifersal dan komprehensif, dapat di terima oleh seluruh umat manusia dalam segala waktu dan tempat. (4) Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat, sesuai dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, etika islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia. (5) Etika islam mengatur dan mengerahkan fitrah manusia pada jenjang ahklak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT. Menuju keridaan-nya, sehingga terselamatkanlah manusia dari pikiran dan perbuatan yang keliru.¹²

Selanjutnya adalah **Moral**. Kata moral berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral di terjemahkan sebagai susila. Moral artinya sesuai

⁹Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. KH. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983). hal.3

¹⁰Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, Suatu Pengantar* (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), Cet IV, hal.12

¹¹M. Amin Abdullah. *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 2002.

¹²Rosihan Anwar *Ahlak Tasawuf*, ... hal. 17

dengan ide-ide yang umum diterima tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan manusia yang baik dan wajar.

Poerwardarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia merumuskan moral dengan ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan (ahklak, kewajiban, dan sebagainya). Menurut E. Sumarno, moralitas adalah kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya, kita dapat menilai perbuatan itu benar atau salah, baik atau jahat. Moralitas objektif adalah moralitas yang memandang suatu perbuatan ditinjau dari kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, training, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya. Terdapat persamaan antara etika dan moral. Secara etimologis, kata “etika” sama dengan kata “moral” karena ke dua kata tersebut sama-sama mempunyai arti, yaitu kebiasaan adat. Dengan kata lain “moral” adalah nilai-nilai dalam norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Adapun perbedaannya, yaitu etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis.

C. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam membahas peranan akhlak dalam Islam, maka perlu diuraikan bahwa ada tiga macam sendi Islam yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya sehingga kualitas seorang muslim selalu dapat diukur dengan pelaksanaannya terhadap ketiga macam hal tersebut, yang mencakup: *pertama*, **Aqidah**, yang meliputi enam macam rukun iman, dengan kewajiban beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat-Nya, dan qadar baik serta qadar buruk yang telah ditentukan-Nya. *Kedua*, **Syari’ah**, yang meliputi pengabdian hamba terhadap Tuhan-Nya, yang dapat dilihat pada rukun Islam yang lima, dengan kewajiban mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji di Baitullah. Dan Muamalah juga termasuk masalah syari’ah yang meliputi perkawinan, pewarisan, hubungan perkonomian, masalah ketatanegaraan, perlindungan hak-hak dan kewajiban manusia dan sebagainya. *Ketiga*, **Ihsan**, yang meliputi

hubungan baik terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia serta terhadap seluruh makhluk di dunia ini.¹³

Selanjutnya Imam Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua bagian, diantaranya: 1) Akhlak yang baik (*Khuluq al-Hasan*). 2) Akhlak yang Buruk (*Khuluq as-Sayyi*):¹⁴

1) Akhlak Baik (*Ahklakul Mahmudah*)

Ahklakul Mahmudah adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, Akhlakul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Akhlak yang baik (terpuji) atau akhlak mahmudah yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahat umat, seperti sabar, jujur, bersyukur, tawadlu (rendah hati) dan segala yang sifatnya baik. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

2) Akhlak Tercela (*Ahklakul Mudzmmumah*)

Akhlak tercela atau tidak baik (*Ahklakul Mudzmmumah*) adalah perangai yang tersermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap dan tidak baik. Akhlak tidak baik akan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Akhlak yang tidak baik (tercela) atau akhlak madzmmumah adalah akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi

¹³Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah*, Terj. KH. Ali Yafie, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990), hal. 55

¹⁴Al-Ghazali. *Mizān al-Amal*. (Taqdim, Sulaiman sulaim al-Bawwab. Daarul Hikmah. Bairut, 1986), hal. 60.

kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), berkhianat, tamak, pesimis, malas dan lain-lain.

Dari perbandingan definisi di atas, Akhlak nampak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).

Adapun ruang lingkup Akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah: a) Bersyukur kepada Allah Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa. b) Meyakini kesempurnaan Allah Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji. c) Taat terhadap perintah-Nya Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturanNya merupakan bagian dari perbuatan baik.

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Di sisi lain, manusia juga didudukan secara wajar. Karena nabi dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula beliau adalah Rasul yang memperoleh wahyu Illahi. Atas dasar itu beliau memperoleh penghormatan melebihi manusia lainnya.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan pencitaannya.¹⁵

Muhammad Abdullah Dzar dalam *Dustur Akhlaq fil Islam* membagi ruang lingkup akhlak sebanyak lima macam:¹⁶

1. Akhlak individual (الأخلاق الفردية), yakni *al-awamir* (yang diperintahkan), *an-nahawi* (yang dilarang), *al-munabat* (yang diperbolehkan), dan *al-mukhalafah bidh dhoruri* (yang darurat).
2. Akhlak berkeluarga (الأخلاق الأسرية), yakni *wajibat nahwa usbul wal furu* (kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak), *wajibat bainalazwaj* (kewajiban suami dan isteri), dan *wajibat nahw al-aqarib* (kewajiban terhadap karib kerabat).
3. Akhlak bermasyarakat (الأخلاق الإجتماعية), yakni *al-awamir* (hal-hal yang diperintahkan), *al-makhdzurat* (hal-hal yang dilarang), dan *qawa'idul adab* (kaidah-kaidah adab).
4. Akhlak bernegara (الأخلاق الدولة), meliputi *al-'alaqoh baenar rois wasy-syab* (hubungan antara pemimpin dengan rakyat) dan *al-'alaqah al-kebarijyyah* (hubungan dengan Negara lain).
5. Akhlak beragama (الأخلاق الدينية), yakni kewajiban manusia terhadap Allah.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup atau pembagian akhlak sangat beragama, tergantung dari sudut pandang dan titik tekan yang menjadi dasar pembagian akhlak tersebut.

¹⁵Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 261-270

¹⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, LPPI, 2007), hal.5

D. Teori dan Faktor Pembentukan Akhlak

Ada tiga aliran yang sudah populer terkait dengan pembentukan Akhlak. *Pertama* aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi.¹⁷

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya terkait erat dengan pendapat aliran intuisisme dalam penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan atau pembentukan dan pendidikan.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan . jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Akan tetapi berbeda dengan pandangan aliran konvergensi, aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode. Aliran yang ketiga ini tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat an-Nahl ayat, 78;

¹⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*.... hal.165

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan 65 dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An Nahl : 78).26

Dalam pandangan Hamzah Ya'qub, ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak atau moral yaitu faktor intern dan ekstern.¹⁸

1) Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

a. Instink (*gharizah*/naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan, sesuai dengan hadis Nabi Saw

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

¹⁸Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, Suatu Pengantar* (Bandung : CV. Diponegoro, 1993), Cet. IV, hal. 57

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknya adalah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari No. 1319. Muslim No. 2658)

Ada banyak penjelasan tentang makna ‘fitrah’ dalam hadits di atas, namun yang populer dan lebih tepat adalah Islam. Hal ini ditegaskan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani Rahimahullah (w. 852H):

وَأَشْهَرُ الْأَقْوَالِ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْفِطْرَةِ الْإِسْلَامَ، قَالَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ: وَهُوَ الْمَعْرُوفُ عِنْدَ عَامَّةِ السَّلَفِ. وَأَجْمَعَ أَهْلُ الْعِلْمِ بِالتَّأْوِيلِ عَلَى أَنَّ الْمُرَادَ بِقَوْلِهِ تَعَالَى (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا) الْإِسْلَامَ.

“Pendapat yang paling masyhur bahwasanya maksud dari fitrah adalah Islam. Berkata Ibnu Abdil Bar: ‘Itu sudah dikenal oleh umumnya kaum salaf.’ Para ulama telah ijma’ (sepakat) dengan ta’wil maksud ayat: “(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah,” adalah Islam.” (Fathul Bari, 3/248)

Psikolog menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya. Diantara naluri tersebut lihat dalam makna QS. Ali Imran ayat 14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمَسُومَةِ وَالْأَنْعَامِ
وَالْحَرَثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ

المآبِ

Artinya: dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

b. Adat (Kebiasaan)

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga, dan sebagainya.

العمال اذا تكرر حتى صار الاتيان سهلا سمي عادة

Artinya: “Perbuatan manusia apabila dikerjakan berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya itu dinamakan adat kebiasaan.¹⁹

Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang

c. Keturunan (*Wiratsah*).

Dikatan bahwa wirotsah adalah:

انتقال الخصائص من الاصول الى الفروع هو ما يسمى بالوراثة

Artinya: “Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan) itu dinamakan wirotsah.²⁰

Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya,

¹⁹Zainuddin dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.26

²⁰Zainuddin dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, ... hal. 97

misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

d. Keinginan atau Kemauan Keras (*Azam*).

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan „azam (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

e. Hati Nurani (*dhampir*).

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati” yang dalam bahasa arab disebut dengan “*dhampir*”. Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”. *Conscience* adalah sistem nilai moral seseorang, kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik.

Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia

Dalam konteks pembentukan akhlak, Imam al-Ghazali dalam kitabnya, *Muqasyafatul Qulub* menarasikan bahwa Allah telah menciptakan makhluk-Nya manusia atas tiga katagori, yaitu: (1) Allah menciptakan malaikat dan kepadanya diberikan akal tidak diberikan nafsu. (2) Allah menjadikan hewan tidak lengkap dengan akal, tetapi diberikan nafsu syahwat. (3) Allah menjadikan manusia lengkap dengan akal dan nafsu.²¹

Ibnu Maskawaih menawarkan konsep pendidikan akhlak dengan merumuskan bahwa pendidikan merupakan media harmoni bagi daya-daya yang dimiliki manusia. Dalam konsep pendidikannya, Miskawaih memulainya dengan terlebih dahulu menguraikan tentang manusia. Menurutnya, manusia memiliki tiga daya. Pertama, daya bernaafsu/hasrat (*al-Nafs al-Bahimiyyah*) sebagai daya terendah. Kedua, daya berani (*al-Nafs al-Sabu'iyyah*) sebagai jiwa pertengahan dan ketiga daya berpikir (*al-Nafs al-Nathiqiyah*) sebagai daya tertinggi yang ketiga-tiganya merupakan ruhani manusia dan asal kejadiannya berbeda.²² Tiga potensi manusia inilah, kita dapat mengembangkannya melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan manusia akan mengetahui potensi yang dimiliki dan berusaha mengembangkannya hingga mencapai level kesempurnaan dan kebahagiaan sejati (*insan kamil*).

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia. yaitu meliputi;

a) Lingkungan (*Milleu*).

Salah satu faktor yang turut menentukan kelakuan seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan (*milleu*). *Milleu* adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup.

²¹Al-Ghazali, *Muqasyafatul Qulub*, (Dar al-Kutub: Mesir, 1961), hal. 246

²²Ibn Miskawaih, *Tabdzjib al-akhlaq wa Tathbir al-'A'raaq*, (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398), hal. 23

Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b) Pengaruh Keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.²³

c) Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Sebagaimana dikatakan oleh Mahmud Yunus sebagai berikut ; “Kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anakanak dijadikan dasar pelajaran sekolah, kelakuan anak-anak yang kurang baik diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki dan begitulah seterusnya. Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapankecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 147, Lihat juga 4 Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : Agung, 1978), hal.31

tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

d) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ahmad D. Marimba mengatakan; “Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.²⁴

Senada dengan penjelasan di atas, Toha juga menyatakan tiga faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, antara lain: (1) Faktor psikologis, termasuk emosional, keluarga dan lingkungan. (2) Faktor karakteristik guru yang pada dasarnya berbeda dan unik dari guru lain. (3) Faktor penilaian guru itu sendiri terhadap objek yang diamati berdasarkan hasil pembinaan, kebiasaan dan ketentuan yang berlaku dalam lingkungan tempat guru itu tumbuh dan berkembang.²⁵

Pembinaan akhlak harus mencakup empat bidang utama dalam penanggulangannya, yaitu rumah tangga, sekolah, masjid, dan lingkungan masyarakat. Suatu hal yang sangat disayangkan jika di dalam Pendidikan dan pembinaan akhlak terjadi pertentangan pembinaan akhlak antara rumah tangga dengan sekolah, atau rumah tangga dengan lingkungan masyarakat. Hal ini juga berlaku jika terjadi perbedaan pembinaan akhlak di rumah dan di sekolahan maupun di lingkungan masyarakat

²⁴Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 269.

²⁵Toha, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 55

dengan sekolah, maka pembinaan akhlak akan mengalami kemunduran.²⁶

E. Tujuan dan Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak identik dengan pendidikan akhlak. Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral atau akhlak. Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna dalam arti yang sempurna. Tujuan pembinaan akhlak bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Pembentukan Akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Seseorang yang mempelajari ilmu ini akan memiliki pengetahuan tentang kriteria perbuatan baik dan buruk, dan selanjutnya ia akan banyak mengetahui perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Barmawi Umary' mengatakan tujuan dari ilmu ini adalah agar manusia terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.²⁷

²⁶Nasaruddin Latief, *Biografi dan Pemikiran*, (Jakarta, Gema Insabi press, 1996), hal. 138

²⁷Barnawi Urnari, *Materi Akhlak* (Solo: Romadhani. 1988), hal. 2.

Ahmad Amin dalam kitabnya *al-Akhlak* menguraikan tujuan dan urgensi ilmu akhlak, yaitu: (1) Ilmu akhlak dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku. (2) Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau illat untuk memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat. (3) Dapat membendung dan mencegah kita secara berkelanjutan untuk tidak terperangkap pada keinginan-keinginan dan mengarahkannya kepada hal positif yang menguatkan unsur terendah. (4) Orang yang mengkaji ilmu akhlak, akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan lebih dahulu.²⁸

Senada dengan uraian di atas, Hamzah Ya'qub juga menjelaskan beberapa hal terkait pokok pembahasan Ilmu Akhlak, yaitu: (1). Menyelidiki sejarah akhlaq dan perbagai teori (aliran) lama dan baru tentang tingkah laku manusia. (2). Membahas tentang cara-cara menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan. (3). Menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia. (4). Menerangkan mana akhlaq yang baik dan mana akhlaq yang buruk menurut ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. (5). Mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh juga rneningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan. (6). Menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapat rnerangsang manusia secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhi segala kelakuan yang buruk dan tercela.²⁹

Ada banyak metode pembinaan dalam pembentukan akhlak. Metode pendidikan akhlak hampir sama dengan metode pendidikan Islami, yaitu metode pendidikan yang terkandung di

²⁸ Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, ... hal. 7-8

²⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 17.

dalam Al-Qur'an dan as-Sunah. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut diantaranya:

- 1) Keteladanan (*Uswatun Hasanah*), yaitu cara mengajar yang berpusat pada guru, orang tua dengan memberikan contoh yang baik dari setiap perbuatannya agar menjadi suri tauladan bagi siswanya, seperti: disiplin, berpakaian rapi, bersih, taat, dan lain-lain.
- 2) Pembiasaan, yakni dengan membiasakan siswa melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama, sehingga siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut, seperti: mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan selesai belajar, shalat tepat waktu, dan berkata jujur.
- 3) Metode Kisah Qurani, yaitu mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, peristiwa, dan fenomena yang terjadi baik di masa lampau maupun sekarang. Sehingga diharapkan siswa dapat mengambil hikmah yang terjadi baik berupa musibah atau pengalaman.
- 4) *Ibrab/Maudizab*, yaitu uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, seperti: sopan santun, motivasi, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.
- 5) Metode *Amsal*. Metode dengan membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Metode amtsal yaitu memberi perumpamaan yang abstrak kepada yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.³⁰ Misalnya dalam QS al-Baqarah/2 ayat 261

³⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV.Diponegoro, 1992). Lihat juga Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim. Vol. 14 No. 2, 2016, hal. 195-206

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ

سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ

وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٦﴾

perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.

- 6) Metode Nasehat. Memberi nasehat merupakan kewajiban muslim yaitu agar kita senantiasa memberi nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Ashr/103: 3.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا

بِالصَّبْرِ ﴿٦٧﴾

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

- 7) *Tarhib wa tarhib*. Metode tarhib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janji-Nya, disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shalih. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi akibat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi laranganNya. Diantara contohnya dalam Q.S. at-Thalaq/65: 2-3.

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ
يُوعِظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ
تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِن حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ
عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ
شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

2. apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar.

3. dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Sedangkan *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah. Contohnya dalam Diancam hukuman di dunia, terdapat dalam Q.S. at-Taubah/9: 74

تَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا
 بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمْ
 اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا
 يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي
 الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

74. mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.

F. Rangkuman

- 1) Akhlak dapat didefinisikan melalui dua pendekatan etimologi dan terminologi. Akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Secara etimologis (*lughatan*), *akhlaq* (الخلق) adalah bentuk jamak dari *khuluq* (خلق) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologi banyak definisi dari para tokoh dan pemikir, seperti Al-gahzali, Ibnu Miskawaih, Mahmud Syaltut dan tokoh lainnya. Berbagai definisi tersebut dapat dirangkum bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat terlahir berupa perbuatan baik, disebut

akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya. Al-Quran untuk memuji ketinggian akhlak Rasulullah (Qs. 68/Al-Qalam: 4), dan QS. 33/Al-Ahzab ayat 21 menegaskan Rasulullah sebagai figur teladan. Dan Nabi Muhammad SAW menegaskan misi kenabiannya adalah menyempurnakan akhlak.

- 2) Ruang lingkup akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia terhadap Allah dan hubungan manusia dengan sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda bernyawa dan tidak bernyawa).
- 3) Ada tiga aliran yang sudah populer terkait dengan pembentukan Akhlak. *Pertama* aliran nativisme. Kedua, aliran Empirisme. Dan ketiga aliran konvergensi. Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Empirisme menyimpulkan faktor yang berpengaruh adalah dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.
- 4) Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu :internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, insting/naluri atau *gharizah*, kebiasaan/*adat*, keturunan/*wirotsab*, keinginan dan kemauan keras/*'azam* dan hati nurani, sedangkan faktor eksternal antara lain lingkungan (*millen*), orang tua/keluarga, sekolah dan msasyarakat. Pembinaan akhlak harus mencakup empat bidang utama dalam penanggulangannya, yaitu rumah tangga, sekolah, masjid, dan lingkungan masyarakat. Ada enam metode dalam pembentukan akhlak, yaitu: (1) Metode keteladanan, (2) Metode Pembiasaan, (3) Metode Kisah Qurani,

(4) Metode *Ibrah*, (5) Metode *Amsal* (6) Metode Nasehat, (7) Metode *Targib wa Tarhib*.

G. Latihan

- 1) Uraikan Pengertian Akhlak Secara Etimologi dan Terminologi!
- 2) Jelaskan Ruang Lingkup Akhlak !
- 3) Jelaskan Perbedaan Aliran Nativisme, Empirisme dan Konvergensi!
- 4) Uraikan Faktor Pembentukan Akhlak !
- 5) Jelaskan Metode Pembentukan Akhlak!

H. Daftar Rujukan

- Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim. Vol. 14 No. 2, 2016
- Abdul Quddus, *Islam Multidimensi; Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, (Mataram, Pantheon Media Pressindo, 2007)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV.Diponegoro, 1992).
- Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)
- Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, h. 472, dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet, IV
- Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub AlMishriyah, tt)
- Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. KH. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Al-Bukhari *al-Adabul Mufrada* no. 273 (*shabiibah Adabul Mufrad* no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikri, t.t.)
- Al-Ghazali, *Muqasyafatul Qulub*, (Dar al-Kutub: Mesir, 1961)
- Al-Ghazali. *Mizân al-Amal*. (Ta'qdim, Sulaiman sulaim al-Bawwab. Daarul Hikmah. Bairut, 1986

- Barnawi Urnari, *Materi Akhlak* (Solo: Romadhani, 1988)
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, Suatu Pengantar* (Bandung : CV. Diponegoro, 1993), Cet. IV
- Ibn Miskawaih, *Tabdzīb al-akhlaq wa Tathīir al-'A'raaq*, (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398)
- Ibrahim Anis, *Al-Mu" jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Ma" arif, 1972)
- M. Amin Abdullah. *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah*, Terj. KH. Ali Yafie, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990)
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : Agung, 1978)
- Nasaruddin Latief, *Biografi dan Pemikiran*, (Jakarta, Gema Insabi press, 1996)
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)
- Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Thoha, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, LPPI, 2007)
- Zainuddin dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

BAB II

KONSEP BAIK BURUK

A. Pendahuluan

1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu meneliti dan menemukan standar baik dan buruk

2. Sub CP/Indikator Kompetensi

- a) Mahasiswa dapat menguraikan pengertian baik dan buruk
- b) Mahasiswa dapat menjelaskan standar baik dan buruk menurut aliran filsafat
- c) Mahasiswa dapat menjelaskan standar baik dan buruk menurut agama Islam

B. Pengertian Baik dan Buruk

Akhlak senantiasa melekat pada perilaku seseorang menurut norma-norma atau penilaian yang diberikan sesuai perbuatan yang dilakukan tersebut. Perbuatan itu ditentukan pula dengan kriteria-kriteria yang jelas apakah baik atau buruk. Dalam Bahasa Indonesia, baik dan buruk adalah dua kata yang berlawanan (antonim), yang digunakan untuk menerangkan suatu keadaan, baik yang berhubungan dengan benda atau perbuatan yang dilakukan. Dengan menggunakan kedua istilah tersebut dapat dipahami kondisi atau nilainya. Baik dan buruk adalah kata yang digunakan untuk menilai atau mengukur suatu keadaan, baik menilai benda atau menilai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan demikian tindakan manusia selalu mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (*frame of reference*) dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. Kajian nilai baik dan buruk, bukanlah dominasi kajian filsafat, melainkan juga merupakan fokus pembahasan berbagai sumber agama, tak terkecuali al-Quran.

Dalam mendefinisikan baik dan buruk, setiap orang pasti berbeda-beda. Sebab, sumber penentu baik dan benar, yaitu Tuhan

dan manusia; wahyu dan akal; agama dan filsafat. Secara etimologi kata 'baik' menurut kosa kata bahasa Arab yaitu *basanah* atau *kbair* yang artinya baik, kebaikan, sedangkan 'buruk' lawan dari kata baik yaitu *sayyiah* atau *kobikh* yang artinya buruk, keburukan atau kejelekan.

Sedangkan secara istilah baik dan buruk merupakan sebuah sifat yang pada dasarnya ada atau menempel pada seseorang atau apapun. Baik dan buruk adalah potensi yang ada pada diri manusia, yaitu suatu daya kemampuan untuk berbuat baik dan untuk berbuat buruk, dan kebaikan adalah menjadi idaman setiap manusia, sehingga menjadi do'a untuk keinginan mendapatkannya, baik di dunia, maupun diakhirat.

Di dalam al-Qur'an dan hadis banyak ditemukan istilah yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan. Istilah tersebut di antaranya adalah *al-basanah* dan *al-sayyi'ah*, *al-khayr* dan *al-syarr*, *al-ma'ruf* dan *al-mungkar*, *al-birr* dan *al-fahisyah* atau *al-itsm*.³¹ Misalnya penggunaan kata *al-basanah* dan *al-sayyi'ah* dapat ditemukan dalam firman Allah SWT, QS Al-A'raf ayat 168:

وَبَلَوْنَهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ط

168. dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).

Kata *al-birr* dan *al-itsm* yang memiliki arti akhlak yang baik (kebajikan) dan perbuatan dosa. *Al-birr* digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang memperluas atau memperbanyak dalam mengerjakan perbuatan baik, sedangkan *al-itsm* digunakan untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan yang menghasilkan dosa. Al-Qur'an sūrah al-Māidah ayat 2 berbunyi:

³¹Enoh, *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (keburukan) dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan*", Jurnal Mimbar, 4 Juni 2004, hal.22

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٤﴾

2. dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Kata *Al-ma'ruf* dan *al-munkar* juga ditemukan dalam al-Qur'an. *Al-ma'ruf* merupakan segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Tuhan, sedangkan *al-munkar* adalah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari-Nya. Sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an sūrah al-Imrān ayat 104:

وَلَتَكُنَّ مِنَكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Tentang baik dan buruk, dalam riwayat sahabat An-Nawwas bin Sam'an *radbiyallahu 'anhu*, Rasulullah SAW bersabda:

البر حسن الخلق , و الإثم ما حاك في نفسك و كرهت أن يطلع عليه الناس

“Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah apa saja yang meragukan jiwamu dan kamu tidak suka memperlihatkannya pada orang lain.” (HR. Muslim)

Dalam hadis yang lain,

عن وابصة بن معبد رضي الله عنه قال : أتيت رسول الله صلى الله عليه و سلم , فقال: جئت تسأل عن البر؟ قلت: نعم. قال: استفت قلبك. البر ما اطمأن إليه النفس و اطمأن إليه القلب. و الإثم ما حاك في النفس و تردد في الصدر و إن أفتاك الناس و أفتوك.

Dari Wabishah bin ma'bad *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata: Aku datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kemudian beliau berkata: "Kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Aku menjawab: benar. Kemudian beliau bersabda(artinya): "*Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebaikan adalah apa saja yang menenangkan hati dan jiwamu. Sedangkan dosa adalah apa yang menyebabkan hati bimbang dan cemas meski banyak orang mengatakan bahwa hal tersebut merupakan kebaikan.*" (HR. Ahmad (4/227-228), Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (22/147), dan Al Baihaqi dalam *Dalaailun-nubuwah* (6/292))

Dua hadis di atas menjelaskan bahwa baik dan buruk berkaitan dengan etika dan dalam Islam dikenal dan dibahas dalam Ilmu Akhlak. Kehidupan manusia yang baik adalah ketika melakukan sesuatu secara teratur dan sesuai dengan aturan aturan yang ada untuk mencapai tujuan yang ingin diraih, dan sesuatu yang baik itu akan menimbulkan rasa kebahagiaan hakiki baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat maupun lingkungan. Sedangkan buruk adalah suatu hal yang sia-sia dan merugikan yang menghambat proses meraih tujuan yang hakiki, dan sesuatu yang buruk itu bisa saja bahagia dirasakan bagi diri pribadi namun tidak pada masyarakat lingkungan dan orang lain.

Lous Ma'luf dalam kitabnya *Munjid* mengatakan bahwa yang disebut baik adalah *sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan*.³² Pengertian "baik" menurut Ethik adalah sesuatu yang berharga untuk sesuatu tujuan. Sebaliknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan, apabila yang merugikan, atau menyebabkan tidak tercapainya tujuan adalah "buruk". Mengetahui yang baik sebagaimana disebutkan di atas akan mempermudah dalam mengetahui yang buruk. Dalam bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah *yyarr*, dan diartikan sebagai *sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi,*

³² Louis Ma'luf, *Al-munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*, (Beirut: Al-Mktaba Asy-Syarqiyyah, 2005), hal.198

*keji, jahat, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.*³³

Terkait menghindari keburukan, Rasulullah SAW bersabda:

اللَّهُمَّ جَنِّبْنِي مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ، وَالْأَهْوَاءِ، وَالْأَعْمَالِ، وَالْأَدْوَاءِ

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Ya Allah jauhkanlah diriku dari kejelekan akhlak perbuatan hawa nafsu dan penyakit." Rivayat Tirmidzi. Hadits shahih menurut Hakim

DaIam mendefinisikan baik dan buruk, yaitu Tuhan dan manusia; wahyu dan akal; agama dan filsafat. Berikut beberapa perbedaan pendapat para ahli mengenai konsep baik dan buruk :

- 1) Ali bin Abi Thalib (w. 40H): *kebaikan adalah menjaubkan diri dari larangan, mencari sesuatu yang halal, dan memberikan kelonggaran kepada keluarga.*³⁴
- 2) Muhammad Abduh (1849-1905): *kebaikan adalah apa yang lebih kekal faedahnya sekalipun menimbulkan rasa sakit dalam melakukannya.*
- 3) Louis M-a'luf: *baik, lawan buruk, adalah menggapai kesempurnaan sesuatu, buruk lawan baik adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang tercela dan dosa.*³⁵

Al-Ghazali dengan terang benderang membedakan beberapa hal mengenai keburukan akhlak, yaitu: (1) Keburukan akhlak yang timbul karena ketidaksanggupan seseorang mengendalikan nafsunya, sehingga pelakunya disebut *al-jahil (الجاهل)*. (2). Perbuatan yang diketahui keburukannya, tetapi ia tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya, sehingga pelakunya disebut *al-*

³³Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hal.26

³⁴M. Syatori, *Ilmu Ablak*, (Bandung: Lisan, 1987), hal. 38-39.

³⁵Louis M-a'luf, *Al-munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*, ... hal.201

jabil al-dhollu (الجاهل الضال). (3) Keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang, karena pengertian baik baginya sudah kabur, sehingga perbuatan buruklah yang dianggapnya baik. Maka pelakunya disebut *al-jabil fasiq-al dhollu-a (الفاسيق الجاهل الضال)*. (4) Perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat padanya, sedangkan tidak terdapat tanda-tanda kesadaran bagi pelakunya, kecuali hanya kekhawatiran akan menimbulkan pengorbanan yang lebih hebat lagi. Orang yang melakukannya disebut *al-jabil syarir-al fasiq-al dhollu-al-syarir (الشريرالفاسيق الجاهل الضال)*.³⁶

Beberapa definisi tersebut memberi kesan bahwa sesuatu yang disebut baik atau buruk itu relatif sekali, karena bergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskannya. Dengan demikian nilai baik atau buruk menurut pengertian tersebut bersifat subyektif, karena bergantung kepada individu yang menilainya.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli meskipun dari struktur bahasanya atau redaksinya terlihat berbeda, namun definisi baik dan buruk memiliki makna yang sama atau seragam. Baik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang menyenangkan, beraturan, bermatabat, luhur, dan disukai manusia. Adapun buruk adalah sesuatu yang berhubungan dengan yang rendah, menyusahkan, hina, dan dibenci manusia, Jika kita perhatikan definisi tersebut terlalu memusat kepada kebahagiaan atau kesenangan, padahal sesuatu yang buruk itupun bisa menghasilkan kebahagiaan, namun devinisi ini tidak salah, karena pada hakikatnya manusia itu memiliki fitrah yang menyukai hal-hal yang menyenangkan dirinya, kesempurnaan, keharuan, kesucian, dengan dengan jalan yang benar.

³⁶ Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hal. 41

C. Standar Baik dan Buruk Perspektif Filsafat

Proses menilai sesuatu memerlukan alat ukur atau standar khusus. Untuk mengukur panjang atau pendek sesuatu, manusia memerlukan meteran. Untuk mengukur berat atau ringan sesuatu, manusia memerlukan timbangan. Untuk mengukur kecepatan, manusia memerlukan barometer. Demikian pula, untuk mengukur tindakan manusia, baik atau buruk, manusia memerlukan alat ukur atau standar tertentu. Ilmu yang mempelajari apa yang seharusnya dilakukan manusia dan apa yang seharusnya tidak dilakukan disebut ilmu etika atau akhlak. Dalam ilmu etika dipelajari juga alat ukur baik atau buruk suatu perbuatan manusia.³⁷

Baik dan buruk merupakan keadaan yang melekat pada setiap aktivitas manusia, oleh karena itulah banyak orang yang tertarik membicarakannya dan berupaya merumuskan pengertian dan indikator yang digunakan. Rumusan itu beragam sehingga muncul beragam pandangan dalam memberi penilaian terhadap suatu perbuatan. Karenanya, tidak heran jika suatu perbuatan dinilai baik oleh seseorang, dan oleh orang lain dinilai buruk. Ada beberapa aliran untuk menentukan standar baik dan buruknya sesuatu itu, diantaranya :

1) Idealisme

Aliran ini memandang bahwa kebenaran yang hakiki tidak dapat dilihat melalui panca indra semata, karena semua sesuatu yang tampak melalui panca indra hanya merupakan kepalsuan belaka dan bukan sesuatu yang sebenarnya, akan tetapi kebenaran hanya ada dalam alam pikiran alam cita.³⁸ Maksudnya ialah kebenaran itu bisa dianggap benar jika sesuai dengan pemikiran atau logis, karena yang nampak itu bukan yang sebenarnya melainkan yang ada dalam pikiran. Inti aliran idealisme adalah keyakinan akan adanya idaman-

³⁷Mansur 'Ali Rajab, *Taammulat fi Falsafah al-Akblaq* (Kairo: Dar al-Mukhaimar, 1953), hal. 9.

³⁸Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 2010), hal.77

idaman yang bersifat pribadi dan kemasyarakatan, yang mempengaruhi manusia serta menuntutnya untuk mewujudkannya.

Tokoh utama aliran ini adalah Immanuel Kant (1725-1804). Pokok-pokok pandangannya adalah: (1) Wujud yang paling dalam dari kenyataan (hakikat) adalah kerohanian. Seseorang berbuat baik pada prinsip prinsipnya bukan karena dianjurkan orang lain, melainkan atas dasar kemauan diri sendiri atau rasa kewajiban. Sekalipun diancam dan dicela orang lain, perbuatan baik itu dilakukan karena adanya rasa kewajiban yang terdapat dalam nurani manusia. (2) Faktor yang paling penting memengaruhi manusia adalah “kemauan” yang melahirkan tindakan dan konkret. Adapun pokoknya di sini adalah “kemauan baik”. (3) Kemauan yang baik itulah dihubungkan dengan suatu hak yang menyempurnakannya, yaitu “rasa kewajiban”.³⁹

2) Naturalisme

Naturalism adalah ajaran filsafat yang menerima “natura” sebagai keseluruhan realitas. Dari dunia fisika yang dapat dilihat manusia sampai sistem total ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan kepada kita oleh sains dan alam. Istilah naturalisme merupakan kebalikan dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terhadap alam dengan adanya kekuatan atau dua wujud di atas, diluar alam. Aliran ini memandang bahwa untuk menilai sesuatu yang baik dan buruk itu dapat dipengaruhi oleh pembawaan manusia sejak lahir ke dunia. Dengan kata lain manusia sejak anak-anak dapat menilai sesuatu itu baik ataupun buruk, akan tetapi dia belum bisa menganalisis mengapa sesuatu itu baik ataupun buruk. Untuk bisa menganalisis sesuatu itu baik dan buruk diperlukan pengalaman hidup yang lama, karena semakin lama pengalaman hidupnya maka semakin matang pemahamannya terhadap sesuatu yang baik dan buruk. Aliran ini menganggap semua manusia memang pada fitrahnya berada pada

³⁹Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hal. 40.

jalan yang baik, bisa dengan sendirinya membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan semakin ia dewasa akan semakin bisa menganalisis sesuatu itu kenapa dinamakan baik dan mana yang dinamakan buruk, akan tetapi kadang kala lingkungan dan pergaulan yang mempengaruhi perkembangannya yang membuat ia memilih jalan yang salah?.

Menurut aliran Naturalisme, ukuran baik atau buruk adalah apakah sesuatu itu sesuai dengan fitrah (naluri) manusia atau tidak, baik fitrah lahir maupun batin. Apabila sesuai dengan fitrah dikatakan baik, sedangkan apabila tidak sesuai dipandang buruk. Aliran ini menganggap bahwa kebahagiaan yang menjadi tujuan setiap manusia didapat dengan jalan memenuhi panggilan natur atau kejadian manusia itu sendiri. Pemikiran Naturalisme mengatakan : (1) Segala sesuatu dalam dunia ini menuju pada tujuan tertentu. Memenuhi panggilan natur setiap sesuatu dapat mengantarkan pada kesempurnaan. Benda-benda dan tumbuh-tumbuhan juga termasuk di dalamnya, menuju pada satu tujuan, tetapi dapat dicapai secara otomatis tanpa pertimbangan dan perasaan. (b) Hewan mencapai tujuannya melalui naluri, sedangkan manusia melalui akalnyanya karena akal itulah yang menjadi perantara baginya untuk mencapai kesempurnaan. Atas dasar itu, manusia harus berpedoman pada akal.⁴⁰

Menurut Naturalisme, nilai baik dan buruk ditentukan oleh kebutuhan dan kondisi alam yang ditempati manusia hidup, maka konsekwensi logisnya, bisa terjadi pada sesuatu yang dipandang baik pada tempat dan kondisi tertentu tetapi sebaliknya dapat dipandang tidak baik pada tempat dan kondisi yang lain. Hal ini ditegaskan bahwa kebaikan dan keburukan, ada yang bersifat universal, dan juga ada yang bersifat lokal.

⁴⁰Rosihon Anwar, *Akblaq Tasamuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 73

3) Hedonisme

Hedonis berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti “kesenangan” atau “kenikmatan”. Dalam filsafat Yunani, Hedonisme ditemukan oleh Aristippos dari Kyrene (sekitar 433-355 SM), seorang murid Socrates. Socrates bertanya tentang tujuan terakhir bagi kehidupan manusia, atau apa yang sungguh-sungguh baik bagi manusia, tetapi ia sendiri tidak memberikan jawaban yang jelas atas pertanyaan tersebut, Aristippos akhirnya menjawab pertanyaan itu, “*Yang sungguh-sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan....*”. Pandangan Hedonisme yaitu: (1) Setiap perbuatan dikatakan baik jika perbuatan tersebut mengandung kelezatan atau kenikmatan; (2) Kelezatan dan kenikmatan merupakan suatu tolak ukur dalam menentukan baik-buruknya suatu perbuatan.⁴¹

Menurut aliran ini sesuatu yang dikategorikan baik itu adalah sesuatu yang bisa mendatangkan kenikmatan nafsu biologis. Sedangkan sesuatu yang buruk itu adalah sesuatu yang tidak memberikan kenikmatan nafsu biologis. Sehingga aliran ini menitikberatkan bahwa kebahagiaan itu terletak pada kepuasan biologis dan hal itu merupakan tujuan hidup bagi mereka yang beraliran hedonisme.⁴²

Kebaikan menurut kaum hedonisme adalah perbuatan baik ukurannya kelezatan, sebaliknya yang mengandung kepedihan adalah hal yang buruk. Baik dan buruk berhubungan dengan rasa, sesuatu yang disebut baik adalah yang menimbulkan rasa lezat, menyenangkan, kebahagiaan, sedangkan perbuatan yang tidak menimbulkan rasa kelezatan adalah perbuatan yang buruk.

4) Utilitarisme.

Aliran utilitarian dicetuskan oleh filosof Inggris, yakni Jeremy Bentham (1748-1832) dan John Stuart Mill (1806-1873). Kata

⁴¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, ... hal 73-74

⁴²K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hal.235-236

“*utility*” bermakna “berguna” atau “kegunaan”. Menurut teori ini, suatu perbuatan adalah baik jika membawa manfaat pada masyarakat secara keseluruhan atau banyak orang, dan bukan pada satu atau dua orang saja. Kriteria untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan adalah, *the greatest happiness of the greatest number*, yakni kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar. Jadi perbuatan yang mengakibatkan orang banyak bahagia adalah perbuatan terbaik.⁴³

Pokok-pokok pandangannya adalah sebagai berikut: (1) Baik buruknya suatu perbuatan atas dasar besar kecilnya manfaat yang ditimbulkan bagi manusia. (2) Kebaikan yang tertinggi (*summum bonum*) adalah *utility* (manfaat). (3) Segala tingkah laku manusia selalu diarahkan pada pekerjaan yang membuahkan manfaat yang sebesar-besarnya. (4) Tujuannya adalah kebahagiaan (*happiness*) orang banyak.

Utilitarisme disebut *universal* karena yang menjadi norma moral, bukanlah akibat-akibat baik bagi si pelaku itu sendiri, melainkan akibat-akibat baik di seluruh dunia. Utilitarisme menuntut perhatian terhadap kepentingan dari semua orang yang terpengaruh oleh tindakan itu, termasuk kepentingan si pelaku itu sendiri. Aliran ini mengukur suatu perbuatan dengan asas guna, apabila perbuatan itu mengandung manfaat dan guna maka dianggap baik, dan sebaliknya, apabila tidak ada manfaat dan kegunaannya maka dipandang buruk.

5) **Vitalisme.**

Aliran ini berprinsip baik atau buruknya suatu perbuatan tergantung kepada ada tidaknya daya hidup yang membuat pelakunya disegani dan ditakuti, atau tergantung kepada daya yang mendukung kelangsungan hidup. Tokoh utama dari aliran ini adalah Friedrich Nietzsche (1844-1900) yang filsafatnya menonjolkan eksistensi

⁴³K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal.66. Baca juga Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, Terj. Ahmad Baidlowi & Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.445

manusia baru sebagai “*Übermensch*” (manusia sempurna) yang berkemanusiaan keras menempuh hidup baru. Filsafatnya bersifat atheis, tidak percaya kepada Tuhan dan sebagai konsekuensi pendirinya dan perjuangannya menentang gereja di Eropa. Aliran ini merupakan bantahan terhadap aliran Naturalisme, sebab menurut paham Vitalisme, ukuran baik dan buruk itu bukan alam, tetapi “*vita*” atau hidup (yang diperlukan untuk hidup). Beberapa pandangan aliran Vitalisme tentang baik dan buruk adalah sebagai berikut: (1) Ukuran baik dan buruk adalah daya kekuatan hidup. Manusia dikatakan baik apabila memiliki daya kekuatan hidup yang kuat sehingga memaksa manusia yang lemah untuk mengikutinya. (2) Keburukan adalah apabila manusia tidak memiliki daya kemampuan kuat yang memaksa manusia untuk mengikuti pola kehidupan orang lain.

6) Eksistensialisme.

Metode yang digunakan para pemikir Eksistensialis disebut metode eksistensialis. Metode ini sebenarnya bermacam-macam, tetapi pada dasarnya, metode ini dipengaruhi Kierkegaard (1813-1855), bapak Eksistensialisme. Pemikiran dan metodenya merupakan reaksi, terutama pada rasionalisme idealitas Hegel yang dianggap sudah mati dan tidak berguna lagi. Etika Eksistensialisme berpandangan bahwa eksistensi atas dunia selalu terkait pada keputusan-keputusan individu. Artinya, andaikan individu tidak mengambil suatu keputusan, pastilah tidak ada yang terjadi. Individu sangat menenankan terhadap sesuatu yang baik, terutama bagi kepentingan dirinya. Ungkapan dari aliran ini ialah *Truth is Subjectivity* atau kebenaran terletak kepada kepribadiannya maka disebutlah baik, dan sebaliknya apabila keputusan itu tidak baik atas pribadinya maka itu dianggap buruk.

Teori ini bersumber dari pemikiran Soren Kierkegaard (1813-1855), Albert Camus (1913-1960) dan Jean Paul Sartre (1905-1980). Aliran ini muncul setelah Perang Dunia Kedua. Salah pandangan eksistensialis berasal dari gagasan Kierkegaard tentang tiga gaya hidup yang bersifat *estetis*, *etis*, dan *religius*, yang bertransformasi menemukan pijakan hidup, yakni *bagaimana kita harus mengisi kehidupan ini ?* Aliran

Eksistensialisme menekankan kepentingan individu untuk memenuhi kehendak pribadi. Manusia bebas dan tidak terikat dalam menentukan pilihan-pilihan dalam kehidupan mereka. Manusia juga bertanggungjawab dengan pilihan dan tindakan yang dilakukannya.⁴⁴

7) **Deontologi (*Deontological Theory*)**

Istilah “deontologi” berasal dari kata Yunani *Deon* yang berarti kewajiban. Oleh karena itu, etika deontologi menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Menurut aliran ini, suatu tindakan dianggap baik bukan berdasarkan tujuan ataupun tampak perbuatan itu, tetapi berdasarkan tindakan itu sendiri. Dengan kata lain, perbuatan tersebut bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan berdasarkan kewajiban yang memang harus dilaksanakan, terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu.

Sebagai contoh, kenapa kita harus berlaku jujur, adil, ikhlas, amanah, tidak menyakiti orang lain, karena itu adalah kewajiban. Begitu juga kenapa kita dilarang mencuri, korupsi, iri hati, karena hal tersebut dilarang dalam semua ajaran agama. Perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik, melainkan hanya karena wajib dilakukan, misalnya, ada mahasiswa yang bertujuan untuk memperoleh nilai indeks prestasi yang tinggi, tetapi ketika dia ujian melakukan segala cara agar dapat nilai yang baik, termasuk dengan cara menyontek dan sebagainya. Maka perilaku semacam itu tetap tidak bisa dianggap baik. Jadi teori ini sangat bertolak belakang dengan teori teleologis yang kita bahas sebelumnya.

8) **Teori Teleologi (*Teleological Theory*)**

Istilah teleologi berasal dari Bahasa Yunani, “*telos*”, yang berarti tujuan. Teori ini menyatakan bahwa baik atau buruknya suatu perbuatan itu tergantung pada tujuan dan akibat yang dicapainya. Suatu perbuatan yang memang bermaksud baik, tetapi tidak menghasilkan sesuatu yang bermakna, menurut aliran ini tidak pantas disebut baik.⁴⁵

⁴⁴K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal.70. Lihat juga K.Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2005)

⁴⁵K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal.67

Berlaku jujur, bijaksana, komited pada janji, ikhlas, menghormati orang yang lebih tua, adalah baik, karena hasil dari perbuatan tersebut adalah baik. Bukan karena sifat-sifat interen dari perbuatan tersebut. Begitu juga dengan perilaku berbohong, sombong, melanggar hak orang lain, menipu masyarakat, adalah buruk, karena apa yang dihasilkan dari perbuatan tersebut adalah buruk.

D. Baik dan Buruk dalam Perspektif Islam

Yusuf Musa' mengatakan meskipun bangsa Arab telah memiliki sumber-sumber akhlak Islam, dalam akhlak mereka terdapat pula pengaruh lainnya, baik yang berasal dari sumber Taurat, Injil, Filsafat Yunani, Persia dan India. Hal tersebut tidak mengherankan, mengingat bahwa bangsa Arab sudah mempunyai kontak secara tidak langsung pada waktu sebelum turun al-Qur'an, dan secara langsung ketika bangsa-bangsa tersebut bernaung dalam panji Islam yang sudah meluas dan Granada (Eropa) sampai ke anak benua India. Juga perlu diingat pada masa khalifah al-Maimun, timbul usaha penterjemahan besar-besaran ilmu-ilmu non bahasa Arab ke dalam bahasa Arab, seperti filsafat Yunani kuno dan juga dan Persia.⁴⁶

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, khususnya bidang teologi Islam, terdapat aliran-aliran yang membahas tentang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan kehendak Tuhan, diantara beberapa aliran dalam Islam tersebut adalah Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah dan Asyariyah.⁴⁷ Perdebatan mengenai perbuatan manusia dalam hubungannya dengan kehendak Tuhan, tidak hanya sampai pada aliran Jabariyah dan Qadariyah saja, akan tetapi perbincangan mengenai perbuatan manusia berlanjut kepada aliran yang selanjutnya dalam ilmu kalam yaitu aliran Asy'ariyah dan aliran Mu'tazilah.

⁴⁶Yusuf Musa, *Falsafah Al Akhlaq*, (Kairo: Muasasah Al-Khonji, 1963), hal.20.

⁴⁷Atang Abd Rohim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002)

Walaupun pandangannya tidak jauh beda dengan pendapat aliran yang sebelumnya mengenai manusia dalam perbuatannya.

a) Pandangan Qadariyah

Ada hal yang berbeda dengan paham Qadariyah dimana aliran ini mengatakan bahwa dalam masalah perbuatan baik dan buruk manusia, manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya dan mereka menolak adanya qada' dan qadar. Menurut paham ini perbuatan manusia merupakan hasil usaha manusia itu sendiri dan bukan perbuatan Tuhan, artinya manusia mempunyai kemampuan untuk mengerjakan dan meninggalkan suatu perbuatan tanpa campur tangan kehendak dan kekuasaan Tuhan.

Pendapat aliran Qadariyah mengenai perbuatan manusia adalah bahwa manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam berbuat, sehingga manusia dapat menentukan perjalanan hidupnya sendiri. Selain kebebasan dan kemerdekaan dalam berbuat, manusia juga dapat mewujudkan perbuatan- perbuatannya dengan kekuatannya sendiri bukan karena kekuatan dari Tuhan. Kesimpulan dari aliran ini, bahwa perbuatan manusia adalah perbuatan manusia itu sendiri bukan perbuatan Tuhan. Karena Tuhan tidak ikut campur dalam penciptaan perbuatan manusia. Dengan pendapatnya ini, aliran Qadariyah dikenal dengan nama *free will and free act*.

b) Pandangan Jabariyah

Paham jabariah merupakan pecahan dari aliran Qadariyah dimana manusia mewujudkan perbuatannya sendiri tanpa campur tangan Tuhan akan tetapai dalam paham aliran jabariayah maka manusia tidak berkuasa atas perbutannya, yang menentukan perbuatan itu adalah kehendak Allah. Dalam paham Jabariyah bahwa perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan sering di gambarkan bagai bulu ayam yang di ikat dengan tali digantungkan di udara, kemana angin itu bertiup, maka ia akan terbang ia tidak mampu menentukan perbuatannya sendiri tapi tesorah angin dan apabila perbuatan manusia itu diumpamakan seperti ayam

maka angin itu adalah Tuhan yang menentukan kearah mana dan bagaimana perbuatan itu di lakukan.

Paham jabariyah sebagaimana dikemukakan diatas adalah paham yang di lontarkan oleh Jaham bin Shofwan, tokoh utama Jabariyah yang ekstrim. Aliran ini berpendapat sebaliknya dari pendapat aliran Qadariyah mengenai perbuatan manusia. Pendapatnya, bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam segala kehendak dan perbuatannya. Karena dalam paham ini kehendak manusia adalah kehendak mutlak Tuhan. Kesimpulan pendapat aliran Jabariyah bahwa perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan, sehingga Tuhan berkehendak pada setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, doktrinnya terkenal dengan istilah *fatalism* atau *predestination*.⁴⁸

c) Pandangan Mu'tazilah.

Kaum Mu" tazilah adalah aliran yang membawa persoalan teologi secara berbeda dari aliran-aliran dalam Islam lainnya. Karena aliran ini, membawa persoalan teologi secara mendalam dan bersifat filosofis. Oleh karena itu, aliran ini dikenal dalam dunia Islam dengan sebutan kaum rasionalis Islam.⁴⁹

Perbuatan manusia merupakan salah satu bagian dari lima prinsip aliran ini yaitu *al-adl* (keadilan). *Al-adl* (keadilan) adalah prinsip yang kedua dari lima prinsip dasar dalam ajaran Mu" tazilah. Keadilan dalam ajaran Mu'tazilah membicarakan hubungan Tuhan dengan perbuatan-perbuatan manusia termasuk perbuatan baik dan perbuatan buruk. Dalam sistem teologi aliran Mu'tazilah manusia dipandang mempunyai daya yang besar dan bebas. Oleh karena itu, aliran ini menganut paham Qadariyah atau *free will*. Aliran ini memiliki tulisan-tulisan serta keterangan-keterangan yang mengandung paham bahwa manusia memiliki kebebasan dalam perbuatannya dan manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya, sehingga manusia harus

⁴⁸Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 1986), hal. 33

⁴⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam:...* hal. 40

mempertanggungjawabkan semua perbuatannya di akhirat kelak. Dalil al-Qur'an yang memperkuat pendapat aliran ini bahwa manusia memiliki pilihan atau kebebasan dalam perbuatannya terdapat dalam sūrah al-Kahf ayat 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ

29. dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) bendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".

d) Ays'ariyah (*Ahli Sunnah wal Jama'ah*).

Berbicara tentang aliran Asy'ari pada dasarnya merupakan pecahan dari aliran Mu'tazilah yang mendewakan akal, rasionalistis dan filosofis. Dimana Asy'ariyah menganut paham ini selama 40 tahun, namun setelah itu menyatakan dirinya keluar dan mengembangkan ajaran yang merupakan *counter* terhadap gagasan Mu'tazilah yang kemudian dikenal dengan Asy'ariyah. Pandangan Asy'ariyah mengenai perbuatan baik dan buruk, sungguh sangatlah berbeda dengan aliran-aliran yang lain, aliran ini sangat menolak keras bahwa perbuatan baik dan buruk yang berasal dari akal, Asy'ariyah mengemukakan argumentasinya untuk membenarkan atas konsep kebaikan dan keburukan yang berasal dari akal, yaitu jika akal yang menentukan kebaikan dan keburukan, maka tidak akan pernah perbuatan buruk itu menjadi baik.⁵⁰

Di dalam menyikapi masalah ini, sangatlah jelas bahwa kemampuan akal dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan tidak memiliki independensi sama sekali, dan meyakini bahwa yang ada hanyalah baik dan buruk yang ditentukan agama. Dengan demikian perbuatan dikatakan baik menurut Asy'ariyah, apabila dihukumi oleh syariat adalah baik dan perbuatan dikatakan buruk, jika dikatakan oleh

⁵⁰A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: PT Al-Husan Zikra, 2001), hal. 111

syariat ialah buruk. Kalau manusia dalam konteks ini tidak mampu mendeteksi dan menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, bahkan yang menjadi syarat keutamaan suatu perbuatan tersebut adalah kebergantungannya pada perintah dan larangan Tuhan.

Masalah perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia aliran Asy'ariyah berada pada posisi tengah antara aliran Jabariyah dengan Mu'tazilah, menurut Mu'tazilah manusia itulah yang mengerjakan perbuatannya dengan sesuatu kekuasaan yang diberikan Tuhan kepadanya, begitu pula dengan Jabariyah manusia tidak berkuasa mengadakan atau menciptakan atau memperoleh sesuatu, bahkan ia ibarat bulu yang bergerak menurut arah angin yang meniupnya, maka datanglah Asy'ari yang mengatakan bahwa manusia tidak berkuasa menciptakan sesuatu, tetapi berkuasa untuk memperoleh sesuatu perbuatan.

Imam Al-Asy'ari menyebut perbuatan manusia dengan sebutan *kasb*. Terjadinya *kasb* yang sebenarnya itu dengan perantaraan kekuatan yang diciptakan pada orang yang memperoleh daya. Dengan demikian Al-Asy'ari berpendapat bahwa perbuatan manusia tidak diciptakan dengan dirinya sendiri, akan tetapi diciptakan oleh Tuhan.⁵¹

Dengan demikian pendapat Asy'ariyah perbuatan baik dan buruk dalam arti yang sebenarnya adalah yang bersifat *syar'i* (wahyu) bukan *aqli*, artinya suatu perbuatan hanya bisa dipandang baik, jika terdapat dalil *syar'i* yang menunjukkan bahwa perbuatan itu baik dan demikian pula suatu perbuatan hanya dapat dipandang buruk jika terdapat dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan itu buruk.

Dari berbagai pengertian, sejarah, teori tentang standar nilai baik dan buruk aliran-aliran di atas, nampak sekilas baik dan buruk bersifat subyektif dan obyektif. Secara Subyektif, sesuatu itu baik bagi seseorang apabila hal itu sesuai dan berguna untuk tujuannya. Hal yang sama adalah mungkin buruk bagi orang lain, karena hal tersebut tidak akan berguna bagi tujuannya. Masing-masing orang mempunyai tujuannya

⁵¹Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Qadha dan Qadar: Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, Penerjemah: Abdul Ghaffar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), hal. 324

yang berbeda-beda, bahkan ada yang bertentangan, sehingga yang berharga untuk seseorang atau untuk golongan berbeda dengan yang berharga untuk orang atau golongan lainnya. Akan tetapi secara Obyektif, walaupun tujuan orang atau golongan di dunia ini berbeda-beda, sesungguhnya pada akhirnya semuanya mempunyai tujuan yang sama, sebagai tujuan akhir tiapsesuatu, bukan saja manusia bahkan binatang pun mempunyai tujuan. Dan tujuan akhir dari semua itu sama, yaitu bahwa semuanya ingin baik dan bahagia. Tujuan dari masing-masing sesuatu, walaupun berbeda-beda, semuanya akan bermuara kepada satu tujuan yang dinamakan baik, semuanya mengharapkan mendapatkan yang baik dan bahagia, tujuan yang akhir yang sama ini dalam ilmu Ethik disebut ”*Kebaikan Tertinggi*”, yang dengan istilah Latinnya disebut ”*Summum Bonum*” atau bahasa Arabnya *Al-Khair al-Kully*, yaitu kebaikan universal atau *Universal Happiness*.

E. Rangkuman

- 1) Dari segi bahasa (etimologi) baik adalah terjemahan dari kata *khair* dalam bahasa Arab. Baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan dan disukai manusia. Sedangkan yang disebut buruk adalah *syar* dalam bahasa Arab, atau sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, sesuatu yang hina, rendah, menyusahkan dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia. Dalam Bahasa Arab, banyak istilah yang digunakan untuk menyatakan baik dan buruk, misalnya *khair* dan *hasan*, sedangkan istilah buruk menggunakan *qubb* dan *syar*. Al-Quran menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan (baik) dan keburukan (buruk) dengan menggunakan istilah *al-basanah-al-sayyiah* *al-khair-syarr*, *al-ma'ruf-al-munkar*, *al-mashlahah-al-mafsyadah* dan *al-birr-al-fahisyah*, *al-itsm*, *al-rijs* serta *al-khabaits* mengandung maksud dan tujuan secara spesifik. Secara istilah (terminologi) kebaikan didefinisikan secara berbeda-beda. Hal ini dikarenakan ukuran penentu baik dan buruknya sesuatu

itu bias bersumber dari Tuhan (wahyu, agama) dan Manusia (akal, filsafat).

- 2) Baik dan buruk merupakan dua istilah yang kontradiktif, memiliki makna yang luas dan berbeda, sesuai dengan paradigma berfikir masing-masing. Kebaikan dan keburukan juga dapat diukur atau ditentukan dengan berbagai aliran. Seperti aliran Idealisme, Naturalisme, Hedonisme, Utilitarianisme, Teleologi, Vitalisme, Eksistensialisme, dan Deontologi. Masing-masing dari aliran ini mengemukakan penentuan baik dan buruk berbeda-beda dan masing-masing aliran ini pula mempunyai tokoh-tokoh yang memperkuat masing-masing aliran tersebut.
- 3) Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, khususnya bidang teologi Islam, terdapat aliran-aliran yang membahas tentang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan kehendak Tuhan, di antara beberapa aliran dalam Islam tersebut adalah Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Dalam teologi Asy'ariyah dan Mu'tazilah terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya, kedua mazhab tersebut sepakat yang dikatakan baik adalah yang menimbulkan kebaikan. Timbulnya kebaikan tersebut baik di dunia, maupun di akhirat, sedangkan dalam hal sumbernya kedua mazhab tersebut berbeda pendapat. Dalam mazhab Asy'ariyah, sumber kebaikan adalah wahyu dari Tuhan karena hanya Tuhanlah satu-satunya yang mengetahui akibat kebaikan itu, sedangkan menurut Mu'tazilah, sumber kebaikan bukan hanya wahyu saja, tetapi juga akal, karena akal merupakan sumber daya manusia yang sangat besar yang memberikan petunjuk

F. Latihan

- 1) Uraikan pengertian baik dan buruk secara etimologi !
- 2) Uraikan pengertian baik dan buruk secara terminologi !
- 3) Jelaskan standar baik dan buruk menurut aliran filsafat !
- 4) Jelaskan standar baik dan buruk menurut teologi Islam!

G. Rujukan

- A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: PT Al-Husan Zikra, 2001)
- Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992)
- Atang Abd Rohim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002)
- Enoh, *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (keburukan) dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan*”, *Jurnal Mimbar*, 4 Juni 2004
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 1986)
- Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, Terj. Ahmad Baidlowi & Imam Bachaqui, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Qadba dan Qadar: Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, Penerjemah: Abdul Ghaffar, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014
- K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2005)
- Louis M-a'luf, *Al-munjid Fi Al-Lughah Wa Al-'Alam*, (Beirut: Al-Maktaba Asy-Syarqiyah, 2005)
- M. Syatori, *Ilmu Ahlak*, (Bandung: Lisan, 1987)
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010)
- Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991)
- Mansur 'Ali Rajab, *Taammulat fi Falsafah al-Akblaq* (Kairo : Dar al-Mukhaimar, 1953)
- Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia 2010)
- Yusuf Musa, *Falsafah AI Akblaq*.(Kairo: Muasasah Al Khonji, 1963)

BAB III

PERKEBANGAN PEMIKIRAN AKHLAK

A. Pendahuluan

1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami perkembangan pemikiran akhlak dalam Islam

2. Sub CP/Indikator Kompetensi

- a) Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan pemikiran fase Yunani
- b) Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan pemikiran fase Abad Peertengahan
- c) Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan pemikiran fase Pra Islam
- d) Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan pemikiran fase Islam
- e) Mahasiswa mampu menguraikan dan menjelaskan pemikiran fase Modern

B. Perkembangan Pemikiran Akhlak

Secara hakiki akhlak telah ada sejak manusia ada dan tercipta di muka bumi atau dengan kata lain bahwa akhlak muncul secara langsung bersamaan dengan diciptakannya manusia pertama kali. Hal ini sebagaimana terekam dalam firman Allah yang bisa kita baca sampai saat ini, di mana Allah bertitah atau memberikan perintah dan larangan-larangan kepada Nabi Adam, di mana keseluruhannya itu adalah untuk mengatur perilaku Adam dan istrinya dalam menjalani kehidupannya. Al-Qur'an QS Al-Baqarah 35:

وَقُلْنَا يَتَّعَدُمُ أَسْكُنُ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا

وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٢٠﴾

35. dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini[37], yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

Dalam firman-Nya yang lain Allah menceritakan bagaimana pembunuhan pertama dalam sejarah kehidupan manusia terjadi. Qobil melakukan pembunuhan terhadap adiknya yang bernama Habil bukan tanpa sebab. Tragedi tersebut terjadi sebagai akibat dari penentangan manusia (Qobil) terhadap kaidah (aturan) yang diberikan (ditetapkan) oleh Allah. Lebih jelasnya pengaruh kepentingan pribadi yang kuat dan bisikan iblis tentu tidak dapat diabaikan, yang kemudian mengabaikan segala aturan dan hukum. Sesungguhnya kaidah (aturan) yang dibuat oleh Allah tersebut memuat apa yang disebut dengan akhlak secara haqiqi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah) dan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Secara ilmiah belum ada penyeledikian akhlak pada masa nabi Adam tersebut, kabar yang sampai kepada umat manusia periode berikutnya hanya melalui wahyu dan kitab suci agama-agama samawi. Nabi-nabi menceritakan dan menjelaskan apa yang disampaikan Tuhan melalui wahyu untuk menjadi pelajaran bagi umatnya masing-masing di setiap periode nabi. Secara Ilmiah, penyelidikan akhlak untuk pertama kali dilakukan oleh filosof yunani yang bernama Socrates (murid Phytagoras). Pada mulanya para filosof Yunani tidak banyak yang memperhatikan hal ini (akhlak), kebanyakan mereka disibukkan dalam menyelidiki alam raya, asal usul dan gejala di dalamnya. Kemudian datanglah "Socrates" (469-399 SM) yang memusatkan penyelidikannya dalam pemikiran tentang akhlak dan hubungan manusia satu dengan

yang lain. Dalam hal ini ia samai berpendapat bahwa yang seharusnya difikirkan oleh setiap manusia adalah perbuatan mengenai kehidupan.⁵²

Dasar yang digunakan para pemikir Yunani dalam membangun Ilmu akhlak adalah pemikiran filsafat tentang manusia. Ini menunjukkan bahwa ilmu akhlak yang mereka bangun lebih bersifat filosofis, yaitu filsafat yang bertumpu pada kajian secara mendalam terhadap potensi kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia atau bersifat antro-po-sentris, dan mengesankan bahwa masalah akhlak adalah sesuatu yang fitri, yang akan ada dengan adanya manusia sendiri, dan hasil yang didapatnya adalah ilmu akhlak yang berdasar pada logika murni. Pandangan dan pemikiran filsafat yang dikemukakan para filosof Yunani itu secara redaksional berbeda-beda, tetapi substansi dan tujuannya sama, yaitu menyiapkan angkatan muda bangsa Yunani, agar menjadi nasionalis yang baik, merdeka, dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya.⁵³

Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa secara historis Etika sebagai usaha Filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercaya, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia.⁵⁴

1) Perkembangan Pemikiran Akhlak Fase Yunani

Melacak sejarah pertumbuhan dan perkembangan akhlak (etika) berarti melacak adat istiadat yang sudah lama dimiliki setiap individu, keluarga, masyarakat. Dalam kaitan ini pula, Franz Magnis Suseno mengatakan bahwa secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu.

⁵²Ahmad Amin, *Akhlak*, ... hal. 449, lihat Juga Mahbub Junaidi, *Akhlak Dalam Prespektif Sejarah*, UNISDA Lamongan

⁵³Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf ;Nilai-nilai akhlak/budipekerti dalam ibadat dan tasawuf*, (Jakarta: PT Karya Mulia, 2005), hal. 34

⁵⁴Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisus, 1987), hal.14

Ada beberapa tokoh yang berupaya melakukan pembahasan sejarah dan perkembangan ilmu akhlak, yaitu:

a. Tokoh-tokoh Sofistik (500-450 SM)

Para filsuf Yunani kuno tidak banyak memerhatikan akhlak. Mereka lebih banyak menaruh perhatian terhadap alam. Hal itu terjadi sebelum kemunculan tokoh-tokoh Sofistik (500-450 SM), mereka adalah ahli filsafat dan menjadi guru di beberapa negeri.

Pandangan para tokoh Sofistik mengenai kewajiban ini memunculkan pandangan mengenai prinsip-prinsip akhlak yang diikuti dengan berbagai kecaman terhadap sebagian tradisi lama dan pelajaran-pelajaran yang diberikan generasi sebelumnya. Hal ini tentu membangkitkan kemarahan kaum konservatif.

Plato kemudian muncul. Ia akan berbicara menentang sekaligus mengecam tokoh-tokoh Sofistik. Ia menunduh mereka suka memutar balikkan kenyataan. Plato menyebut mereka sebagai “Sofistry” yang artinya “memutar lidah dalam penyelidikan dan perdebatan mereka”. Serangan Plato ini membuat nama mereka terpuruk meskipun terkadang ada di antara mereka memiliki pandangan lebih jauh pada zamannya.

b. Socrates (469-399 SM)

Di antara sekian banyak ahli pikir Yunani yang menyingkapkan pengetahuan akhlak adalah Socrates (469-399 SM). Ia melakukan penyelidikan terhadap akhlak dan hubungan antarmanusia.

Socrates di daulat sebagai perintis ilmu akhlak Yunani yang pertama. Alasannya, ia adalah tokoh pertama yang bersungguh-sungguh mengaitkan manusia dengan prinsip ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa akhlak dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia harus di dasarkan pada ilmu pengetahuan. Ia mengatakan bahwa keutamaan itu terdapat pada ilmu. Tidak di temukan pandangannya tentang tujuan akhir akhlak atayu ukuran yang di gunakan untuk menilai suatu perbuatan apakah baik atau buiruk. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian bermunculan berbagai pendapat tentang tujuan akhlak walaupun sama-sama di sandarkan pada Socrates.

c. Crnics dan Cyrenics

Cynics dan Cyrenaics adalah para pengikut Socrates, tetapi ajaran keduanya bertolak belakang. Kelompok Cynics hidup pada tahun 444-370 SM. Di antara ajarannya adalah bahwa Tuhan dibersihkan dari segala kebutuhan dan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang memiliki perangai akhlak ketuhanan. Dengan akhlak ketuhanan ini, seseorang sedapat mungkin meminimalisasi kebutuhan dan terbiasa dengan hidup menderita. Ia menganggap hina kekayaan, menjauhi segala kelezatan, terbiasa dengan kemiskinan, dan tidak memperdulikan hinaan orang atas kemiskinannya.

Diantara tokoh kelompok Cynics ini adalah Diogenes (meninggal tahun 323 SM). Ia memberi pelajaran kepada kawan-kawannya agar menjauhi beban yang dijatuh orang lain. Ia terbiasa mengenakan pakaian kasar, mengonsumsi makanan buruk dan tidur di atas tanah.

Adapun kelompok Cyrenaics dipimpin Aristippus (435-356 SM) yang dilahirkan di Cyrena (kota di Barkah) di utara Afrika. Kelompok ini berpendapat bahwa mencari kelezatan dan menjauhi kepedihan adalah satu-satunya tujuan hidup yang benar-benar. Suatu perbuatan di nilai utama apabila lebih banyak mendatangkan kelezatan dari pada kepedihan.

d. Plato (427-347 SM)

Plato adalah sesorang filsuf dari Athena dan merupakan murid dari Socrates. Pandangan Plato mengenai akhlak di dasarkan pada teori “model” (paradigma). Jelasnya, ia berpendapat bahwa di balik alam ini ada alam rohani (alam ideal) sebagai contoh bagi alam konkret. Benda-benda konkret itu merupakan gambaran tak sempurna yang menyerupai model tersebut. Keterkaitan antara alam ideal dan alam konkret ini di jelaskan Plato melalui materi akhlak.

Manusia yang dekat dengan kebaikan akan memperoleh cahaya dan lebih dekat pada kesempurnaan, untuk memahami gambaran ini perlukan latihan jiwa dan akal. Oleh karena itu, hanya ahli pikirilah (ahli filsafat) yang mengetahui arti keutamaan dalam bentuknya yang baik.

Plato berpendapat bahwa di alam rohani (ideal) ini terdapat bermacam-macam kekuatan. Keutamaan muncul dari perimbangan kekuatan tersebut dan tunduknya kekuatan pada hukum akal. Ia pun berpendapat bahwa prinsip-prinsip keutamaan ada empat, yaitu hikmah atau kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan, dan keadilan. Keempat hal tersebut merupakan tiang penengak bangsa-bangsa dan individu.

Di beberapa bangsa, kita mengetahui bahwa kebijaksanaan itu utama bagi hakim, keberanian itu utama bagi tentara, keperwiraan itu utama bagi rakyat, dan keadilan itu utama bagi semuanya.

Kebijaksanaan adalah keutamaan yang menguasai dan mengatur seseorang, keberanian adalah keutamaan seseorang untuk melawan kejahatan, dengan keperwiraan seseorang dapat menahan diri dari tindakan berlebihan, dan dengan keadilan seseorang berbuat sesuai dengan kepentingan masyarakat.

e. Aristoteles (394-322 SM)

Aristoteles adalah murid Plato yang membangun suatu paham khas. Pengikutnya di beri nama dengan "Paripatetics" karena Socrates memberikan pelajaran sambil berjalan atau karena ia memberikan pelajaran di tempat-tempat terbuka yang teduh.

Di antara beberapa pendapatnya tentang akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan terakhir yang khendaki manusia dalam semua tindakannya adalah "bahagia". Akan tetapi, definisi kenahagian yang di sampaikanannya lebih luas dari pada yang di sampaikan paham Utilitarianisme.
- 2) Jalan mencapai kebahagiaan adalah mempergunakan kekuatan akal pikiran dengan sebaik-baiknya.
- 3) Keutamaan itu terletak di tengah-tengah, di antara dua keburukan. Dermawan adalah tengah-tengah antara sifat membabi buta dan takut.

f. Stoics dan Epicurics

Stoics dan Epicurics berbeda dengan para pendahulunya dalam menyelidiki akhlak. Kelompok pertama mengikuti paham kelompok filsuf Cynics. Ajaran kelompok Stoics ini kemudian diikuti oleh banyak filsuf di Yunani dan Romawi. Di antara mereka yang termasyhur adalah Seneca (4 SM- 65 M), Epictetus (60-110 M), dan Kaisar Marcus Aereius (121-180 M).

Stoisisme mengatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah menjalani segala sesuatu yang bisa di jalani secara rasional. Kenikmatan dan kesengsaraan datang dan pergi, kita tidak perlu melekat pada salah satu di antaranya dan kita hidup untuk menjalani apa yang ada di depan mata.

Semua yang bisa di jalani itulah jalan kita sedangkan yang tidak bisa di jalani adalah bukan jalan kita. Tidak perlu ada pengharapan dan penyesalan berlebih karena hidup di dunia tetap akan ada apa pun yang kita pikirkan. Segala ide tentang kesengsaraan dan kebahagiaan berasal dari pikiran manusia belaka. Pikiran (*the mind*) adalah kunci dari Stoisisme, kedamaian batin (*peace of mind*) akan kita alami kalau kita mau berfikir rasional.

Filsafat Epikurus bertujuan menjamin kebahagiaan manusia. Filsafatnya diorientasikan pada etika yang akan memberikan ketenangan batin. Di antara ajaran-ajarannya adalah sebagai berikut: (1) Manusia tidak dapat tenang karena takut pada dewa-dewa, takut terhadap mati dan nasib. (2) Manusia tidak perlu takut karena dewa-dewa yang menikmati kebahagiaan yang kekal tidak mengganggu. (3) Mati juga tidak perlu di takutkan karena mati berarti tidak menderita. (4) Nasib manusia ditentukan oleh manusia sendiri. Kalau manusia mempunyai ketenangan batin, manusia dapat mencapai tujuan hidupnya. (5) Tujuan hidup manusia adalah hedone (kenikmatan, kepuasan). Ketenangan batin diperoleh dengan memuaskan keinginan. Semakin sedikit keinginan, semakin tenang. Manusia harus dapat memilih keinginan yang memberikan kepuasan secara mendalam, yang dapat memberikan kepuasan di antaranya adalah mencari persaudaraan.

2) Perkembangan Pemikiran Akhlak Fase Abad Tengah (Romawi)

Akhir abad yang ketiga Masehi tersiarlah kabar Agama Nasrani di Eropa. Agama itu dapat merubah pikiran manusia dan membawa pokok-pokok akhlak yang tercantum di dalam Taurat. Demikian juga memberi pelajaran kepada manusia bahwa Tuhan sumber segala akhlak. Tuhan yang memberi segala patokan yang harus kita pelihara Dalam bentuk perhubungan kita, dan yang menjelaskan arti baik dan buruk, baik menurut arti yang sebenarnya ialah kerelaan Tuhan dan melaksanakan perintah-perintah-Nya.⁵⁵

Secara kultural, Yunani dan budaya hellenistiknya diakui sebagai akar dari kebudayaan Barat. Namun, pada tahun 474 SM bangsa Romawi merebut kekuasaan Yunani dan mendirikan Republik Roma. Bahkan sampai dengan tahun 146 SM mereka telah menguasai seluruh Mediteranian.

Sejarah kebudayaan Barat menilai masa Abad Tengah (Abad VIII) sebagai *The Dark Age*. Bahkan secara ekstrim ada yang menyebut sebagai abad biadab karena akibat pembelengguan karya budi oleh dogma agama ini manusia tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Manusia diperlakukan sebagai objek atau domba yang selalu harus digembalakan.

Kehidupan masyarakat Eropa pada abad pertengahan di kuasai oleh gereja. Pada waktu itu, gereja berusaha memerangi filsafat Yunani serta menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyaayaan “hakikat” telah di terima dari wahyu. Apa yang telah di perintahkan oleh wahyu tentu benar. Oleh karena itu, tidak ada artinya lagi penggunaan akal dan pikiran untuk kegiatan penelitian. Mempergunakan filsafat boleh saja asalkan tidak bertentangan dengan doktrin yang dikeluarkan oleh gereja atau memiliki perasaan dan menguatkan pendapat gereja. Di luar ketentuan seperti itu, penggunaan filsafat tidak diperkenankan.

⁵⁵ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal.45

Dalam perspektif sejarah, masa Abad Tengah adalah suatu kontinuitas ke periode-periode berikutnya. Demikian pun dalam perspektif sejarah intelektual. Kalau kebudayaan dan pemikiran abad tengah berorientasi seluruhnya kepada dogmatisme gereja maka kondisi itu tidak dapat dilepaskan karena adanya pengaruh sistem sosial politik pada waktu itu, yaitu berlakunya sistem pemerintahan teokratis. Sistem pemerintahan teokratis tersebut mempunyai ciri seperti berikut.

- 1) Negara dijalankan berdasar pada dogma agama sehingga kitab suci agama menjadi sumber hukum bernegara. Pada masa ini kekaisaran Romawi menjadikan kitab suci agama Kristen menjadi sumber hukum negara.
- 2) Agama yang kitab sucinya dijadikan sumber hukum bernegara diangkat menjadi agama negara. Pada masa ini, sejak kaisar Theodosius berkuasa (tahun 379–394), agama Kristen diangkat menjadi agama resmi negara.
- 3) Pemimpin negara didominasi oleh tokoh-tokoh agama (ulama). Pada saat ini para pejabat negara didominasi tokoh gereja. Gereja dengan seluruh aparat-aparat organisasinya secara otomatis menjadi bagian dari struktur politik atau sistem pemerintahan dalam negara. Mulai dari pejabat tertinggi dari organisasi gereja, sampai yang terendah, dijadikan pegawai negara atau pemerintah.

Dengan demikian, ajaran akhlak yang lahir di Eropa pada abad pertengahan adalah ajaran akhlak yang di bangun dari perpaduan antara ajaran Yunani dan ajaran Nasrani.

Dua filsuf besar pada masa abad tengah yang pemikirannya berpengaruh pada pemikiran-pemikiran pada masa selanjutnya, St. Augustine mewakili masa awal abad tengah, yang sering disebut masa patristik, sedangkan Thomas Aquinas mewakili masa puncak abad tengah, yang sering disebut masa skolastik. Secara detil dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) St. Augustine (354–430). St. Augustine (Agustinus) adalah filsuf yang pemikirannya dipengaruhi oleh Plato, namun, sesuai dengan jiwa zamannya, pengaruh ajaran Plato

digunakan sebagai legitimasi terhadap sistem yang berlaku. Seluruh pemikiran Agustinus diarahkan menuju Tuhan. Baginya, Kristen adalah sumber kebenaran. Karya besarnya berjudul *De Civitate Dei* (Negara Tuhan). Buku ini merupakan pembelaan terhadap agama Kristen dan suatu polemik dengan kaum tak beragama. Dalam karya ini, Agustinus memberikan gambaran adanya dua kota atau negara, yaitu di satu pihak *Civitas Dei* (Negara Tuhan) dan di lain pihak ada *Civitas Terrena* atau *Diaboli* (Negara Duniawi atau Negara Iblis).

- 2) Thomas Aquinas (1225–1274), seorang ahli filsafat agama berkembangsaan Italia. Mereka mewakili masa yang berbeda. Bagi Thomas Aquinas, pemikiran filsafat, yang kedudukannya diletakkan di bawah teologi, diberi tugas untuk mendamaikan pertentangan antara kebenaran pewahyuan dan wawasan kefilosofan. Tujuannya adalah untuk menghilangkan semua keberatan terhadap kebenaran pewahyuan dan memberikan dasar rasional terhadap ajaran Kristen. Dalam ajaran teologinya, Thomas Aquinas meyakini bahwa rasio manusia mempunyai kemampuan mengenal Allah. Namun, adanya Allah tidak dapat dikenal secara langsung, melainkan hanya melalui ciptaan-ciptaan-Nya

3) Perkembangan Pemikiran Akhlak Fase Arab Pra Islam & Fase Islam

Bangsa Arab pada zaman Jahiliah tidak menonjol dalam segi filsafat sebagaimana bangsa Yunani (Zeno, Plato, dan Aristoteles). Hal ini karena penyelidikan terhadap ilmu terjadi hanya pada bangsa yang sudah maju pengetahuannya. Sekalipun demikian, bangsa Arab pada waktu itu mempunyai ahli-ahli hikmah dan syair-syair yang hikmah dan syairnya mengandung nilai-nilai akhlak, seperti Lukman Al-Hakim, Artsam bin Shaifi, Zuhair bin Abi Sulman (530-627 M), dan Hatim Ath-Tha'i.

Dapat di pahami bahwa bangsa Arab sebelum Islam telah memiliki kadar pemikiran yang minimal pada bidang akhlak, pengetahuan tentang berbagai macam keutamaan dan mengerjakannya, walaupun nilai yang tercetus lewat syair-syairnya belum sebanding dengan kata-kata hikmah yang di ucapkan oleh filsuf-filsuf Yunani Kuno. Dalam syariat-syariat mereka tersebut sudah ada muatan-muatan akhlak.

Selanjutnya pada Fase selanjutnya, Yaitu Fase Islam, tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad saw. adalah guru terbesar dalam bidang akhlak. Bahkan, keterutusannya ke muka bumi ini adalah untuk menyempurmakan akhlak. Selanjutnya, tokoh yang pertama kali menggagas atau menulis ilmu akhlak dalam islam, masih diperbincangkan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa teori.

Pertama, tokoh yang pertama kali menggagas ilmu akhlak adalah Ali bin Abi Thalib ini berdasarkan sebuah risalah yang ditulisnya untuk putranya, Al-Hasan setelah kepulangannya dari perang shiffin di dalam risalah tersebut terdapat banyak pelajar tentang akhlak dan berbagai keutamaan. Kandungan risalah ini tercermin pula dalam kitab *Nahj Al-Balagh* yang banyak dikutip oleh ulama sunni, seperti Abu Ahmad bin Abdillah Al-‘Asykari dalam kitabnya *Az-Zawajir wa Al-Mawa’izh*. *Kedua*, tokoh islam yang pertama kali menulis ilmu akhlak adalah Ismail bin Mahran Abu An-Nasr As-Saukuni, ulama abad kedua H. Ia menulis kitab *Al-Mu’min wa Al-Fajr*, kitab akhlak yang pertama kali dikenal dalam islam. Selain itu dikenal tokoh-tokoh akhlak walaupun mereka tidak menulis kitab tentangnya, seperti Abu Dzar Al-Gifhari, Amr bin Yasir , Nauval Al_Bakali, dan Muhammad bin Abu Bakar. *Ketiga*, pada abad ketiga H, Ja’far bin Ahmad Al-Qumi Menulis kitab *Al-Mani’at min Dukhul Al-Jannah*.

Tokoh lainnya yang secara khusus berbicara dalam bidang akhlak adalah:

- a) Ar-Razi (250-313H) walaupun masih ada filsuf lain, seperti Al-Kindi dan Ibnu Sina. Ar-Razi telah menulis karya dalam bidang akhlak berjudul *Ath-Thibb Ar-Ruhani* (kesehatan ruhani). Buku

- ini menjelaskan kesehatan ruhani dan penjagaannya. Kitab ini merupsksn filsafat akhlak terpenting yang bertujuan memperbaiki moral-moral manusia.
- b) Pada abad ke empat H, Ali bin ahmad Al-Kufi menulis kitab *Al-Adab dan Makarim Al-akhlak*. Pada abad ini dikenal pula tokoh Abu Nasar Al-Farabi yang melakukan penyelidikan tentang akhlak. Demikian juga ikhwan Ash-Shafa dalam Rasa'ilnya, dan Ibnu Sina (370-428H).
 - c) Pada abad ke lima H, Ibnu Maskawaih (w. 421 H) menulis kitab *Tahdzib Al-Akhlak wa Tath-bir Al-A'araq* dan *Adab Al-'Arab wa Al-Furs*. Kitab ini merupakan uraian suatu aliran akhlak yang sebagai materinya berasal dsari konsep-konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup penulis dan situasi zamannya.
 - d) Pada abad ke 6 H, Warram bin Abi Al-Fawaris menulis kitab *Tanbih Al-Khatir wa Nuzhah An-Nazhir*.
 - e) Pada abad ke tujuh H, Syekh Khawajah Natsir Ath-Thusi menulis kitab *Al-Akhlak An-Nashiriyah wa Awshaf Asy-Asyraf wa Adab Al-Muta'alimin*.

Pada abad-abad sesudahnya dikenal beberapa kitab, seperti *Iryad Ad-Dailami Ashbabih Al-Qulub karya Syairazi*, *Makarim Al-Akhlak karya Hasan bin Amin Ad-Din Al-Adab*, *Ad-Dbiniyah karya amin Ad-Din Ath-Thabarsi*, dan *Bihar Al-Anwar*⁵⁶

4) Perkembangan Pemikiran Akhlak Fase Modern

Pada pertengahan akhir abad ke-15, Eropa mulai bangkit. Para ilmuan mulai menghidup-suburkan filsafat Yunani Kuno. Akal mulai dibangun dari tidurnya. Sebagian ajaran klasik dikritik sehingga tegaklah kemerdekaan akal. Di antara ajaran yang di

⁵⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 57. Lebih detil baca juga Slamet Subekti, *Sejarah Filsafat (Dari Yunani Kuno sampai Abad 17)*, (Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2003).

kritik sekaligus di selidiki adalah ajaran akhlak yang di bawa bangsa Yunani dan bangsa-bangsa setelahnya.

Zaman baru itu dikenal dengan zaman *Renaissance*. Istilah “*renaissance*” berarti lahir kembali, *re* (kembali) dan *nasci* (dilahirkan), dari bahasa Itali *rinascimento*, atau bahasa Perancis *re naitre*. *Renaissance* bisa juga menunjuk adanya “gerakan”, yaitu gerakan yang ingin melahirkan kembali kebudayaan Yunani-Romawi Klasik, yang selama Abad Tengah dianggap mati. *Renaissance*, sebagai gerakan kultural, memberi reaksi terhadap kebudayaan Abad Tengah yang dogmatis dan mengekang kebebasan berpikir manusia dalam mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran.

Gerakan Renaissance memiliki tiga sasaran, yang sering dislogankan dengan *Liberasi*, *Otonomi*, dan *Emansipasi*. Dengan liberasi berarti bahwa gerakan Renaissance menghendaki munculnya kembali manusia yang bebas, yang tidak dibatasi dan dibelenggu lagi oleh dogma/gereja. Dengan slogan otonomi berarti bahwa gerakan Renaissance menghendaki kebebasan manusia yang bersifat otonom, terutama dalam merumuskan normanormanya sendiri dalam bermasyarakat dan berkebudayaan. Manusia tidak boleh dibelenggu oleh suatu kekuasaan baik gereja atau negara atau suatu sistem, melainkan manusia haruslah hanya diikat dan ditentukan oleh dirinya sendiri. Dengan emansipasi berarti bahwa gerakan Renaissance menghendaki munculnya manusia yang bebas dan mandiri dalam mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran, dengan tidak tergantung dan ditentukan oleh otoritas baik gereja maupun negara.⁵⁷

1. Descartes (1596-1650 M)

Di antara sekian tokoh Barat yang memerhatikan kajian akhlak adalah Descartes, filsuf dari Perancis. Ia telah meletakkan dasar-dasar baru bagi ilmu pengetahuan dan filsafat, di antaranya:

⁵⁷Hamid Abdullah dan Mulyono, *Sejarah Kebudayaan Barat dan Perkembangan Pemikiran Modern*, (Semarang: BP UNDIP, 1985). Baca juga Kess.Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976).

(1) Tidak menerima sesuatu yang belum di periksa akal dan sebelum dipastikan nyata. Apa yang didasarkan pada sangkaan semata dan tumbuh dari kebiasaan wajib ditolak. (2) Penyelidikan terhadap sesuatu harus di mulai dari yang terkecil dan yang termudah lalu mengarah pada yang lebih kompleks. (3) Tidak boleh menetapkan kebenaran sebelum di uji terlebih dahulu.

Descartes dan para pengikutnya cenderung pada ajaran Stoics. Sementara itu, Gassendi (1638-1709 M) dan Hobbes (1588-1679 M), filosof setelah Descartes, cenderung pada paham Epicurus.

2. John of Salisbury (1120-1180 M)

John of Salisbury merupakan contoh paling baik yang mewakili pandangan-pandangan lembanga kepausan, ia adalah filsuf Inggris yang hidup antara tahun 1120-1180 M. Ia menghabiskan sekitar 12 tahun dari umur pertamanya di Paris yang pada waktu itu merupakan pusat studi filsafat, teologi dan sastra. Ia pun pernah tinggal di Chartres sebagai pusat studi-studi tentang manusia. Oleh karena itu, ia mendapatkan pengetahuan yang luas dan wawasan yang sempurna tentang persoalan-persoalan umum dan politik. Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh karena merupakan ciri khas kebanyakan filsuf Inggris.

John of Salisbury terkenal dengan uriaannya yang menjelaskan bahwa kekuatan spiritual berada di atas kekuatan duniawi. Oleh karena itu, ia menjadi pendukung gereja, berbicara mewakili gereja, membela gereja, menyerang kekuasaan dunia dan menggambarkannya sebagai pengikut kekuasaan spiritual. Pendapat-pendapatnya di abadikan pada buku-bukunya. Bukunya yang paling masyhur berjudul *Stateman's book*.

Pada bukunya, ia berbicara tentang dua pedang (kekuasaan), yaitu pedang fisik dan pedang spiritual. Keduanya bersumber dari gereja dan harus kembali padanya, Raja menerima pedang (kekuasaan) dari gereja. Dengan demikian, gereja dapat menarik kembali pedang raja tersebut jika ia keluar dari hukum Ilahi. Sebab,

orang yang mempunyai kekuasaan untuk memberi berarti mempunyai kekuasaan pula untuk mencabut pemberian tersebut.

3. Bentham (1748-1832) dan Stuart Mill (1806-1873)

Bentham dan Mill memindahkan paham Epicurus ke dalam paham Utilitarianisme. Keduanya memindahkan paham Epicurus dari paham Egoistic Hedonisme ke dalam paham Universalistik Hedonisme. Paham keduanya tersiar luar di Eropa dan memberikan peran besar dalam pembentukan hukum dan politik.

4. Thomas Hill Green (1836-1882) dan Herbert Spencer (1820-1903)

Green dan Spencer mengaitkan paham evolusi dengan akhlak. Di antara pemikiran akhlak Green adalah: (1) Manusia dapat memahami suatu keadaan yang lebih baik dan dapat menghendaki sebab ia adalah pelaku moral. (2) Manusia dapat melakukan realisasi diri karena ia adalah subjek yang sadar diri, suatu reproduksi dari kesadaran diri yang abadi. (3) Cita-cita keadaan yang lebih baik adalah yang ideal, tujuan yang terakhir. (4) Ide menjadi pelaku bermoral dalam kehidupan manusia. Kebaikan moral adalah yang memuaskan hasrat pelaku moral. Kebaikan yang sesungguhnya adalah tujuan yang memiliki nilai yang mutlak. Ideal dari kehidupan yang sempurna adalah kesempurnaan manusia dalam alam, ditentukan oleh kehendak yang selaras, kehendak yang mendorong tindakan yang utama.

5. Spinoza (1632-1677), Hegel (1770-1831), dan Kant (1724-1831)

Di antara ilmuwan Barat yang mempunyai pengaruh besar dalam bidang akhlak adalah Spinoza, Hegel, dan Kant. *Ethica* (judul lengkapnya *Ethica Ordine Geometrico Demonstrata*) yang merupakan karya utama Spinoza, tertulis dengan maksud untuk membantu mengurangi penderitaan orang-orang yang menganut suatu keyakinan. Karya ini bukan semata-mata karya filosofi, melainkan memiliki tujuan praktis: untuk mengajari pembacanya

bahwa Tuhan merupakan bagian dari penciptaan, bahwa semua hal yang eksis merupakan manifestasi dari Tuhan termasuk umat manusia. Agar seseorang mampu memahami hal ini, ia harus bersikap mandiri dan bebas dari seluruh fanatisme yang membelenggu. Spinoza membuktikan keyakinan tersebut dalam kehidupannya: argumen-argumennya selalu di sampaikan dengan tenang, di pertimbangkan dengan matang dan masuk akal. Ia bahkan tidak membiarkan dirinya terprovokasi.

Buku *Ethica* tampaknya mempunyai struktur seperti sebuah sistem geometris. Spinoza mempergunakan berbagai definisi, aksioma, dan preposisi. Melalui cara ini, ia mencoba membahas masalahnya secara objektif terlepas dari situasi yang tengah memanas. Sepanjang sejarah, banyak pembaca buku ini yang mengeluh bahwa pendekatan tersebut membuat buku *Ethica* terlalu sulit untuk di baca. Akan tetapi, Spinoza mempunyai alasan sebagaimana kalimat terakhir dalam buku *Ethica*. “semua hal yang mulia adalah sulit karena sangat langka”.

Sementara itu, Kant menyakini adanya kesusilaan. Titik berat etikanya adalah rasa kewajiban (panggilan hati nurani) untuk melakukan sesuatu. Rasa kewajiban melakukan sesuatu berpangkal pada budi.

6. Victor Cousin (1792-1867) dan August Comte (1798-1857)

Cousin adalah salah seorang yang bertanggung jawab menggeser filsafat Prancis dari sensasionalisme ke arah spiritualisme menurut pemikirannya sendiri. Ia mengajarkan bahwa dasar metafisik adalah pengamatan yang hati-hati dan analisis atas fakta-fakta tentang kehidupan yang sadar.

August Comte atau juga Auguste Comte (nama panjang Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte) lahir di Montpellier, Prancis, 17 Januari 1798 meninggal di Paris, Prancis, 5 September 1857 pada umur 59 tahun) adalah seorang ilmuwan perancis yang dijuluki sebagai bapak sosiologi”. Dia di kenal sebagai orang pertama yang mengaplikasikan metode ilmiah dalam ilmu sosial.

7. Pasca Mill dan Spencer

Sejak Mill dan Spencer hingga sekarang, penelitian tentang akhlak hanya menjelaskan teori-teori sebagaimana di utarakan di atas. Dengan kata lain, belum di temukan teori-teori lain.⁵⁸

C. Rangkuman

- 1) Secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu
- 2) Pemikiran filsuf yang muncul pada masa Abad Tengah mempunyai corak yang berbeda dibandingkan pemikiran-pemikiran filsuf pada masa Yunani Kuno. Pada masa Yunani Kuno para filsuf berpikir dan menyampaikan pikirannya dengan bebas dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan mencari kebenaran.
- 3) Pada masa Abad Tengah pikiran dan hasil pemikiran para filsuf dibatasi oleh dogma atau agama. Kehidupan masyarakat Eropa di abad pertengahan dikuasai oleh gereja. Pada waktu itu gereja berusaha memerangi filsafat Yunani serta menentang penyiaran ilmu dan kebudayaan kuno. Gereja berkeyakinan bahwa kenyataan “hakikat” telah diterima dari wahyu. Apa yang telah diperintahkan oleh wahyu tentu benar adanya. Oleh kerana itu tidak ada artinya lagi penggunaan akal dan pikiran untuk kegiatan penelitian. Mempergunakan filsafat boleh saja asalkan tidak bertentangan dengan doktrin yang dikeluarkan oleh gereja, atau memiliki perasaan dan menguatkan pendapat gereja. Diluar ketentuan seperti itu penggunaan filsafat tidak diperkenankan. Namun demikian sebagai dari kalangan gereja ada yang mempergunakan pemikiran Plato, Aristoteles dan Stoics untuk memperkuat ajaran gereja, dan mencocokkannya dengan akal. Filsafat yang menentang Agama Nashrani dibuang jauh-jauh. Dengan demikian ajaran akhlak yang lahir di Eropa pada abad

⁵⁸ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980) dan Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hal 49-65

pertengahan itu adalah ajaran akhlak yang dibangun dari perpaduan antara ajaran Yunani dan ajaran Nashrani. Diantara mereka yang termasyhur ialah Abelard, sorang ahli filsafat Perancis (1079-1142) dan Thomas Aquinas, seorang ahli filsafat Agama berkebangsaan Italia (1226-1274). Corak ajaran akhlak yang sifatnya perpaduan antara pemikiran filsafat Yunani dan ajaran agama itu, nantinya akan dapat pula dijumpai dalam ajaran akhlak yang terdapat dalam Islam sebagaimana terlihat pada pemikiran akhlak yang dikemukakan kaum Muktaizilah.⁵⁹

- 4) Renaissance adalah masa transisi yang mengakhiri masa Abad Tengah dan mengawali masa modern, meliputi masa Abad XV dan XVI. Dengan munculnya Renaissance berarti masa Abad Tengah telah berakhir dan mulai memasuki zaman baru, yang disebut zaman modern. Pada masa Abad Modern (Renaissance) muncul kembali penghargaan yang tinggi kepada akal pikiran manusia. Pikiran atau otak manusia adalah unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, pikiran manusia tidaklah dapat dibelenggu baik oleh kekuatan ataupun kekuasaan, baik oleh agama ataupun negara. Abad ini kembali pada kejayaan Yunani Kuno (slogan yang disampaikan oleh Protagoras), “manusia adalah ukuran segala-galanya”, *man is measured of all things*. Gerakan Renaissance memiliki tiga sasaran, yang sering dislogankan dengan *Liberasi*, *Otonomi*, dan *Emansipasi*.
- 5) Bangsa Arab sebelum Islam telah memiliki pemikiran yang minimal dalam bidang akhlak, dan belum sebanding dengan kata-kata hikmah dari filosof-filosof Yunani kuno. Mereka terkenal sebagai bangsa dengan keistimewaan dengan memiliki keahlian sastra dan ahli dagang. Memang pada saat itu dari kalangan bangsa Arab belum diketahui adanya para ahli filsafat dan aliran-alirannya. Hanya ada orang-orang arif bijaksana dan ahli-ahli syair yang menganjurkan untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan

⁵⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 65

D. Latihan

- 1) Jelaskan tahapan perkembangan sejarah pemikiran akhlak !
- 2) Uraikan pemikiran akhlak pada fase yunani !
- 3) Bagaimanakah hubungan antara filsafat dengan agama pada fase abad tengah? Jelaskan !
- 4) Uraikan perkembangan akhlak pada masa arab pra islam dan setelah kedatangan islam !
- 5) Uraikan mengapa *renaissance* dijadikan tonggak pemikiran filsafat modern?

E. Daftar Rujukan

- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997)
- Ahmad Amin, *Kitab Al-Akhlak*, (Kairo: Darul Kutub AlMishriyah, tt)
- Fran Magnes Suseso, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987)
- Hamid Abdullah dan Mulyono, *Sejarah Kebudayaan Barat dan Perkembangan Pemikiran Modern*, (Semarang: BP UNDIP, 1985).
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980)
- Kess. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976).
- Mahbub Junaidi, *Akhlak Dalam Prespektif Sejarah*, UNISDA Lamongan
- Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf ;Nilai-nilai akhlak/ budipekerti dalam ibadah dan tasawuf*, (Jakarta: PT Karya Mulia, 2005)
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997)
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Slamet Subekti, *Sejarah Filsafat ; Dari Yunani Kuno sampai Abad 17*, (Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2003).

BAB IV TASAWUF

A. Pendahuluan

1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu meneliti menemukan data dan memahami pengertian , sejarah asal-usul tasawuf; dan Ajaran Tasawuf

2. Sub CP/Indikator Kompetensi

- a) Mahasiswa dapat menyebutkan Pengertian Tasawuf Secara Etimologi
- b) Pengertian Tasawuf Secara Terminologi
- c) Sejarah dan Faktor Kelahiran Tasawuf
- d) Periodisasi Perkembangan Tasawuf

B. Pengertian Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf Secara Etimologi

Kata tasawuf berasal dari *wazan*/timbangan *tafa'ul*, (تفعل) yaitu *Tasawwafa-yatasawwafu-tasawwufan* (تصوف - يتصوف - تصوفا) Dari kata ini dapat diambil contoh, *tasawwafa ar-rajulu*, maknanya seorang laki-laki telah berpindah halnya dari kehidupan biasa kepada kehidupan sufi.⁶⁰ Pengertian tasawuf secara etimologi ini terbagi menjadi beberapa bagian dikarenakan para ahli tasawuf mempunyai pendapat masing-masing dan diantaranya sebagai berikut

Ahlu suffah (اهل الصفة), yang berarti sekelompok orang pada masa rasulullah yang hidupnya berdiam di serambi masjid, mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT.mereka adalah orang-orang yang ikut hijrah bersama rasulullah dari mekah ke madinah, kehilangan harta ,berada dalam keadaan miskin , dantidak

⁶⁰Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t), hal. 45.

mempunyai apa-apa.mereka tinggal di masjid rasulullah dan duduk diatas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal.

- a) *Shafa'* (صفاء) , kata shafa ini berbentuk *fi'il mabni majhul* sehingga menjadi *isim mulbaq* dengan *huruf ya' nisbah*, yang berarti nama bagi orang – orang yang “bersih” atau “suci”. Maksudnya adalah orang-orang yang menyucikan dirinya dihadapan Tuhannya melalui latihan yang berat dan lama.
- b) *Shaff* (الصف الاول), makna shaf ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di shaf yang paling depan.sebagaimana halnya shalat di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahala, maka orang orang penganut tasawuf ini dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah SWT.
- c) *Shuf* (صوف), yang berarti bulu domba atau wol. Wol yang dipakai ialah wol kasar yang dimana pada masa itu lawannya adalah kain sutra. Artinya para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana tetapi berhati mulia , menjauhi pakaian sutra dan memakai wol kasar.⁶¹
- d) *Bani Sufah* (بني صوفة) sekelompok orang juga berpendapat bahwa asal usul istilah tasawuf dikaitkan dengan Bani Sufah, suku Badui yang dikenal sebelum Islam sebagai salah satu suku yang mengabdikan diri di Kabah Suci, dan beberapa sufi menghubungkan diri mereka dengan itu.
- e) *Shopos* diambil dari bahasa Yunani, istilah ini disamakan dengan kata hikmah, yang berarti kebijaksanaan. Disebutkan bahwa para filsuf yunani dahulu telah memasukkan pemikirannya yang mengandung kebijaksanaan dalam buku-buku filsafat.

Dari beberapa pengertian tasawuf menurut bahasa di atas, penulis lebih setuju pada makna *Shuf* (صوف), yang berarti bulu domba atau wol. Hal ini dikuatkan dengan perkataan Ibnu khaldun mengatakan:

⁶¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah,2012), hal. 3

وقال ابن خلدون في (المقدمة): (إن قيل بالاشتقاق فإنها مشتقة من الصوف لأنهم في الغالب مختصون به)

Terkait *shuf* (wol) juga ini pernah digunakan oleh Nabi dan Sahabat Badar dan Anas ibn Malik berkata bahwa Rasulullah Saw. Mendatangi undangan seorang hamba sahaya, beliau naik keledai dan mengenakan pakaian bulu domba.⁶² Sebagaimana dalam kitab Al-Shuhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, sebagai berikut:

عن حبيب بن أبي ثابت قال: قلت لأنس بن مالك: حدثنا بما سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا تحدثنا عن غيره قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يلبس الصوف، ويركب الحمار، ويجلس على الأرض وثيابه عليها

الحسن البصري : والله لقد أدركت سبعين بديرا أكثر لباسهم الصوف

Hasan Bashri berkata: Aku telah bertemu tujuh puluh pasukan Badar yang mengenakan pakaian bulu domba.

Dua penjelasan Al-Suhrawardi di atas telah menguatkan makna tasawwuf yang lebih dekat pada makna makna *Shuf* (صوف), yang berarti bulu domba atau wol. Dan tentu sekaligus juga secara eksplisit menjelaskan bahwa nilai-nilai dan akhlak kesederhanaan yang merupakan inti tasawuf sudah ada dan dipraktekkan pada masa Rasulullah SAW.

Namun, bukan berarti tasawuf adalah bersifat lahiriah. Sebab, tidak ada keharusan dalam sebuah istilah harus yang dimaksudkan adalah makna asal dari istilah tersebut. Dikarenakan terkadang suatu istilah bisa berkembang, berubah, bahkan berbeda dari makna asal istilah tersebut. Dengan demikian, kata tasawuf pada awal mulanya tidaklah dipahami sebagaimana yang dipahami sekarang. Melainkan dipahami sebagai gerakan awal dalam menjauhi kehidupan duniawi,

⁶²Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif). Lihat juga Syukur, *Menggugat Tasawuf*, hal. 8

dan itu memang merupakan ciri khas kaum zahid dan nasik generasi pertama.⁶³

2. Pengertian Tasawuf Secara Terminologi

Pengertian tasawuf secara istilah ini juga mempunyai beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli antaranya:

- 1) Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H) yang dinukil oleh Al-Suhrawardi berkata :*“Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi)”*

(التصوف الأخذ بالحقائق واليأس مما في أيدي الخلق)⁶⁴

- 2) Menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi bahwa tasawuf adalah ilmu yang menerangkan tentang keadaan-keadaan jiwa (*nafs*) yang dengannya diketahui hal-ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, jalan menuju Allah, dan meninggalkan (laranganlarangan) Allah menuju (perintah-perintah) Allah SWT.⁶⁵
- 3) Al-Junaid Al-Baghdadi mengatakan bahwa tasawuf ialah:

(التصوف أن تكون مع الله بلا علاقة) وقد عرفه أيضاً بما يلي
فقال: (التصوف تصفية القلب عن موافقة البرية ومفارقة
الأخلاق الطبيعية وإخماد الصفات البشرية ومجانبة الدواعي

⁶³Ahmad Tajuddin Arafat, *Interaksi Kaum Sufi Dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf Dan Hadis*, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 2, No. 2 (2017) hal.135

⁶⁴Suhrawardi, *Awariful Ma'arif*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif,) hal. 62

⁶⁵Muhammad Amin al-Kurdi, *Tamwiirul Quluub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*, (t.tp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.), hal. 406.

النفسانية ومنازلة الصفات الربانية والتعلق بعلوم الحقيقة واتباع الرسول في الشريعة)⁶⁶

Membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjaubi hawa nafsu, memberikan tempat bagi kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadianNya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah swt, dan mengikuti syari" at Rasulullah saw.

- 4) Ada juga yang mendefinisikan Tasawuf sebagai berikut:

وقد عرّف سحنون التصوف بما يلي حين سئل عنه فقال:
(التصوف هو أن لا تملك شيئاً ولا يملك شيء)⁶⁷

Abu Al-Wafa' Alganimi At-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Madkhal Ila at-Tasawwuf al-Islam* menyebutkan lima ciri umum tasawuf, yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Permadi: a) Memiliki nilai-nilai moral b) Pemenuhan *fana* (sirna) dalam realisasi mutlak c) Pengetahuan intuitif langsung d) Timbulnya rasa kebahagiaan sebagai karunia Allah SWT dalam diri sufi karena tercapainya maqamat atau yang iasa disebut maqam-aqam atau tingkatan, dan e) Penggunaan simbol-simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.⁶⁸

Tasawuf merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari kaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada

⁶⁶Al-kalabadzi, *At-Ta'arraf Lmazhab al-Abli Tasawwuf*, (Maktabah al-Kulliyah Al-Azhariyah), cet. Ke-1, hal. 34. Untuk terjemah teks lihat K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 28

⁶⁷At-Tuusi, *Al-Luma*, hal. 15

⁶⁸Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 2004), hal. 34.

kehidupan dunia, dan apabila di lihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingklan aspek eksoterik⁶⁹

Abu al-'Ala 'Afifi setidaknya telah mengkaji enampuluh lima definisi tasawuf dari kaum sufi secara berurutan sesuai tahun keberadaannya, yaitu antara 200 H.- 420 H., dan tidak menemukan sebuah pengertian tasawuf yang definitif. Namun, ia hanya dapat menyimpulkan gambaran umum dari beragam pengertian tersebut bahwa tasawuf, dalam konteks asas dan substansinya, adalah faqđ (kehampaan) dan wujud (keadaan). Maksudnya, hampa dan sirna dari diri personal dan segala sifat-sifatnya, serta kekal dalam citra Allah. Di samping itu, definisi-definisi tersebut, selain mengandung unsur pengalaman spiritual, juga menjelaskan metode tentang bagaimana cara menuju kepada Allah.⁷⁰

Walaupun para tokoh sufi berbeda dalam merumuskan arti tasawuf tapi pada intinya adalah sama, Abd. al-Halim Mahmud juga menegaskan bahwa definisi tasawuf yang diungkapkan oleh kaum sufi sebenarnya memiliki dua unsur yang penting, yaitu *wasilah* (sarana) dan *ghayah* (tujuan final). Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah. Atau dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat dan bersama Allah.⁷¹

C. Sejarah dan Faktor Kelahiran Tasawuf

Tasawuf dalam masa Islam, menurut ahli sejarah, sebagai ilmu yang berdiri sendiri, lahir sekitar abad ke-2 atau awal abad ke-3

⁶⁹Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal.2.

⁷⁰Abu al-'Ala Afifi, *At-Tasawwuf; as-Saurah Ar-Rubiyah Fi Al-Islam*. (Kairo: Dar al-Maarif, 1963)

⁷¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), hal.181

hijriyah. Para ahli yang membicarakan tentang asal mula atau sejarah munculnya tasawuf lebih fokus pada faktor faktor yang mendukung kelahiran tasawuf itu sendiri. Dan faktor tersebut dibedakan menjadi 2, yaitu:

1) Faktor Eksternal

Para orientalis yang mengkaji tasawuf mengatakan bahwa tasawuf bersumber dari luar Islam. Thoulk menganggap tasawuf ditimba dari sumber Majusi; Dozy mengatakan tasawuf dikenal kaum muslim lewat orang-orang Persia; Goldziher, Palqacios dan Nicholson menisbahkan tasawuf berasal dari Kristen; Horten dan Hartman berpendapat tasawuf diambil dari India (Hindu-Budha), sementara yang lain mengungkapkan bahwa Yunani merupakan sumber tasawuf.⁷²

Secara lebih detil faktor eksternalnya antara lain : (1) Tasawuf lahir dari paham Kristen yang menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri ke biara-biara, sama dengan paham zuhud yang dianut oleh para sufi. (2) Tasawuf lahir karena pengaruh filsafat phytagoras yang berpendapat bahwa roh manusia kekal dan hidup didunia sebagai orang asing. (3) Munculnya tasawuf dalam Islam sebagai pengaruh dari filsafat emanasi plotinus yang membawa paham wujud memancar dari zat tuhan. Masuknya kedalam materi menyebabkan roh menjadi kotor. Untuk kembali kepada tuhan roh harus dibersihkan dengan cara meninggalkan dunia dan mendekatkan diri kepada dunia seerat mungkin. (4) Tasawuf lahir atas pengaruh nirwana. Menurut ajaran budha bahwa seseorang meninggalkan dunia dan melakukan kontemplasi. (5) Taswuf lahir karena karena penngaruh ajaran hinduisme yang mendorong

⁷²Taftazani, *Sufi dari Zaman...*, hal. 23-29; Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), hal. 18-24

manusia meninggalkan dunia dan berupaya mendekatkan diri kepada tuhan.⁷³

2) Faktor Internal

Sebagian ahli menekankan bahwa lajirnya tasawuf islam dilatarbelakangi oleh faktor dari dalam itu sendiri, bukan pengaruh dari luar. Faktor-faktor intern itu ditemukan dalam Al-Qur'an, Al-Hadis, dan perilaku Nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang membawa pada paham mistis. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya teori bahwa tasawuf muncul dari dalam islam itu sendiri. Allah berfirman dalam Q Al-Baqarah [2]: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Selanjutnya, faktor intern yang dapat dipandang sebagai penyebab lahirnya tasawuf di dunia islam, lebih jelas terlihat dalam perilaku Rasulullah. Dengan demikian, tanpa adanya faktor dari luar tasawuf akan tetap lahir dalam islam.

Ilmuwan dan para pengamat tasawuf dengan tegas mengemukakan bahwa sumber-sumber tasawuf secara otentik berasal dari dalam Islam sendiri. Menurut Spencer Trimingham secara afirmatif menyatakan *Sufism was a natural development within Islam the inner doctrine of Islam, the underlying mystery of the Qur'an*. Seyyed Hassein Nasr menjelaskan bahwa kehidupan spiritual kaum Sufi berawal dari Nabi, jiwa Nabi disinari cahaya Allah, Al-Quran, sehingga tepat sekali bila dikatakan bahwa wahyu Al-Quran sebagai sumber tasawuf. Bahkan Lynn Wilcox (seorang Mursyid Sufi sekaligus guru besar psikologi abad ini

⁷³Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, dan Pengaplikasiannya* (Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi), Rajawali Pers, (Jakarta, 2015), hal. 4

pada California state University Amerika) dengan mengutip pendapat Bayazid Bistami, secara ekspresif ilustratif menyatakan bahwa benih tasawuf sudah ditanam pada masa Nabi Adam. Benih-benih ini berkecambah semasa Nabi Nuh dan berbunga semasa Nabi Ibrahim. Anggurpun berbentuk pada masa Nabi Musa dan buahnya matang pada masa Nabi Isa. Di masa Muhammad, semua itu dibuat menjadi anggur murni.⁷⁴

Sebagai sebuah disiplin ilmu, sebagian ilmuwan muslim mengakui sejujurnya bahwa tasawuf dipengaruhi pula oleh agama dan budaya lain. Dasar dan sumber fundamental tasawuf memang Al-Quran, Sunnah Nabi, kehidupan para sahabat dan tabi'in, namun tanpa mengingkari fakta historis, wacana-wacana tasawuf dalam perkembangan selanjutnya terutama pada abad 6 dan 7 Hijriah telah diwarnai unsur-unsur luar. Terutama tasawuf falsafi, yang merupakan pengaruh Persia (Yunani) yang rasional dan filsafat India yang mistis.⁷⁵

D. Periodesasi Perkembangan Tasawuf

Istilah tasawuf tidak dikenal pada masa kehidupan Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Istilah itu baru muncul ketika Abu Hasyim al-Kufy (w. 250 H) meletakkan kata al-Sufi dibelakang namanya pada abad ke 3 Hijriyah. Menurut Nicholson, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam *zuhud*, *tawakkal*, dan *dalam mahabbah*, namun mereka tidak menggunakan atau mencantumkan kata al-sufi. Jadi tetap Abu Hasyim orang yang pertama memunculkan istilah itu.⁷⁶

⁷⁴J. Spencer Trimingham, *The Sufi orders in Islam* (New York: Oxford University Press, 1973), hal.2 dan Seyyed Hassein Nasr, "Al-quran sebagai Fondasi Spiritualitas Islam", *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, ed. Seyyed Hassein Nasr, Vol. I (Bandung: Mizan, 2003), hal. 10. dan Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj. I.G. Harimukti Bagoesoka, (Jakarta: Serambi, 2003), hal. 21.

⁷⁵Lebih lanjut silahkan baca Komaruddin Hidayat, *Wahyu di langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 10.

⁷⁶HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 7

Para sejarawan menggunakan beberapa metode yang umum digunakan ialah metode periodic dan metode yang melihat perkembangan pemikiran atau peradaban yang umum dari masa ke masa.⁷⁷

1) Masa Pembentukan

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa pada masa awal Islam [nabi dan khulafaur Rasyidin] istilah tasawuf belum dikenal. Meski demikian, bukan berarti praktek seperti puasa, zuhud, dan senadanya tidak ada. Hal ini dibuktikan dengan perilaku Abdullah ibn Umar yang banyak melakukan puasa sepanjang hari dan shalat atau membaca al-Qur'an di malam harinya. Sahabat lain yang terkenal dengan hal itu antara lain Abu al-Darda", Abu Dzar al-Ghiffari, Bahlul ibn Zaubaid, dan Kahmas al-Hilali. Pada paruh kedua Abad ke-1 Hijriyah, muncul nama Hasan Basri (642-728M), seorang tokoh zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Hasan Basri tampil pertama dengan mengajarkan ajaran khauf (takut) dan raja" (berharap), setelah itu diikuti oleh beberapa guru yang mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian dikalangan muslimin. Ajaran-ajaran yang muncul pada abad ini yakni *khauf*, *raja"*, *ju"* (sedikit makan), sedikit bicara, sedikit tidur, zuhud (menjauhi dunia) khalwat (menyepi), shalat sunnah sepanjang malam dan puasa disiang harinya, menahan nafsu, kesederhanaan, memperbanyak membaca al-Qur'an dan lain-lainnya. Para zahid ketika ini sangat kuat memegang dimensi eksteral Islam (Syari" ah) dan pada waktu yang sama juga menghidupkan dimensi

⁷⁷HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.30 dan Aly Mashar, *Tasawuf: Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya*, Al-A'raf, Jurnal IAIN Surakarta, Vol. XII, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 97

internal (Bathiniyyah). Kemudian pada abad II Hijriyah, muncul zahid perempuan dari Basrah-Irak Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801M/185 H). Dia memunculkan ajaran cinta kepada Tuhan (Hubb al-Ilah). Dengan ajaran ini dia menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Swt tanpa atau menghilangkan harapan imbalan atas surga dan karena takut atas ancaman neraka.

Fase ini menjadi awal pemunculan perkembangan tasawuf sehingga disebut juga fase asketis, yaitu awal abad I - II H. Pada saat ini banyak orang di kalangan muslim yang memusatkan perhatiannya pada ibadah, demi kehidupan akhiratnya dengan meninggalkan dunia. Di antara tokoh yang terkenal pada periode ini adalah Hasan al-Basri (w.110H) yang mengembangkan kehidupan kesalehannya atas dasar khauf (takut) dan muridnya, Rabi'ah al-Adawiyah (w.185H), yang mendasarkan kesalehannya pada *mahabbah* (cinta). Selama dua abad pertama ini, tasawuf masih menjadi fenomena individual yang spontan. Permulaan gerakan ini berhubungan dengan kegiatan suatu kelas masyarakat tertentu dari kelompok kaum pertapa. Dahulu kelompok ini lebih dikenal dengan para *zuhhud* (orang-orang yang zuhud), *qurra'* (orang-orang yang suka membaca al-Qur'an), *bakka'* (orang-orang yang menangis), juga *qussas* (para pengkhotbah atau pengisah), tetapi secara perlahan-lahan istilah tersebut tergantikan dengan nama sufi.⁷⁸

Abu al-Ala Afifi berpendapat bahwa ada empat faktor yang mengembangkan asketisme dalam Islam. *Pertama*, ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Kitab suci Al-Quran sendiri telah mendorong manusia agar hidup saleh, takwa kepada Allah, menghindari dunia beserta hiasannya, memandang rendah hal-hal yang duniawi, dan memandang tinggi kehidupan di akhirat. Selain itu Al-Quran juga menyeru manusia agar beribadah, bertingkah laku baik, salat malam, salat tahajud, berpuasa dan lain-lain. *Kedua*, revolusi ruhaniah kaum Muslim terhadap sistem sosio-politik yang berlaku. *Ketiga*, karena dampak asketisme Masehi. Di zaman pra-Islam, menurutnya, bangsa Arab terkena dampak para

⁷⁸Fazlur Rahman, *Islam*, terj.Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), hal.184 dan 9 Ibn. Hisyam, *As-Sirah Nabawiyah*, Jilid IV (Mesir: Maktabah alKulliyah al-Ashariyyah, t.t.), hal.138

pendeta Masehi. Dampaknya terhadap para asketis Muslim, setelah timbulnya Islam, masih tetap berlangsung. Namun dampak asketisme Masehi itu lebih banyak terhadap organisasionalnya ketimbang terhadap aspek prinsip-prinsip umumnya. *Keempat*, penentangan terhadap fikih dan kalam. Sebagian kaum Muslim yang saleh pada masa itu merasa bahwa pemahaman para fuqaha dan ahli kalam tentang Islam tidak dapat sepenuhnya memuaskan perasaan keagamaan mereka. Sehingga mereka pun mengarah pada tasawuf untuk memenuhi kehausan perasaan keagamaan mereka. Adapun Abu al-Wafa' al-Taftazani sendiri, melihatnya secara global dari dua aspek. *Pertama*, faktor Al-Quran dan Sunnah. Faktor pertama dan utama yang mengembangkan asketisme dalam Islam adalah ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah yang berkaitan dengan uraian tentang ketidakartian dunia maupun hiasannya, dan perlunya berusaha secara sungguh-sungguh demi akhirat, untuk memperoleh pahala surga ataupun selamat dari azab neraka. Bagi Taftazani, ada banyak ayat tentang kefanaan dunia, serta hamba-hamba Allah yang selalu membersihkan diri. *Kedua*, kondisi sosio-politik. Konflik politik yang terjadi sejak akhir masa Khalifah Utsman bin Affan r.a. mempunyai dampak terhadap kehidupan religius, sosial dan politik kaum Muslim. Puncaknya adalah pada zaman dinasti Umayyah yang banyak terjadi kelaliman dan penindasan sehingga banyak orang cenderung pada asketisme. Kekuasaan Bani Umayyah yang juga hidup dalam kemewahan duniawi mengundang reaksi kaum asketisme yang menginginkan kesederhanaan hidup dan tercipta kesetaraan hidup umat Islam.⁷⁹

2) Masa Pengembangan

Masa pengembangan ini terjadi pada kurun antara abad ke-III dan ke-IV H. Perlu diketahui pula bahwa pada kurun ini tasawuf mencapai peringkat tertinggi dan jernih serta memunculkan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi panutan para sufi setelahnya. Tasawuf di abad ini juga dicirikan oleh 2 (dua) hal lain, yaitu:

⁷⁹Abu al-Wafa al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 2003), hal. 57

- a) Tasawuf tidak lagi bercorak gerakan moral, tetapi bercorak kefanaan yang menjurus kepada panteisme (penyatuan antara Tuhan dan manusia). Muncul term-term seperti: lenyap atau lebur antara Tuhan dan manusia (*fana'*), bersatu antara Tuhan dan manusia (*ittihad*), bertemu Tuhan (*liqa'*), dan seterusnya, yang dipopulerkan oleh Abu Yazid al-Bustami (w. 261H/874M), al-Hallaj (w.309H/913M), dan lain-lain.
- b) Tasawuf tidak lagi gerakan individual tetapi mulai menjadi gerakan sosial – komunal. Hal ini karena banyaknya orang awam yang tertarik untuk mempelajari tasawuf di bawah guru sufi tertentu. Sang guru mengajarkan bertasawuf, baik ilmu maupun praktiknya. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal tarekat yang nantinya secara resmi mewarnai perkembangan tasawuf di abad 6H dan 7H

Para sufi pada era ini mulai cenderung memperbincangkan konsep-konsep yang sebelumnya justru tidak dikenal, semacam tentang moral, jiwa, tingkah laku, pembatasan arah yang harus ditempuh seorang penempuh jalan menuju Allah, yang dikenal dengan istilah tingkatan (*maqam*) serta keadaan (*hal*), ma'rifat dan metode-metodenya, tauhid, fana, penyatuan atau hulul. Selain itu mereka menyusun prinsi-prinsip teoretis dari semua konsep tersebut. Bahkan mereka menyusun aturan-aturan praktis bagi tarekat mereka dan mempunyai bahasa simbolis khusus yang hanya dikenal dalam kalangan mereka sendiri, yang asing bagi kalangan luar. Sejak saat itu muncul karya-karya tentang tasawuf, dengan para pengarang seperti Al-Muhasibi (w. 243 H), Al-Kharraz (w. 277 H), Al-Hakim Al-Tirmidzi (w. 285 H), dan Al-Junaid (w. 297 H). Sehingga dapat dikatakan bahwa abad ketiga Hijriyah merupakan mulai tersusunnya ilmu tasawuf dalam arti yang luas. Sejak abad ketiga Hijriyah, dari segi objek, metode, dan tujuannya tasawuf menjadi terpisah dari ilmu fikih. Ibn Khaldun menguraikan bahwa ilmu agama menjadi dua bagian: yang satu berkaitan dengan fuqaha dan para pemberi fatwa, yaitu mengenai hukum-hukum ibadah yang umum, adat istiadat atau pun niaga. Satunya lagi berkaitan dengan kelompok sufi yang melakukan latihan ruhaniah, introspeksi diri, memperbincangkan rasa

dan intuisi yang ditempuh dalam perjalanannya, dan cara peningkatan diri dari satu rasa ke rasa yang lain, atau menerapkan terminologi-terminologi yang berkaitan dengan hal itu semua.⁸⁰

3) Masa Konsolidasi

Masa yang berjalan pada kurun abad V M. ini sebenarnya kelanjutan dari pertarungan dua madzhab pada kurun sebelumnya. Pada kurun ini pertarungan dimenangkan oleh madzhab tasawuf Sunni dan madzhab saingannya tenggelam. Madzhab tasawuf Sunni mengalami kegemilangan ini dipengaruhi oleh kemenangan madzhab teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H). Dia melakukan kritik pedas terhadap teori Abu Yazid dan al-Hallaj sebagaimana yang tertuang dalam syathahiyat mereka yang dia anggap melenceng dari kaidah dan akidah Islam. Singkatnya, kurun ini merupakan kurun pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasan awalnya, al-Qur'an dan al-Hadis.

Tokoh-tokoh yang menjadi panglima madzhab ini antara lain Al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (w. 396 H), dan Al-Ghazali (450-505H). Masa ini disebut dengan periode konsolidasi, yaitu abad ke-5H. Disebut masa konsolidasi karena pada abad ini terjadi adanya pemantapan dan kembalinya tasawuf ke landasannya yaitu, al-Qur'an dan Hadis, dengan lebih mengutamakan pada penegakan cita moral, setelah tasawuf dibawa ke model panteisme oleh al-Bustami dan al-Hallaj sebagaimana abad sebelumnya. Tokoh utamanya adalah al-Gazali (w.505H). Al-Gazali dengan tegas menolak model-model panteisme dengan menyodorkan konsep baru bertasawuf yang disebut dengan *ma'rifah* (pengenalan atau kedekatan manusia dengan Tuhan). Jalan menuju *ma'rifah* ini adalah perpaduan antara ilmu dan amal.

Abu Al-Qasim Al-Qusyairi merupakan tokoh yang sangat terkenal pada abad kelima Hijriyah terutama karena karya monumentalnya, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, yang sangat berpedoman pada Al-Quran dan

⁸⁰ Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, ... hal.92

Sunnah. Menurut Qusyairi, antara syariat dan hakikat tidak bisa dipisahkan. Syariat merupakan disiplin *ubudiyah*, sedangkan hakikat adalah *musyabadah* ketuhanan. Setiap syariat yang tidak dikukuhkan dengan hakikat, tidak bisa diterima. Sebaliknya setiap hakikat yang tidak dikukuhkan syariat, tidak akan tercapai. Syari'at berarti menyembah-Nya, sedang hakikat berarti seorang hamba menyaksikan-Nya. Selanjutnya ada imam Al-Ghazali yang menjauhkan tasawufnya dari semua kecenderungan gnostis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte Isma'iliyyah dan aliran Syiah, Ikhwanus Shafa, dan lain-lainnya. Ia juga menjauhkan tasawufnya dari teori-teori ketuhanan Aristoteles, antara lain teori emanasi dan penyatuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tasaawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Al-Ghazali pun melakukan koreksi terhadap ungkapan-ungkapan ganjil Al-Busthami dan Al-Hallaj. Menurut Al-Ghazali, ucapan-ucapan mereka di saat mabuk atau tidak sadar bersama Tuhan, seharusnya disembunyikan dan jangan diceritakan. Sebab, ketika mereka sadar kembali, sebenarnya mereka tahu bahwa mereka tidaklah *ittihad*, menyatu sebenarnya dengan Tuhan, melainkan hanya menyerupai penyatuan. Al-Ghazali membuat ilustrasi laksana orang yang belum pernah melihat cermin, lalu tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah cermin dan melihat gambar dirinya di sana. Dikiranya bahwa gambar yang dilihatnya pada cermin adalah gambar cermin yang telah menyatu dengan gambar dirinya sendiri.⁸¹

4) Masa Falsafi

Pada masa (abad VI dan VII H) ini muncul dua hal penting yakni; Pertama, kebangkitan kembali tasawuf semi-falsafi yang setelah bersinggungan dengan filsafat maka muncul menjadi tasawuf falsafi, dan kedua, munculnya orde-orde dalam tasawuf (*thariqah*).

⁸¹Untuk tema ini selanjutnya lihat beberapa pemikiran Imam al-Ghazali, misalnya: Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat*, Penerjemah Achmad Maimun, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. x/iii; Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali*, Penerjemah Ibn Ali MA, (Surabaya: Hikmah Perdana, 2002), hal. 109-110; Imam Al-Ghazali, *Penyelamat Dari Kesesatan*, Penerjemah Abu Ahmad Najieh, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hal. 66

Tokoh utama madzhab tasawuf falsafî antara lain ialah Saat ini ajaran tasawuf bercampur dengan atributatribut falsafah sehingga disebut masa tasawuf falsafî. Tasawuf model ini memakai term-term falsafah, seperti: emanasi, iluminasi, kosmos, dan sebagainya, tetapi secara epistemologis dalam metode pencapaian menuju Tuhan menggunakan intuisi. Di antara sufi falsafî dimaksud adalah Ibn ‘Arabi (560H-638H) dengan konsep *wahdah al-wujud*, Suhrawardi al-Maqtul (550H578H) dengan teori *isyraqiyyah*, dan Ibn. Sab’in (614H-669H) dengan teori *ittibad*.

Sementara orde-orde tasawuf yang muncul pada kurun ini (terutama pada abad ke VII H) antara lain (1) Tarekat Qadiriyyah, didirikan oleh Abd al-Qadir Jilani (w. 1166 M.) dan berpusat di Baghdad. (2) Tarekat Naqshabandiyah, didirikan oleh Muhammad ibn Baha” al-Din (w.791 H.) dan didirikan di Asia Tengah. (3) Tarekat Maulawiyah (Rumiyyah), didirikan oleh Jalal al-Din Rumi (w. 1273 M), Persia. (4) Tarekat Bekhtasyiyah, didirikan oleh alBekhtasyi, Turki. (5) Tarekat Tijaniyah, oleh al-Tijani pada tahun 1781 M di Fez-Maroko. (6) Tarekat Daraquiyah, oleh Maulana „Arabi Darqawi (w. 1823 M.) di Fez-Maroko. (7) Tarekat Khalwatiyah, didirikan di Persia pada abad 13 M. (8) Tarekat Suhrawardiyah, oleh Suhrawardi al-Maqtul di Irak. (9) Tarekat Rifa” iyah, oleh al-Rifa’i (w. 1187 M) di Irak. (10) Tarekat Sadziliyah, oleh al-Sadzili (w. 1258 M.) di Tunis. (11) Tarekat Khishtiyah, oleh Mu” in al-Din Chisthi di AjmerIndia. (12) Tarekat Sanusiyah, oleh al-Sanusi (w. 18377 M) di Libya. (13) Ttarekat Ni” matulahiyyah, didirikan di Persia dan kemudian di India (Isma” iliyah). (14) Tarekat Ahmadiyah, oleh Ahmad al-Badawi (w. 1276 M.) di Mesir dengan pusat di Tanta.⁸²

5) Masa Pemurnian

Menurut A.J. Arberry sebagaimana dikutip Amin Syukur, pada Ibn Arabi, Ibn Faridh, dan ar-Rumi adalah masa keemasan gerakan

⁸²Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rafi’ Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1997), hal.39

tasawuf baik secara teoritis maupun praktis. Pengaruh dan praktekpraktek tasawuf tersebar luas melalui tarekat-tarekat. Bahkan para sultan dan pangeran tidak segan-segan lagi mengeluarkan perlindungan dan kesetiaan pribadi kepada mereka. Meski demikian, lama kelamaan timbul penyelewengan-penyelewengan dan skandal-skandal yang berakhir pada penghancuran citra baik tasawuf itu sendiri. Singkatnya, pada waktu itu tasawuf dihindangi ,menurut pandangan Arberry, *bid'ah*, khurafat, klenik, pengabaian *Syari'at*, hukum-hukum moral, dan penghinaan ilmu pengetahuan. Dengan fenomena di atas, munculah Ibn Taimiyah yang dengan lantang menyerang ajaran-ajaran yang dia anggap menyeleweng tersebut. dia ingin mengembalikan kembali tasawuf kepada sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadis. Hal yang dikritik Ibn Taimiyah antara lain: ajaran *Ittibad, bulul, wabdat al-Wujud*, pengkultusan wali dan lain-lain yang dia anggap *bid'ah, keburafat, dan takhayyul*. Dia masih memberikan toleransi atas ajaran fana', namun dengan pamaknaan yang berbeda. Dia membagi fana' menjadi tiga bagian, yakni (1) fana' Ibadah, lebur dalam ibadah, (2) *fana' syubud al-Qalb, fana'* pandangan batil, dan (3) fana' wujud mas Siwa Allah, fana" wujud selain Allah. Menurutnya, *fana"* yang masih sesuai dengan ajaran Islam ialah jenis fana" yang pertama dan kedua, sementara jenis *fana"* yang ketiga sudah menyeleweng dan pelakunya dihukumi kafir, sebab ajaran tersebut beranggapan bahwa „wujud Khaliq" adalah „wujud Makhluq" . Kemudian, secara garis besar, ajaran tasawuf Ibn Taimiyah tidak lain ialah melakukan apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti madzhab tarekat tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan social sebagaimana kalayak umum.

E. Rangkuman

- 1) Secara etimologis, tasawuf berasal dari bahasa Arab yang masih diperdebatkan asal katanya oleh para peneliti Tasawuf. Pandangan mayoritas mengatakan bahwa istilah itu berasal dari kata suf, yang berarti wol, Karena kaum sufi awal biasanya memakai pakaian wol

kasar. Sebagian mengatakan bahwa kata itu dinisbatkan kepada ahl as-suffah, para sahabat dekat Nabi saw. yang sering duduk di beranda Masjid Nabi di Madinah. Lainnya menyatakan bahwa kata itu berasal dari safa, yang berarti suci, bersih, atau jernih, atau berasal dari saff, yang berarti barisan terdepan, karena kaum sufi berada pada barisan pertama di sisi Allah SWT

- 2) Secara terminologi, setidaknya lebih enam puluh lima definisi tasawuf dari kaum sufi secara berurutan sesuai tahun keberadaannya, yaitu antara 200 H.- 420 H., namun tidak menemukan sebuah pengertian tasawuf yang definitif. Dapat disimpulkan gambaran umum dari beragam pengertian tersebut bahwa tasawuf, dalam konteks asas dan substansinya, adalah *faqd* (kehampaan) dan *wujud* (keadaan). Maksudnya, hampa dan sirna dari diri personal dan segala sifat-sifatnya, serta kekal dalam citra Allah. Definisi-definisi tersebut, selain mengandung unsur pengalaman spiritual, juga menjelaskan metode tentang bagaimana cara menuju kepada Allah. Walaupun para tokoh sufi berbeda dalam merumuskan arti tasawuf tapi pada intinya adalah sama, bahwa definisi tasawuf yang diungkapkan oleh kaum sufi sebenarnya memiliki dua unsur yang penting, yaitu *wasilah* (sarana) dan *ghayah* (tujuan final). Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah
- 3) Istilah tasawuf tidak pernah dikenal pada masa Rasulullah Muhammad maupun pada masa sahabat-sahabatnya. Tercatat dalam sejarah bahwa munculnya istilah ini baru dimulai pada pertengahan abad ke-3 H tatkala Abu Hasyim al-Kufi (w.250 H) menggunakan dengan meletakkan kata as-Sufi di belakang namanya, meskipun jauh sebelumnya telah ada kebiasaankebiasaan yang dimaksud dalam kehidupan ketasawufan atau kesufian, semacam *zuhud*, *wara'*, *tawakkal*, dan *mahabbah*. Ajaran tasawuf sebagaimana disebutkan itu, banyak terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah, atau setidaknya memiliki korelasi yang erat berkenaan dengan ajaran tersebut.

- 4) Sejarah Kemunculan Tasawuf dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Dasar dan sumber fundamental tasawuf memang Al-Quran, Sunnah Nabi, kehidupan para sahabat dan tabi'in, namun tanpa mengingkari fakta historis, wacana-wacana tasawuf dalam perkembangan selanjutnya terutama pada abad 6 dan 7 Hijriah telah diwarnai unsur-unsur luar. Terutama tasawuf falsafi, yang merupakan pengaruh Persia (Yunani) yang rasional dan filsafat India yang mistis
- 5) Para peneliti tasawuf mengemukakan beberapa periodisasi sejarah dan perkembangan tasawuf, diantara menyebutkan lima periode dengan berbagai karakteristiknya, mulai dari: Pembentukan, Pengembangan, Konsolidasi, Falsafi dan Pemurnian. Perkembangan detail per abad dapat disimpulkan sebagai berikut: Gerakan tasawuf sebagai sebuah perilaku yang khusus baru muncul paska era Shahabat dan Tabi'in (Abad ke-II dan ke-III H.). Tasawuf sebagai nomenklatur sebuah perlawanan terhadap budaya materialism belum ada, bahkan tidak dibutuhkan. Karena Nabi, para Shahabat dan para Tabi'in pada hakikatnya sudah sufi. Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup dan orang yang pertama kali dijuluki *as-shufi* adalah Abu Hasyim as-Shufi (w. 150 H). Paruh pertama pada abad ke-3 H, Ajaran para sufi tidak lagi terbatas pada amaliyah (aspek praktis), berupa penanaman akhlak, tetapi sudah masuk ke aspek teoritis (*nazhari*) dengan memperkenalkan konsep-konsep dan terminology baru yang sebelumnya tidak dikenal seperti: maqam, hâl, ma'rifah, tauhid (dalam makna tasawuf yang khas); *fana*, *bulul* dan lain- lain. Kajian tasawuf pada abad 3 dan 4 H terdapat dua kecenderungan para tokoh. Pertama cenderung pada kajian tasawuf yang bersifat amali yang didasarkan pada al-Quran dan as-Sunnah. Kedua cenderung pada kajian tasawuf falsafati dan banyak berbaur dengan kajian filsafat metafisika. Abad 5 H adalah kemunduran tasawuf falsafati dan berjayanya tasawuf amali-suni. Hal ini didukung oleh keunggulan aliran asariyah dalam teologi yang sejalan dengan tasawuf Suni. Dan puncak kecemerlangan abad ini pada masa al-Ghazali. Abad ke-7 H dan sesudahnya. Periode inilah

kata “tarekat” pada para sufi mutakhir dinisbatkan bagi sejumlah pribadi sufi.

E. Latihan

- 1) Uraikan perdebatan definisi Tasawuf secara etimologi?
- 2) Bagaimana kesimpulan anda terhadap berbagai pengertian Tasawuf dari para tokoh Sufi?
- 3) Uraikan secara singkat sejarah muncul Tasawuf !
- 4) Uraikan Faktor Penyebab Munculnya Tasawuf!
- 5) Jelaskan Periode Perembangan Tasawuf !

F. Daftar Rujukan

- Abu al-‘Ala Afifi, *At-Tasawwuf; as-Saurah Ar-Rubiyah Fi Al-Islam*. (Kairo: Dar al-Maarif, 1963)
- Abu al-Wafa al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi’ Utsmani (Bandung: Pustaka, 2003)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009)
- Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, dan Pengaplikasiannya* (Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi), Rajawali Pers, (Jakarta, 2015)
- Ahmad Tajuddin Arafat, *Interaksi Kaum Sufi Dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf Dan Hadis*, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 2, No. 2 (2017)
- Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat*, Penerjemah Achmad Maimun, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. x/iii ;
- Al-kalabadzi, *At-Ta’arrif Lmazhab Abli Tasawwuf*, (Maktabah al-Kulliyah Al-Azhariyah), cet. Ke-1, hal. 34. Untuk terjemah teks lihat K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004)
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rafi’ Utsmani, Bandung: Pustaka, 1997
- Aly Mashar, *Tasawuf : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya*, Al-A’raf, Jurnal IAIN Surakarta, Vol. XII, No. 1, Januari-Juni 2015

- Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), hal.184 dan 9 Ibn. Hisyam, *As-Sirab Nabawiyah*, Jilid IV (Mesir: Maktabah alKulliyah al-Ashariyyah, t.t.)
- HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Imam Al-Ghazali, *Penyelamat Dari Kesesatan*, Penerjemah Abu Ahmad Najieh, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)
- J. Spencer Trimingham, *The Sufi orders in Islam* (New York : Oxford University Press, 1973)
- Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004)
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu di langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 10.
- Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj. I.G. Harimukti Bagoesoka, (Jakarta: Serambi, 2003)
- Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwiirul Quluub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*, (t.tp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.)
- Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t)
- Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 2004)
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah, 2012)
- Seyyed Hassein Nasr, "Al-quran sebagai Fondasi Spiritualitas Islam", *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, ed. Seyyed Hassein Nasr, Vol. I (Bandung: Mizan, 2003)
- Suhrawardi, *Awariful Ma'arif*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif)
- Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali*, Penerjemah Ibn Ali MA, (Surabaya: Hikmah Perdana, 2002),

BAB V

SUMBER AJARAN TASAWUF

A. Pendahuluan

1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu meneliti dan menemukan sumber dan dalil-dalil tasawuf

2. Sub CP/Indikator Kompetensi

- a) Mahasiswa dapat menjelaskan dasar tasawuf dalam al-quran
- b) Mahasiswa dapat menjelaskan dasar tasawuf dalam hadis
- c) Mahasiswa dapat menjelaskan tasawuf amalan para sahabat

B. Dasar Tasawuf dalam Al-Qur'an

Dalam ajaran tasawuf, banyak disebutkan dengan istilah *at-taubah*, *khauf*, *raja'*, *az-zuhud*, *at-tawakkal*, *asy-syukur*, *ash-shabr*, *ar-ridha*, *az-zikir*, *shalatul lail* dan sebagainya; ini semua bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (*taqarrub ila llah*). Ajaran tasawuf sebagaimana disebutkan itu, banyak terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah, atau setidaknya memiliki korelasi yang erat berkenaan dengan ajaran tersebut. Berikut ini akan dikemukakan dalil-dalil al-Quran yang mengemukakan sebagian ajaran tasawuf.

Ada banyak nilai yang diimpelemntasikan sufi bersumber langsung dari ayat al-Qur'an. Kaum sufi berusaha untuk senantiasa *taqarrub* (dekat) kepada Allah, hal ini sebetulnya di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia dekat sekali dengan Tuhan, diantaranya: QS al- Baqarah /2 ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

186. dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Dalam Al-Qur'an Allah mengatakan Kemana saja manusia berpaling manusia

akan berjumpa dengan Tuhan. Al-Qur'an Surat al-Baqarah/2 ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

115. dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah[83]. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تَوْسُوْسُ بِهِ نَفْسُهُ^ط وَحُنَّ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ

حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

16. dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (QS. Qaaf / 50 ayat 16)

Dalam hal ini, tasawuf dalam hal pembentukannya adalah akhlak atau keagamaan, dan moral keagamaan ini banyak diatur dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jelaslah bahwa sumber utamanya adalah ajaran-ajaran Islam, sebab tasawuf ditimba dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat itu tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan begitu, justru dua sumber utama tasawuf adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸³

⁸³Abi Nashr As-Siraj Ath-Thusi, *Al-Luma'*, Ditahqiq oleh Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abd Baqi Surur, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna Baghdad, 1960), hal. 6

Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang di dalamnya terkandung muatan-muatan ajaran Islam, baik *aqidah*, *syariah*, maupun *muamalah*. Ketiga muatan tersebut banyak tercermin dalam ayat-ayat yang termaktub dalam Al-Qur'an. Secara umum, ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta praktik kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Al-Qur'an antara lain berbicara tentang : Kemungkinan manusia dapat saling mencintai (*mahabbah*) dengan Tuhan. Hal itu misalnya difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۗ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَا هِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةً لَئِيمَةً ۗ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

“Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang beriman, tetapi bersikeras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah MahaLuas (pemberian-Nya), Maha Mengtabui.” (Q.S. Al-Ma'idah : 54)

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT pun memerintahkan manusia agar senantiasa bertobat, membersihkan diri, dan memohon ampunan kepada-Nya sehingga memperoleh cahaya dari-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا ۗ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَ يُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۗ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا آتِنَا رَبَّنَا لِنُؤْتِنَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah SWT dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak mengecewakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengannya; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, ‘Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk cahaya kami dan ampunilah kami; Sungguh, Engkau MahaKuasa atas segala sesuatu.’” (Q.S. At-Tahrim : 8)

Al-Qur’an pun menegaskan tentang pertemuan dengan Allah SWT dimanapun hamba-hamba-Nya berada. Hal ini sebagaimana ditegaskan-Nya:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَنَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

“Dan milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah MahaLuas, MahaMengetahui.”(Q.S. Al-Baqarah: 115)

Dan pada ayat 16 surah Qaf, Allah SWT menjelaskan yang artinya : *“Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh batinnya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Q.S. Qaf : 16)*

Al-Qur’an pun mengingatkan manusia agar tidak diperbudak kehidupan duniawi dan kemewahan harta benda yang menggiurkan. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ.

“Wahai manusia! Sungguh, janji Allah itu benar, maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, meperdayakan kamu tentang Allah.”(Q.S. Fatir : 5)

Dalam pemahaman kalangan para sufi, ayat di atas menjadi salah satu dasar untuk menjauhi kehidupan dunia yang penuh dengan tipuan. Selanjutnya, kalau kita teliti lebih mendalam semua tingkatan dan keadaan yang dilalui para sufi (yang pada dasarnya merupakan objek tasawuf), banyak ditemukan landasannya dalam Al-Qur’an. Berikut ini

penulis kemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan sebagian tingkatan dan keadaan para sufi :

1. Tingkatan Zuhud, misalnya (yang banyak diklaim sebagai awal mula beranjaknya tasawuf), telah dijelaskan dalam Al-Qur'an :

...قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ...

Artinya:

“... Katakanlah, ‘kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa...’”⁸⁴

(Q.S. An-Nisa' : 77)

2. Tingkatan Taqwa, tingkatan taqwa berlandaskan pada firman Allah SWT :

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ...

Artinya:

“...Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa... “

(Q.S. Al-Hujurat : 13)

3. Tingkatan Tawakal, menurut para sufi, berlandaskan pada firman-firman Allah SWT, berikut :

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ...

Artinya:

“... Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya ... “

(Q.S. Ath-Talaq : 3)

... قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ...

Artinya:

“... Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya-lah orang-orang yang bertawakal berserah diri ...”

⁸⁴Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 156

(Q.S. Az-Zumar : 38)

4. Tingkatan Syukur, antara lain berlandaskan pada firman Allah SWT. berikut:

... لئن شكرتم لأزيدنكم ...

Artinya:

“ ... *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu ...*”

(Q.S. Ibrahim : 7)

5. Tingkat Sabar, berlandaskan firman-firman Allah SWT. berikut ini :

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ.

Artinya:

“ *Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohon ampunlah untuk dosa mu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi*”

(Q.S. Al-Mu'min : 55)

... وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ .

Artinya:

“... *Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*”

(Q.S. Al-Baqarah : 155)

6. Tingkatan Reli, berdasarkan firman Allah SWT. berikut :

... رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ...

Artinya:

“... *Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya ...*”

(Q.S. Al-Ma'idah : 119)

Demikianlah sebagian ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan bagi kaum sufi dalam melaksanakan praktik-praktik kesufiannya.⁸⁵

C. Dasar Tasawuf dalam Hadis

Selain al-Qur'an, hadis-hadis Nabi saw. juga telah memberikan basis filosofis yang sama kuatnya terhadap konsep-konsep tertentu kaum sufi. Banyak pernyataan mereka yang mengidentikkan bahwa sabda dan perilaku Nabi saw. yang terekam dalam riwayat hadis menjadi asas dalam aktifitas spiritual mereka, bahkan menjadi salah satu tolok ukur kesahihan tajribah ruhiyah mereka. Dengan demikian, Sunnah Nabi saw. yang juga memiliki nilai moral dan spiritual telah menjadi norma di semua tingkat kehidupan muslim, khususnya bagi kaum sufi. Melalui sunnahnya, Nabi Muhammad saw. benar-benar berusaha untuk menjadi teladan universal. Sebuah keteladanan sunnah yang lebih menekankan pada tujuan ajarannya dan bukan pada bentuknya.⁸⁶

Tasawuf, pada mulanya, berpangkal pada pribadi Nabi Muhammad saw.. yang bergaya hidup sederhana, tetapi penuh kesungguhan. Akhlakinya tidak dapat dipisahkan dari kemurnian cahaya Alquran, dan itulah titik tolak dari cita-cita tasawuf dalam Islam itu. Selain itu, kaum sufi juga berusaha untuk berperangai sebagaimana perangai Tuhan. Ada sebuah ungkapan yang masyhur di kalangan mereka, yakni: **تخلقوا بأخلاق الله**

berperangai sebagaimana perangai Allah menurut kadar kemampuan manusia.

Adapun istilah Tasawuf yang tidak pernah ada di zaman Rasul dan Sahabat maka Muhammad Sa'id Ramadlan al-Buthi mengatakan :

⁸⁵Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hal. 158

⁸⁶Frithjof Schuon, *Islam Dan Filsafat Perennial*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1995), hal. 115

التصوف إسم حادث لمسمى قديم إذ إن مسماه لا يعدو كونه سعيًا إلى تزكية النفس من الأوضار العالقة به عادة كالحسد والتكبر وحب الدنيا وحب الجاه وذلك ابتغاء توجيهها إلى حب الله عز وجل والرضا عنه والتوكل عليه والإخلاص له

Tasawuf memang merupakan istilah baru namun substansinya sudah lama menjadi anjuran buat kita, sebab Tasawuf tiada lain adalah usaha untuk mensucikan qolbu dari segala kotoran yang sudah terlanjur melekat seperti dengki, sombong, cinta dunia dan tahta, dan semua itu dialihkan kepada cinta Allah, ridho Allah, tawakal kepada Allah serta ikhlas karena dan untuk Allah Swt. semata.

Syekh Mukhtar Ali Muhammad al-Dusuqi Ra. menguatkan bahwasanya kata Tasawuf berasal dari kata *Shafa'* yang artinya kesucian, maka kata Sufi sebetulnya merupakan *fi'il madhi mabni lil-majbul* yang artinya disucikan sebagaimana halnya kata *Ufi* atau *Syufi* yang artinya disembuhkan dan kata *Nudi* yang artinya dipanggil. Kata *shafa'* (kesucian) telah disebutkan dengan jelas dalam al-Qur'an Ali Imran ayat 42 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَىٰ

نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾

42. dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

Berbagai nilai dan prinsip nilai kesufian yang disitir dalam Alquran di atas, ternyata seirama dengan pernyataan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai Hadisnya. Umumnya yang dinyatakan sebagai landasan dan dasar ajaran-ajaran tasawuf adalah hadis-hadis berikut.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

*Barangsiapa yang mengenal dirinya sendiri, maka akan mengenal Tuhannya.*⁸⁷

⁸⁷Al-gazali, *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*, ... hal. 301

Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. juga terdapat petunjuk yang menggambarkan bahwa dirinya adalah sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad SAW telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira' menjelang datangnya wahyu. Beliau mejauhi pola hidup kebendaan saat orang Arab tengah tenggelam di dalamnya, seperti dalam praktik perdagangan yang didasarkan pada prinsip menghalalkan segala cara. Selama di Gua Hira, Rasulullah SAW hanyalah bertafakur, beribadah, dan hidup sebagai seorang zahid. Beliau hidup sangat sederhana, bahkan terkadang memakai pakaian tambalan, tidak memakan makanan atau meminum, kecuali yang halal, dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allâh SWT, sehingga Siti Aisyah, istrinya, bertanya:

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ. فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ. قَالَ: أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا.

Adalah Nabi bangun shalat malam (qiyam al-lail), sehingga bengkok kakinya. Aku berkata kepadanya, 'Gerangan apakah sebabnya, wahai utusan Allâh, engkau sekuat tenaga melakukan ini, padahal Allâh telah berjanji akan mengampuni kesalahanmu, baik yang terdahulu maupun yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Apakah aku tidak akan suka menjadi seorang hamba Allâh yang bersyukur?', (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Bentuk dedikasi kecintaan kaum sufi terhadap Nabi Muhammad saw. itu dapat dilihat dari beragam amaliah Rasul saw. yang menjadi inspirasi bagi kaum sufi. Meditasi Rasul saw. di gua Hira, misalnya, telah menjadi inspirasi bagi konsep khalwat dan 'uzlah dalam tradisi sufistik. Menurut mereka, aktifitas isolatif Rasul saw. tersebut merupakan metode dalam menggapai transedensi spiritual guna berkomunikasi dengan Tuhan. Annemarie Schimmel menyatakan pula bahwa Nabi Muhammad saw. sendiri telah memberikan suatu petunjuk bagaimana kaum muslim bisa mendekati diri kepada Allah, yakni dengan mengamalkan iman, islam, dan ihsan. Nabi Muhammad saw. merupakan mata rantai pertama dalam rangkaian rohani dalam tasawuf. *Mi'rajnya* yang melalui berlapis-

lapis langit hingga kehadiran Tuhan merupakan prototip kenaikan rohani para mistikus. Oleh karena itu, suri teladan kehidupan sufi adalah dari kehidupan Nabi saw.. Sebuah kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan melalui generasi sahabat.⁸⁸

Terdapat beragam riwayat hadis yang berbicara tentang moralitas dan ubudiah telah menjadi dasar bagi kaum sufi untuk berusaha meneladani Rasul saw. melalui ucapan dan perilakunya. Hadis tentang ihsan, misalnya, telah menjadi pondasi terhadap konsep *musyabadah* dan *ma'rifat ilahiyah*. Di samping itu, ada salah satu hadis yang sering menjadi dasar ajaran tasawuf, yaitu hadis qudsi. Bahkan Julian Baldick berpendapat bahwa para sufilah yang banyak memopulerkan hadis-hadis qudsi demi kepentingan mereka sendiri. Misalnya, hadis yang menyatakan Tuhan sebagai “harta pusaka yang terpendam” (*kanz makhfiy*):

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَعْرِفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِيهِ عَرَفُونِي.

“Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi maka Aku menjadikan makhluk agar mereka mengenal-Ku.”

Hadits ini disamping melukiskan kedekatan hubungan antara Tuhan dan manusia, sekaligus mengisyaratkan arti bahwa manusia dan Tuhan adalah satu. Oleh sebab itu, barang siapa yang ingin mengenal Tuhan cukup mengenal dan merenungkan perihal dirinya sendiri.

Dalam sebuah hadits qudsi (hadits ysng berasal dari Allah SWT, lafazhnya berasal dari nabi Muhammad SAW) sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَاتَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَا فَلَ حَتَّى أَحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهَا وَرِخْلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيْتَهُ وَلَئِنْ اسْتَعَا دَنِي لِأَعِيذَنَّهُ وَمَاتَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدْتُ عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا كَرَهُ مَسَاعَتَهُ .

⁸⁸ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (USA: The University of North Carolina Press, 1975), hal. 214.

“Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah SWT berfirman, ‘Barang siapa memusubi seseorang wali-Ku, maka Aku mengumumkan permusuhan-Ku terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku yang lebih Kusukai daripada pengalaman segala yang Kufardhukan atasnya. Kemudian, hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan amal-amal sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Bila Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarnya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku kakinya yang dengan itu ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku, Aku perkenankan permohonan, jika ia meminta perlindungan, ia Kulindungi.’”⁸⁹

Hadis ini memberi petunjuk bahwa antara manusia dan Tuhan dapat bersatu. Diri manusia dapat lebur dalam diri Tuhan, yang dikenal dengan istilah *fana'*, yaitu *fana'*-nya makhluk sebagai yang mencintai Tuhan sebagai yang dicintainya. Istilah “lebur” atau “fana’”, menurut kami, harus dipertegas bahwa antara Tuhan dan manusia tetap ada jarak atau pemisah, sehingga tetap berbeda antara Tuhan dan hamba-Nya. Istilah ini hanya menunjukkan keakraban antara manusia dan Khaliknya.

Beberapa *matan* hadis juga mengatakan kedekatan Allah dengan makhluk-Nya. Allah SWT ingin dikenal dan untuk dikenal itu Tuhan menciptakan makhluk. Ini mengandung arti bahwa Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk Tuhan dikenal. Dalam sebuah hadis yang sangat populer di kalangan kaum Sufi disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «لَقَدْ كَانَ أَصْحَابُ الصِّقَةِ سَبْعِينَ رَجُلًا مَا لَهُمْ أُرْدِيَةٌ»

Abu Hurairah RA berkata: "Para sahabat ablus shuffah (yang berada di pelataran Masjid Nabawi) berjumlah 70 orang. Mereka tidak memiliki selendang" (HR Al-Hakim)

⁸⁹H.R. Bukhari, No. Hadis 6021

قَالَ الْحَاكِمُ: «تَأَمَّلْتُ هَذِهِ الْأَخْبَارَ الْوَارِدَةَ فِي أَهْلِ الصَّفَةِ فَوَجَدْتُهُمْ مِنْ أَكْبَرِ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرِعًا وَتَوَكُّلاً عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمُلَازِمَةً لِخِدْمَةِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Al-Hakim berkata: "Setelah saya pikirkan hadis-hadis yang menjelaskan ablus shuffah ternyata saya temukan mereka adalah para sahabat besar, baik wira'i (menjaubi hal-hal haram dan syubhat), tawakkal kepada Allah SWT, terus menerus melayani Rasulullah SAW

Hadist kudsi:

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَ لِسَنَّهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَ رِجْلَهُ الَّتِي يَسْعَى بِهَا فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَ بِي يَنْطِقُ وَ بِي يَعْقِلُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي

Senantiasalah seorang hamba itu mendekatkan diri kepadaKu dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Maka apabila mencintainya, maka jadilah Aku pendengarannya yang dia pakai untuk melihat dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara dan tangannya yang dia pakai untuk mengepal dan kakinya yang dia pakai untuk berusaha. Maka denganKu lah dia mendengar, melihat, berbicara, berfikir, meninju, dan berjalan. (H.R. Bukhari-Muslim)

Kehidupan dunia bagi mereka tidak menyebabkan lalai terhadap kehidupan akhirat dan begitu pula sebaliknya, karena kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang hakiki. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا. وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا (ابن عساکر)

"Beramallah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati besok pagi. (H.R. Ibnu 'Asakir)

Rasulullah SAW. bersabda:

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً. (رواه البخارى)
“Demi Allah, aku memohon ampunan kepada Allah dalam sehari
semalam tak kurang dari tujuh puluh kali. (H.R. al-Bukhari)”

Rasulullah SAW. bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ يَغْدُو خَمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا.
(رواه الترمذي)

“Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, maka Allah akan memberikan rezeki pada kalian sebagaimana burung yang pergi dalam keadaan perut kosong dan pulang sudah kenyang. “(H.R. at-Turmudzi)

D. Amalan Tasawuf Para Sahabat

Di kalangan sahabat pun terdapat orang yang mengikuti praktik bertasawuf, sebagaimana yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. Abu Bakar Ash-Shiddiq, misalnya, pernah berkata, “aku mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, ke-fana’an dalam keagungan, dan kerendahan hati.” Khalifah Umar Ibn Khaththab pernah berkhotbah dihadapan jamaah kaum muslim dalam keadaan berpakaian yang sangat sederhana. Khalifah Utsman Ibn ‘Affan banyak menghabiskan waktunya untuk beribadah dan membaca Al-Qur’an. Baginya, Al-Qur’an ibarat surat dari kekasih yang selalu dibawa dan dibaca kemanapun ia pergi. Demikian pula sahabat-sahabat lainnya, seperti Abu Dzarr Al-Ghifari, Tamin Darny, dan Hudzaifah Al-Yamani.⁹⁰ Para sahabat juga mencontohi kehidupan Rasulullah yang serba sederhana, di mana hidupnya hanya semata-mata diabdikan kepada Tuhannya. Beberapa sahabat yang tergolong sufi di abad pertama, dan berfungsi sebagai Mahaguru bagi pendatang dari luar kota Madinah, yang tertarik kepada kehidupan sufi. Sahabat-sahabat yang dimaksudkannya, antara lain: Abu Bakar As-Siddiq; wafat pada tahun 13 H. Umar bin Khattab; wafat tahun 23 H.

⁹⁰Mohammad Ghalab, *At-Tashawwuf Al-Muqarin*, Kairo: Maktabah An-Nahdah, t.t, hal. 29; Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 183-184.

Usman bin Affan, wafat tahun 35 H. Ali bin Abi Thalib, wafat tahun 40 H. Abu Zar Al-Ghifary, Huzaifah bin Al- Yaman

Sementara Syekh Abdul-Wahhab al-Sya'rani Ra. mengatakan :

إنما لم يضع المجتهدون في ذلك كتاباً لقلّة الأمراض في أهل عصرهم وكثرة سلامتهم من الرياء والنفاق ثم بتقدير عدم سلامة أهل عصرهم من ذلك فكان ذلك في بعض أناس قليلين لا يكاد يظهر لهم عيب وكان معظم همّة المجتهدين إذ ذاك إنما هو في جمع الأدلة المنتشرة في المدائن والثغور مع أئمة التابعين وتابعيهم التي هي مادة كل علم وبها يُعرف موازين جميع الأحكام فكان ذلك أهم من الإشتغال بمناقشة بعض أناس في أعمالهم القلبية

Para imam mujtahid terdabulu tidak banyak menyusun buku tentang ilmu Tasawuf sebab penyakit hati belum meraja lela saat itu sehingga yang menajadi konsentrasi mereka adalah mengumpulkan nash-nash dari para Tabi'in dan Tabi'it-Tabi'in untuk membuat kaidah-kaidah serta menetapkan bukum-bukum syari'at. Hal itu lebih penting dari pada membahas masalah-masalah batin yang hanya menimpa sebagian orang saja.

Namun disamping konsentrasi pada ilmu fiqh, imam-imam tersebut juga sempat menyinggung tentang urgensi Tasawuf disamping fiqh sebagaimana perkataan pendiri Mazhab Maliki; Imam Malik bin Anas Ra. :

من تصوف ولم يتفقه فقد تزندق # ومن تفقه ولم يتصوف فقد تفسق # ومن جمع بينهما فقد تحقق

Barang siapa bertasawuf tanpa bertafaqqub maka ia zindiq, barang siapa bertafaqqub tanpa bertasawuf maka ia fasiq, dan barang siapa menggabungkan dua-duanya maka ia telah berhasil (sampai kepada hakekat).

Sedangkan pendiri Mazhab Syafi'i; Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i Ra. mengatakan :

**فإني وحق الله إياك أنصح # فقيها وصوفيا فكن ليس واحدا
وهذا جهول كيف ذو الجهل يصلح # فذلك قاس لم يذق قلبه تقى**

*Jadilah Faqih sekaligus Sufi, jangan jadi salah satu..
Demi Allah aku menasehatimu!
Faqih saja, tak bertaqwa, keras hatinya..
Sufi saja, tak berilmu, bagaimana bisa baik selalu?*

Adapun pendiri Mazhab Hanbali; Imam Ahmad bin Hanbal Ra. mengatakan :

**عليك بمجالسة هؤلاء القوم فإنهم زادوا علينا بكثرة العلم والمراقبة والخشية
والزهد وعلو الهمة، ولا أعلم أقواماً أفضل منهم**

Bergaulah dengan kaum Sufi sebab mereka telah memberikan banyak ilmu, menambah semangat beribadah dan rasa takut kepada Allah, memudahkan muraqabah serta zuhud, dan menurutku tidak ada golongan yang lebih mulia dari mereka.

Setelah mengetahui betapa pentingnya bertasawuf maka dapat disimpulkan bahwasanya tasawuf hukumnya wajib sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ghazali Ra. :

**الدخول مع الصوفية فرض عين إذ لا يخلو أحد من عيب إلا الأنبياء عليهم
الصلاة والسلام**

Bergabung dengan kaum Sufi adalah fardu ain sebab tiada satupun bebas dari cacat hati melainkan para nabi.

E. Rangkuman

- 1) Alquran dijadikan sebagai dasar-dasar para sufi dalam bertasawuf. Kedudukannya sebagai ilmu tentang tingkatan (maqam) dan keadaan (ahwal).
- 2) Tasawuf, pada mulanya, berpangkal pada pribadi Nabi Muhammad saw.. yang bergaya hidup sederhana, tetapi penuh kesungguhan. Akhlaknya tidak dapat dipisahkan dari kemurnian cahaya Alquran, dan itulah titik tolak dari cita-cita tasawuf dalam Islam itu. Selain itu, kaum sufi juga berusaha untuk berperangai sebagaimana perangai Tuhan. Ada sebuah ungkapan yang masyhur di kalangan mereka, yakni *at-takballuq bi akhlaq Allah*

'ala qadrat al-basyar (berperangai sebagaimana perangai Allah menurut kadar kemampuan manusia).

- 3) Hadis Nabi saw. juga telah memberikan basis filosofis yang sama kuatnya terhadap konsep-konsep tertentu kaum sufi. Banyak pernyataan mereka yang mengidentikkan bahwa sabda dan perilaku Nabi saw. yang terekam dalam riwayat hadis menjadi asas dalam aktifitas spiritual mereka, bahkan menjadi salah satu tolok ukur kesahihan tajribah ruhiyah mereka. Dengan demikian, Sunnah Nabi saw. yang juga memiliki nilai moral dan spiritual telah menjadi norma di semua tingkat kehidupan muslim, khususnya bagi kaum sufi. Melalui sunnahnya, Nabi Muhammad saw. benar-benar berusaha untuk menjadi teladan universal. Sebuah keteladanan sunnah yang lebih menekankan pada tujuan ajarannya dan bukan pada bentuknya.⁹¹
- 4) Nabi Muhammad saw. merupakan mata rantai pertama dalam rangkaian rohani dalam tasawuf. Mi'rajnya yang melalui berlapis-lapis langit hingga kehadiran Tuhan merupakan prototip kenaikan rohani para mistikus. Oleh karena itu, suri teladan kehidupan sufi adalah dari kehidupan Nabi saw. Hadis merupakan landasan dalam tasawuf sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah di Gua Hira, yaitu tafakkur, beribadah, dan hidup sebagai seorang zahid, Beliau hidup sangat sederhana, terkadang mengenakan pakaian tambalan, tidak makan dan minum kecuali yang halal, dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah SWT.
- 5) Dikalangan para sahabat juga banyak yang mempraktekkan tasawuf sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW. Untuk menjadi seorang sufi, seseorang harus bisa meninggalkan segala yang menyangkut dengan sifat kebendaan dan senantiasa bertaubat serta mendekatkan diri kepada-Nya untuk mencapai ridha Allah SWT.

⁹¹Frithjof Schuon, *Islam Dan Filsafat Perennial*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1995), hal. 115

F. Soal Latihan

1. Uraikan salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang ajaran Tasawuf!
2. Jelaskan salah satu hadis Kudsi yang sering menjadi dalil para Sufi ketika berbicara tentang Tasawuf!
3. Kemukakan praktek sahabat terkait implementasi sufistik yang bersasal dari al-Qur'an dan hadis

G. Daftar Rujukan

- Abi Nashr As-Siraj Ath-Thusi, *Al-Luma'*, Ditahqiq oleh Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abd Baqi Surur, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna Baghdad, 1960)
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (USA: The University of North Carolina Press, 1975)
- Frithjof Schuon, *Islam Dan Filsafat Perennial*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1995)
- Mohammad Ghalab, *At-Tashawwuf Al-Muqarin*, Kairo: Maktabah An-Nahdah, t.t
- Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)

BAB VI

MAQOMAT DAN AHWAL

A. Pendahuluan

1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menjelaskan dan menguraikan pengertian *Maqomat* dan *Ahwal*

2. Sub CP/Indikator Kompetensi

- a) Mahasiswa dapat menguraikan pengertian *Maqomat*
- b) Mahasiswa dapat menguraikan tingkatan *Maqomat*
- c) Mahasiswa dapat menguraikan pengertian *Ahwal*
- d) Mahasiswa dapat menguraikan jenis *Ahwal*

B. Pengertian *Maqomat*

Secara etimologis, *maqomat* adalah jamak dari *maqam* yang berarti kedudukan, posisi, tingkatan (*station*) atau kedudukan atau tahapan dalam mendekati diri kepada Allah swt. Kata *maqamat* merupakan bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara literal berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan. Dalam al-Qur'an kata ini *maqam* yang mempunyai arti tempat disebutkan beberapa kali, baik dengan kandungan makna abstrak maupun konkrit. Di antara penyebutnya terdapat pada QS al-Baqarah ayat 125, QS al-Isra ayat 79, QS Maryam ayat 73, QS as-Saffat ayat 164, QS ad-Dukhan ayat 51 dan QS ar-Rahman ayat 46. *Maqam* yang arti dasarnya “tempat berdiri”, dalam terminologi sufistik berarti tempat atau martabat seorang hamba di hadapan Allah pada saat ia berdiri menghadap kepada-Nya.⁹² *Maqam* adalah tahapan atau tingkatan spritual yang telah dicapai oleh seorang sufi. Abu Nasr alSarraj al-Tusi mengatakan *maqam* sebagai tingkatan seorang hamba di sisi

⁹²Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf ...*

Allah swt yang diperolehnya karena ibadah, mujahadah, riyadah dan putusnya hubungannya dengan selain Allah.⁹³

Secara terminologis, terdapat beberapa pengertian, Abu Nasr As-Sarraj mengatakan bahwa maqomat adalah kedudukan manusia di hadapan Allah yang disebabkan karena ibadahnya, *mujahadat*-nya, dan pencurahan hatinya kepada Allah. Menurut Imam Al-Qusyairi (w. 1027 M) bahwa yang yang dimaksud dengan *maqam* adalah tahapan *adab (etika)* seorang hamba dalam *wushul* kepada-Nya dengan macam upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas.⁹⁴ Menurut Abdurrazaq Al-Qasami, *maqam* adalah pemenuhan terhadap kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan. Jika seseorang belum memenuhi kewajiban-kewajiban yang terdapat dalam suatu maqam, ia tidak naik ke jenjang yang lebih tinggi.

Konsep maqamat diduga muncul pada abad pertama hijriyah ketika para sahabat Nabi masih banyak yang hidup. Sosok yang memperkenalkan konsep tersebut adalah menantu Rasulullah saw yaitu sahabat Ali bin Abi Thalib. Hal ini dapat ditemukan dalam satu informasi bahwa suatu ketika para sahabat bertanya kepadanya mengenai soal Iman, Ali bin Abi Thalib menjawab bahwa iman itu dibangun atas empat pondasi yaitu kesabaran (*as-sabr*), keyakinan (*al-yaqinu*), keadilan (*al-'adl*) dan perjuangan (*al-jihadu*). Dan masing-masing pondasi tersebut mempunyai sepuluh tingkatan (*maqamat*).⁹⁵

Maqam dijalani oleh seorang salik melauli usaha yang sungguh-sungguh dengan melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh untuk jangka waktu tertentu. Menurut Dzu Al-Mishri, *maqam-maqam* dapat diketahui berdasarkan tanda-tanda, simbol-simbol dan amalanya. Oleh karena itu, keberhasilan menjalani *maqomat* merupakan penilaian yang berasal dari Allah, sekaligus mencerminkan kedudukan seorang salik dalam pandangan-Nya.

⁹³Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 62.

⁹⁴Al Qusyairi, *Ar-risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar al Kutub, t. th), hal. 132

⁹⁵Abu Nasr as-Sarraj, *Kitab al-Luma' fi al-Tasawuf*, (Mesir: Dar- al-Kutub al-Hadisah, 1950), hal. 180

Murut Evelyn Underhill, jalan mistik sebagai njalan yang dilewati oleh seorang salik menuju jalan Allah. Langkah-langkah dalam proses itu adalah: 1) Bangkitnya kesadaran, 2) (*awakening*), 3) Pembersihan (*purification*), 4) Penerangan (*illumination*), 5) Malam gelap jiwa (*the dark night state*), 6) Kesadaran bersatu (*the unitev state*)

Beberapa Sufi membahas persamaan atau perbedaan antara maqamat dan ahwal. Pada umumnya mayoritas sufi membedakan antara maqam dan hal. Al-Ghazali (w. 1111) misalnya, menyatakan bahwa maqam dan hal itu berbeda. Maqam bersifat tetap, sedangkan hal bersifat berubah-ubah. Untuk memperjelasnya, al-Ghazali memberikan contoh pada warna kuning yang mempunyai dua bagian. Warna kuning tetap bisa ditemukan pada emas, sedangkan warna kuning tidak tetap bisa dilihat pada orang yang terkena penyakit kuning. Warna emas yang terus menerus kuning ini diibaratkan dengan maqam. Sedangkan warna kuning pada orang yang menderita penyakit kuning diibaratkan hal yang bisa berubah-ubah. Berbeda dengan pandangan al Ghazali ini, Abu Hafs Syihab ad-Din Umar al-Suhrawardi (w. 1234 M) mengatakan bahwa maqam dan hal tak dapat dipisahkan. Hal dan maqam mempunyai dua sisi: pemberian dan perolehan. Sebenarnya keduanya sama-sama anugerah. Tidak ada hal dan maqam yang terpisah dan tidak ada maqam yang tidak dimasuki oleh hal. Pendapat ini didukung oleh pernyataan al-Kalabadzi yang mengatakan, “setiap maqam memiliki permulaan dan akhir dan di antara keduanya terdapat bermacam-macam hal.”⁹⁶

Dalam menempuh maqam, sufi atau calon sufi senantiasa melalukan berbagai macam-macam *ibadah*, *mujahadah*, dan *kontemplasi* yang sesuai dengan ajaran agama. Tahapan maqam yang dijalani

⁹⁶Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 206. Lihat untuk lebih jelas al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t. Th), Al Suhrawardi, *Awarif al Ma'arif*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t. Th) dan al-Kalabadzi, *al Ta'aruf li Madzhab abl al Tasannuf*, (Kairo: al Kuliyyah al Azhariyyah, t. Th).

kaum sufi umumnya terdiri atas *taubat*, *zuhud*, *fakir*, *sabar*, *syukur*, *ridha*, dan *tawakal*.

C. Tingkatan Maqomat

Para Sufi berbeda mengenai jumlah dan urutan maqomat dapat dilihat dari pendapat para sufi. Al-Kalabadi (w. 990/5) didalam kitabnya “*Al-taaruf Li Madzhab Abl Tasawuf*” menjelaskan ada sekitar 10 maqomat: *Taubat*, *zuhud*, *sabar*, *faqir*, *tawadhu* (*rendah hati*), *at-taqwa*, *tawakal*, *ridho*, *mahabbah* (*cinta*) dan *ma’rifat*. Sedangkan at-Tusi membuat sistematika berbeda dengan al-Kalabazi: *at-taubah*, *al-wara*, *az-zuhud*, *al-faqr*, *as-sabr*, *ar-ridha*, *at-tawakal* dan *al-ma’rifah*. Berbeda lagi dengan al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumudin* membuat sistematika maqomat: *at-taubah*, *assabr*, *al-faqr*, *az-zuhud*, *at-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma’rifah* dan *ar-ridha*. Sedangkan al-Qusyairi mempersedikit jumlah maqomat: *at-taubah*, *al-wara*, *az-zuhud*, *at-tawakkal* dan *ar-ridha*. Sedangkan Ibnu ‘Athailah kitabnya *at-Tanwir fi isqath at-Tadbir*, yang merupakan guru ketiga thariqah Syadziliyyah menyebutkan *maqomat* sebagai berikut: *attaubah*, *az-zuhud*, *as-sabr*, *as-syukur*, *al-kehauf wa ar-raja*, *at-tawakkal*, *al-hubb*, *ar-ridha*.⁹⁷

Abuddin Nata berpendapat bahwa perbedaan di antara para sufi terkait tingkatan maqomat dimungkinkan karena pengalaman pribadi para sufi dalam perjalanan menuju Tuhan yang berbeda-beda, sehingga ketika mengajarkan kepada para pengikutnya para sufi juga menggunakan cara yang berbeda pula. Hal demikian merupakan suatu kewajaran dalam dunia tasawuf karena pengalaman mempunyai peranan yang penting dalam epistemologi tasawuf. Namun setidaknya ada beberapa maqam yang disepakati oleh para sufi yaitu: *at-taubah*, *az-zuhud*, *al-wara*, *al-faqr*, *as-sabr*, *at-tawakkal* dan *ar-ridha*.⁹⁸

⁹⁷Ibnu ‘Athailah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* (terj), (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 43 dan M. Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, (Pustaka Setia, 2008), hal. 78

⁹⁸Abdullah Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 193

1) Taubat (التوبة)

Menurut Qamar Kailani dalam bukunya *Fi At-Tasawufi Al-Islam*, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa. Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali dari sifat tercela ke sifat-sifat yang terpuji. Orang yang bertaubat adalah orang yang kembali atau taubat dari pelanggaran agama karena takut akan azab Allah, dinamakan Thaib (تائب), (orang yang kembali dari pelanggaran karena malu kepada Allah swt dinamakan Munib (منيب) dan taubat dari pelanggaran karena untuk mengagungkan kebesaran Allah dinamakan Awwab (أواب).

Dalam buku *al-Risalah al-Qusyairiyah* disebutkan syarat taubat itu ada tiga, yaitu: 1) Menyesal atas pelanggaran agama yang telah dilakukannya. 2) Meninggalkan pelanggaran itu seketika. 3) Berkeinginan keras untuk tidak kembali melakukan pelanggaran. Anas bin Malik r.a berkata, saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ، وَإِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا لَمْ يَضُرَّهُ ذَنْبٌ.

Seorang yang tobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya. (Hadits diriwayatkan Ibnu Mas'ud dan dikeluarkan Ibnu Majah sebagaimana tersebut dalam Al-Jami'ush-Shaghir, Al-Hakim, At-Turmudzi dari Abu Sa'id, As-Suyuthi di Al-Jami'ush-Shaghir Juz 1, halaman 3385)

Dzu al-Nun al-Mishry membagi taubat pada dua bagian yaitu taubatnya orang awam dan orang khawas. Ia mengatakan:

توبة العوام من الذنوب وتوبة الخواص من الغفلة

2. Zuhud (الزهد)

Secara harfiyah zuhud berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat duniawi, atau meninggalkan dunia dan hidup kematerian.

Diriwayatkan dari Sahal ibn Sa'ad as-Saidi r.a bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w dan berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku suatu pekerjaan yang apabila aku mengerjakannya, maka Allah dan manusia akan mencintaiku." Rasulullah s.a.w bersabda kepadanya:

ازهد في الدنيا حبيبك اهلل وازهد فيما يف ايدي الناس حبيبك

"Berzuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu. Dan berzuhudlah engkau terhadap apaapa yang ada di manusia, niscaya mereka akan mencintaimu." (HR.Ibnu Majah)⁹⁹

Secara umum, zuhud dapat diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Dilihat dari maksudnya, zuhud dibagi menjadi tiga tingkatan, pertama (terendah), menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman akhirat. Kedua, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. Ketiga (tertinggi), mengucilkan dunia bukan karena takut atau berharap, tetapi karena cinta kepada Allah. Zuhud yang hakiki adalah meninggalkan dunia dari "lubuk hati", meskipun bisa saja kemewahan dunia itu berada dalam genggaman kita. Karena, selama kita masih hidup di dunia, kita tetap membutuhkan harta meski sedikit untuk melangsungkan hidup kita, agar kita tidak mengemis pada orang lain.

Nabi SAW bersabda:

اذا رايتم الرجل قداوتي زهدا في الدنيا ومن تقا فاقتربوا منه فانه يلقي الحكمة

*Jika diantara kamu sekalian melihat orang laki-laki yang selalu zuhud dan berbicara benar, maka dekatilah dia. Sesungguhnya dia adalah orang yang mengajarkan kebijaksanaan.*¹⁰⁰

⁹⁹Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf..*, hal 241

¹⁰⁰Hadis disebutkan dalam *Al-Kanz* Jilid 3 hal. 183 nomor 6069, diriwayatkan oleh Abu Khalad dan Abu Na'im bersama Al-Baihaqi meriwayatkannya juga darinya, sementara As-Suyuthi menganggapnya lemah didalam *Al-Jami`ush-Shaghir* Jilid 1 hal 84 nomor 635

3. Faqr (الفقر)

Al-Faqr adalah tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyai dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga tidak meminta sesuatu yang lain. Sikap mental faqr merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi. Sebab, sikap mental ini akan menghindarkan seseorang dari keserakahan.

Dengan demikian, pada prinsipnya, sikap mental faqr merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, zuhud lebih keras menghadapi kehidupan duniawi, sedangkan fakir hanya pendisiplinan diri dalam mencari dan memanfaatkan fasilitas hidup. Pesan yang tersirat yang ada di dalam al-faqr adalah hati-hati terhadap pengaruh negatif yang diakibatkan oleh keinginan kepada harta kekayaan.

Abu Dzar Al-Ghifari berkata, bersabda Rasulullah SAW.

من حسن اسلام المرء تركه مالا يعنه

*Sebagian dari kesempurnaan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berarti.*¹⁰¹

4. Sabar (الصبر)

Sabar, berarti sikap konsekuen dan konsisten dalam melaksanakan semua perintah Allah. Berani menghadapi kesulitan, tabah menghadapi cobaan selama perjuangan demi mencapai tujuan. Menurut Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani, sabar ada tiga macam, yaitu : a) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. b) Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu, dari berbagai macam kesulitan dan musibah. c) Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pertolongan dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat.

¹⁰¹Hadits dikeluarkan oleh Imam Malik bin Anas didalam *Muwatha`*-nya jilid 2 hal. 903

5. Syukur (الشكر)

Syukur adalah ungkapan rasa terimakasih atas nikmat yang diterima. Syukur sangat diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah. Allah-lah yang telah memberikan nikmat kepada kita, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya. Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, pertama dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. Kedua, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sesuai perintah-Nya. Ketiga, syukur dengan hati.

6. Ridha (الرضا)

Rida’ berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT. Orang yang rela mampu melihat hikmah kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan, ia mampu melihat keagungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga tidak mengeluh dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut. Menurut Abdul Halim Mahmud, rida mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Namun, sebelum mencapainya, ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apapun yang disukai Allah.

Diriwayatkan dari Al-Abbas bin Abdul Muthalib, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ذاق طعم الايمان من رضي بالله ربًا

Orang yang ridho Allah sebagai Tuhannya, akan merasakan nikmatnya iman.¹⁰²

¹⁰²Hadits Riwayat Muslim dalam bab “iman” nomor 34, Turmudzi nomor 2758, dan Ahmad dalam *Musnadnya* 1/208

7. Tawakal (التوكل)

Tawakal adalah salah satu sifat manusia beriman dan ikhlas. Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘Azza wa Jalla, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan – kawasan hukum dan ketentuan. Tawakal terbagi pada tiga derajat: tawakal, taslim, dan tafwidh. Tawakal adalah sifat orang – orang yang beriman, taslim adalah sifat para wali, sedangkan tafwidh adalah sifat orang benar – benar mengesakan. Orang yang bertawakal merasa tentram dengan janji Rabb-Nya. Orang yang taslim merasa cukup dengan ilmu-Nya. Adapun pemilik tafwidh rida dengan hukum-Nya.

D. Pengertian *Ahwal* dan Klasifikasi *Ahwal*

Istilah *ahwal* merupakan bentuk jamak dari *hal*. Secara terminologi, *ahwal* berarti sifat dan keadaan sesuatu. Secara terminologi, yang dimaksud dengan *ahwal* ialah keadaan atau kondisi psikologis (*mental states*) yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai maqam tertentu. *Ahwal* merupakan sebuah batasan teknis dalam disiplin tasawuf untuk suatu keadaan tertentu yang bersifat tidak permanen dan kebalikan dari *maqamat*, yaitu kedudukan kejiwaan yang lebih bersifat permanen. *Hal* masuk dalam hati sebagai anugerah, karunia, dan rahmat Allah yang tidak sebatas pada hamba-Nya. *Hal* tidak dapat dicapai melalui usaha, keinginan, atau undangan. *Hal* datang dann pergi tanpa diduga-duga.

Menurut Ath-Thusi, *hal* (keadaan) sebagai yang sesuatu mengenai tempat di hati atau apa yang dialami oleh hati, berupa kesucian hati. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa *hal* itu tidak diperoleh melalui upaya seperti halnya *maqomat*. Dapat dikatakan bahwa *hal* merupakan pemberian yang berasal dari Tuhan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Pemberian itu ada tanpa melalui usaha.

Ahwal yang sering dijumpai dalam perjalanan kaum sufi, antara lain *mubasabah* (mawas diri) dan *muraqabah* (waspada), *qarb* (kedekatan), *hubb* (cinta), *raja'* (harap) dan *khauf* (takut), *syauq*

(rindu), *uns* (intim), *thuma'ninah* (tentram), *musyabadah* (penyaksian), dan *yaqin* (yakin).¹⁰³

Ahwal dilihat dari segi jumlah maupun susunannya, para ulama sufi berbeda pendapat. Bahkan menurut Imam al-Syahrawardi mengatakan bahwa kadang-kadang hal itu bisa menjadi maqam. Berikut ini akan dikemukakan beberapa ahwal di antaranya, *muraqabah*, *al-khauf*, *al-Raja*, dan *alsyauq*.

1. *Muraqabah dan al-Muraqabah*

Muraqabah adalah sikap mendatd dengan suatu kesadaran bahwa dirinya selalu berhadapan dengan Allah dan dalam keadaan diawasi, oleh karenanya selalu bersikap hati-hati dan membina kesucian diri dan amalnya. Sehingga ia yakin bahwa bisikan hatinya, ucapannya dan perbuatannya dalam keadaan diawasi oleh Allah swt.

2. *Al-Khauf*

Al-Khauf menurut sufi adalah hal kepedihan hati karena berbuat makruh dan terjadi pada masa yang akan datang. Dan Khauf ini berarti suatu sikap mental, merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya. Sehingga terjadi kekhawatiran dalam diri seorang calon sufi kalau Allah tidak senang kepadanya.

3. *Al-Raja*

Al-Raja adalah suatu sikap mental optimism akan karunia dan nikmat Allah yang Maha pengasih dan Maha Penyayang; merasa lapang dada penuh gairah melakukan mujahadah untuk apa yang diidam-idamkan, yaitu rahmat dan kasih sayang Allah swt.

4. *Al-Syauq*

Al-Syauq atau rindu yaitu kondisi kejiwaan yang menyertai Muhabbah. Syauq ini adalah perasaan rindu yang memancar dari kalbu seorang hamba karena gelora cinta yang mendalam terhadap Allah swt. Gelora cinta ini yang selalu cinta yang yang selalu mendorong sufi untuk bersama dengan Allah swt. Agar ia selalu berada sedekat mungkin dengan-Nya

¹⁰³Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*

5. . '*Uns* (Suka Cita)

Uns yaitu keadaan spiritual seorang sufi yang merasa intim atau akrab dengan Tuhannya, karena telah merasakan kedekatan denganNya. *Uns* adalah keadaan spiritual saat qalbu dipenuhi rasa cinta, kelembutan, keindahan, belas kasih, dan ampunan dari Allah. *Uns* (bersuka cita) dengan Allah bagi seorang hamba adalah tingkatan paripurna kesuciannya dan kejernihannya dzikirnya, sehingga dia merasa cemas, takut dan gelisah dengan segala sesuatu yang melupakannya untuk mengingat Allah. Maka pada saat itulah ia sangat bersuka cita dengan Allah SWT.

E. Rangkuman

- 1) Maqamat dan ahwal dalam tasawuf pada dasarnya telah ada dalam generasi Islam pertama yaitu pada masa sahabat, dan kemudian semakin populer ketika dikenalkan pertama kali secara sistematis oleh seorang sufi bernama Zunnun al-Mashri pada abad ke 9 M
- 2) Istilah maqam (jamak: maqamat), sebagaimana juga ahwal dipahami secara berbedabeda oleh para sufi sendiri. Meskipun demikian semuanya sepakat memahami maqamat bermakna kedudukan seorang perjalan spritual di hadapan Allah yang diperoleh melalui kerja keras beribadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu (mujahadah) dan latihan-latihan keruhanian (riyadhah) sehingga mencapai keluhuran budi pekerti (adab)
- 3) Para sufi berbeda pendapat mengenai nama, jumlah dan urutan maqamat dan ahwal yang harus ditempuh dalam perjalanan menuju Allah SWT, hal ini disebabkan lebih pada pengalaman spritual para sufi secara pribadi ketika melakukan perjalanan menuju Allah SWT. Namun begitu, secara umum dapat disimpulkan dari beberapa pandangan para sufi bahwa maqam berarti tempat atau martabat seseorang hamba di hadapan Allah SWT pada saat dia berdiri menghadap kepadaNya

- 4) Adapun hal (jamak: ahwal) adalah suasana atau keadaan yang menyelimuti kalbu, yang diciptakan (sebagai hak prerogatif) Allah dalam hati manusia, tanpa sang sufi meminta atau mampu menolak keadaan itu apabila datang dan mempertahankannya apabila pergi`

F. Latihan

- 1) Jelaskan Pengertian Maqomat secara etimologi dan terminologi!
- 2) Uraikan makna Ahwal dari segi etimologi dan terminologi!
- 3) Uraikan tingkatan maqomat menurut para Sufi !
- 4) Jelaskan contoh Ahwal yang dialami para Sufi !

G. Daftar Rujukan

- Abdullah Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)
- Abu Nasr as-Sarraj, *Kitab al-Luma' fi al Tasawuf*, (Mesir: Dar- al-Kutub al-Hadisah, 1950)
- Al Qusyairi, *Ar-risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar al Kutub, t. th)
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008),
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t. Th),
- Al Suhrawardi, *Awarif al Ma'arif*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t. Th)
- Al-Kalabadzi, *al Ta'aruf li Madzhab ahl al Tasawwuf*, (Kairo: al Kuliyyah al Azhariyyah, t. Th).
- Imam Malik bin Anas didalam *Muwatha`-nya* jilid 2 hal. 903
- As-Suyuthi *Al-Jami`ush-Shaghir* Jilid 1
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 62.
- Ibnu 'Athailah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* (terj), (Jakarta: Serambi, 2006)
- Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, (Pustaka Setia, 2008)
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*
- Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf..*
- Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf ...*

BAB VII

ALIRAN-ALIRAN TASAWUF

A. Pendahuluan

1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis aliran tasawuf *Akhlaqi*, *Falsafi* dan *Amali*

2. Sub CP/Indikator Kompetensi

- a) Mahasiswa dapat menjelaskan karakteristik aliran Akhlaqi
- b) Mahasiswa dapat menjelaskan karakteristik aliran Falsafi
- c) Mahasiswa dapat menjelaskan karakteristik aliran Amali

B. Aliran-Aliran Tasawuf

Berdasar objek, tujuan dan karakteristiknya, tasawuf dapat dikategorikan dalam tiga aliran; yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.

1. Tasawuf Akhlaki

a. Sistem pembinaan akhlak

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifat kepada Allah Swt, dengan metode- metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki biasa juga disebut dengan istilah tasawuf sunni. Tasawuf akhlaki model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindarkan diri dari akhlak madzmumah (tercela). Tasawuf akhlaki ini menjadi prikehidupan ulama salaf al-shaleh dan mereka mengembangkannya dengan sebaik- baiknya.

Tasawuf Akhlaki pertama kali berkembang di pertengahan abad kedua hingga abad keempat hijriyah. Adapun tokoh-tokoh

sufi yang tergabung dalam tasawuf ini , meliputi Hasan Al-Bashri, Imam Abu Hanifa, al-Junaidi al-Bagdadi, al-Qusyairi, as-Sarri as-Saqeti, dan al-Harowi. Selanjutnya di abad kelima hijriyah, imam Al Ghozali, Al Harawi, dan Al Qusyairi mulai mengadakan pembaharuan dengan mengembalikan dasar-dasar tawasuf yang sesuai dengan Al Quran dan as Sunnah.

Aliran *tasawuf akhlaqi (sunni)* yaitu bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan al-qur'an dan al-hadits secara ketat, serta mengaitkan *ahwal* (keadaan) dan *maqomat* (tingkatan ruhaniah) mereka terhadap dua sumber tersebut. Tasawuf sunni memenangkan pertarungan, dan berkembang sedemikian rupa, sedangkan tasawuf semi falsafi tenggelam dan akan muncul lagi pada abad VI Hijriah dalam bentuknya yang lain. Kemenangan tasawuf sunni dikarenakan menangnya aliran teologi ahl as-sunnah wa al-jama'ah yang dipelopori oleh abu al-hasan al asy'ari (w 324 H), yang mengadakan kritik pedas terhadap teori Yazid Al-Bushthamy dan al-hajj, sebagaimana tertuang dalam syathahiyatnya yang nampak bertentangan dengan kaidah dan kaidah islam. Oleh karena itu tasawuf pada abad ini cenderung mengadakan pembaharuan yang merupakan konsolidasi, yakni periode yang ditandai pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasannya, yaitu al-qur'an dan al-hadits.

Bagi seorang yang ingin memasuki kehidupan tasawuf harus melalui beberapa tahapan yang bertujuan untuk menguasai dan mengatur hawa nafsu yang cenderung menyuruh pada kejelekan. Tahapan tersebut terdiri atas tiga tingkatan yaitu *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*. Penjelasannya sebagai berikut: ¹⁰⁴

a) *Takhalli*

Takballi merupakan langkah pertama yang harus dijalani seseorang, yaitu usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. Hal ini dapat dicapai dengan menjauhkan diri dari

¹⁰⁴Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 70

kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu. Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. *Takballi* juga dapat diartikan mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.¹⁰⁵

Ada beberapa sifat yang perlu dibersihkan ketika seorang salik ingin mempraktekkan tingkatan takhalli ini. Yaitu: 1). Hasud: iri/dengki 2). Hiqd: benci/mendengus 3). Su'udzan: buruksangka 4). Takabbur: sombong/ pongah 5). 'Ujub: berbangga diri 6). Riya': suka pamer kemewahan 7). Sum'ah: mencari kemasyhuran 8). Bakhil: kikir 9). Hubb al-mal: materialistis 10). Tafakhur: bersaing dalam kebanggaan diri 11). Ghadab: marah 12). Namimah: menyebarkan fitnah 13). Kidzib: berbohong 14). Khianat: tidak jujur/ tidak amanah 15). Ghibah: membicarakan kejelekan orang lain.¹⁰⁶

b) Tahalli

Tahalli adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Dalam tahap pengisian ini tidak berarti jiwa harus dikosongkan lebih dulu dan kemudian diisi, akan tetapi harus secara bersamaan, ketika menghilangkan kebiasaan yang buruk, jiwa diisi dengan kebiasaan yang baik. Hal ini seperti mengobati suatu penyakit, hilangnya suatu penyakit pada seseorang karena adanya obat yang dimasukkan ke dalam tubuhnya. Allah SWT berfirman:

¹⁰⁵Lebih lengkap selanjutnya lihat Abu Al-Wafa' Al-Ghamini al-Taftazani, ... hal. 187.

¹⁰⁶ Talhah Hasan, *Mukhtasbar Ilmu Tasawuf*, (1998), hal.15

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Manusia harus mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takballi*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*taballi*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-sehari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa seseorang dan dibiasakan dalam kehidupannya adalah *taubat*, *sabar*, *kefakiran*, *zuhud*, *tawakkal*, *cinta*, *ma'rifah*, dan *kerelaan*. Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang.

Sifat-sifat yang menyinari hati itu oleh kaum sufi dinamakan sifat-sifat terpuji (akhlaq mahmudah), di antaranya adalah : 1). Taubat: menyesali dari perbuatan tercela 2). Khauf/taqwa: perasaan takut kepada Allah 3). Ikhlas: niat dan amal yang tulus dan suci 4). Syukur :rasa terima kasih atas segala nikmat 5). Zuhud: hidup sederhana, apa adanya 6). Sabar: tahan dari segala kesukaran 7). Ridho :rela dalam menerima taqdir Allah 8). Tawakkal : berserah diri pada Allah 9). Mahabbah : perasaan cinta hanya kepada Allah 10). Dzikirul maut : selalu ingat akan mati.

c) *Tajalli*

Tajalli berarti penampakan diri Tuhan yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla* yang artinya menyatakan diri. *Tajalli*

adalah terungkapnya nur ghaib untuk hati seseorang mukmin. Terbukanya hijab (penutup) yang selama ini melekat dalam sifat-sifat kemanusiaan (basyariyah), dan sekaligus terang benderang nur memancar dari Cahaya yang Maha Suci. Konsep tajalli bertitik tolak dari pandangan bahwa Allah SWT dalam kesendiriannya (sebelum ada alam) ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya. Oleh karena itu dijadikan-Nya alam ini.

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *taballi*, maka tahapan pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT : Allah adalah nur (cahaya)langit dan bumi(QS. 24:35)

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۗ

الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۖ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ

مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ

تَمَسَّهُ نَارٌ ۗ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۖ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ

الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

35. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat

perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dalam menempuh jalan (tarekat) untuk memperoleh kenyataan Tuhan (tajalli), kaum sufi berusaha melalui riyadloh (latihan-latihan) dan mujahadah dengan menempuh jalan, antara lain melalui suatu dasar pendidikan tiga tingkat : takhalli, tahalli dan tajalli.

b. Karakteristik Tasawuf Akhlaki

Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaki antar lain:

- 1) Melandaskan diri pada al-Qur'an dan as-sunnah. Dalam ajaran-ajarannya, cenderung memakai landasan Qur'ani dan hadis sebagai kerangka pendekatannya.
- 2) Kesenambungan antara hakikat dengan syariat, yaitu keterkaitan antara tasawuf (sebagai aspek batiniahnya) dengan fiqh (sebagai aspek lahirnya).
- 3) Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dan manusia.
- 4) Lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mental (takhalli, tahalli, tajalli).
- 5) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat, terminologi-terminologi yang dikembangkan lebih transparan.

c. Tokoh-Tokoh Dan Ajaran Tasawuf Akhlaki

1. Hasan Al-Bashri

Hasan Al-Bashri, yang nama lengkapnya Abu Sa'id Al-Hasan bin Yasar adalah seorang zahid yang amat masyhur di kalangan tabi'in. Ia dilahirkan di madinah pada tahun 21 H (632 M) dan wafat pada hari Kamis bulan Rajab tanggal 10 tahun 110 H (728 M). Ia dilahirkan dua hari sebelum Khalifah Umar Bin Khattab wafat. Ia dikabarkan bertemu dengan 70 orang sahabat

yang turut menyaksikan peperangan Badar dan 300 sahabat lainnya. Karier pendidikan Hasan Al-Bashri dimulai dari Hijaz. Ia berguru hampir kepada seluruh ulama di sana. Bersama ayahnya, ia kemudian pindah ke Bashrah, tempat yang membuatnya masyhur dengan nama Hasan Al-Bashri. Puncak keilmuannya ia peroleh di sana. Ajaran-ajaran tasawuf Hasan Al-Bashri antara lain: a) Perasaan takut yang menyebabkan hatimu tentram lebih baik daripada rasa tentram yang menimbulkan rasa takut. b) Dunia adalah negeri tempat beramal. Barang siapa bertemu dunia dengan perasaan benci dan zuhud, ia akan berbahagia dan memperoleh faedah darinya. Akan tetapi, barang siapa bertemu dunia dengan perasaan rindu dan hatinya tertambal dengan dunia, ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan peneritaan yang tidak dapat ditanggungnya. c) Tafakkur membawa kita pada kebaikan dan berusaha mengerjakannya. d) Dunia ini adalah seorang janda tua yang telah bungkuk dan beberapa kali ditinggal mati suaminya. e) Orang yang beriman akan senantiasa berduka cita pada pagi dan sore hari karena berada di antara dua perasaan takut, yaitu takut mengenang doa yang telah lampau dan takut memikirkan ajal yang masih tinggal serta bahaya yang akan mengancam. f) Hendaklah setiap orang sadar akan kematian yang senantiasa mengancamnya, hari kiamat yang akan menagih janjinya. g) Banyak dukacita di dunia memperteguh semangat amal saleh.¹⁰⁷

2. *Al-Qusyairi*

Al-Qusyairi adalah salah seorang tokoh sufi utama dari abad kelima Hijriah. Kedudukannya demikian penting karena karya-karyanya tentang para sufi dan tasawuf aliran sunni pada abad ketiga dan keempat Hijriah. Nama lengkap Al-Qusyairi adalah ‘Abdul Karim bin Hawazin, lahir tahun 376 H di Istiwa, kawasan Naishabur, salah satu pusat ilmu pengetahuan pada

¹⁰⁷Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: pustaka setia, 2010) hal.231-233.

masanya. Di sinilah ia bertemu dengan gurunya, Abu ‘Ali Ad-Daqqaq, seorang sufi terkenal. Selain itu, ia pun menjadi murid Abu Ishaq Al-Isfarayini (wafat tahun 418 H) dan menelaah banyak karya Al-Baqillani. Al-Quyairi wafat tahun 465 H. Dalam ajaran tasawufnya, karyanya *Ar-Risalah Al-Qusyairi*, Al-Qusyairi cenderung mengembaikan tasawuf keatas Indasan doktrin ahlussunnah. Dalam ungkapannya Al-Qusyairi menolak para sufi syathahi, yang mengesakan terjadinya perpaduan antara sifat-sifat ketuhanan. Khususnya sifat terdahulunya, dan sifat-sifat kemanusiaan, khususnya sifat-sifat baharunya.¹⁰⁸ Selain itu, dia mengecam keras para sufi yang gemar mempergunakan pakaian orang miskin, sedangkan tindaka mereka bertentangan dengan tindakan mereka. Dalam konteks berbeda Al-Qusyairi mengemukakan suatu penyimpangan lain dari para sufi, dengan ungkapan pedas. “kebanyakan para sufi yang menempuh jalan kebenaran dari kelompok tersebut telah tiada. Tidak ada bekas mereka yang tinggal dari kelompok tersebut kecuali bekas-bekas mereka”. Dalam hal ini jelaslah bahwa Al-Qusyairi adalah pembuka jalan bagi kedatangan Al-Ghazali yang berafiliasi pada aliran yang sama yaitu Al-Asy’ariyyah, yang nantinya merujuk pada gagasan Al-Qusyairi.

3. *Al-Ghazali*¹⁰⁹

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta’us Ath-Thusi Asy-Syafi’i Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali. Ia dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan di kampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M, tiga tahun setelah kaun saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Al-Ghazali menghembuskan nafas terakhirnya di Thus psds tanggal 19 Desember 1111 Masehi,

¹⁰⁸Keterangan ini dirangkum dari buku Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: 2010), hal. 238-239.

¹⁰⁹Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hal. 242-246.

atau pada hari senin 14 jumadil akhir tahun 505 Hijriah. Ayah Al-Ghazali adalah seorang miskin pemintal kain wol yang taat, sangat menyenangkan ulama, dan sering aktif menghadiri majelis-majelis pengajian. Ketika menjelang wafatnya, ayahnya menitipkan Al-Ghazali dan adiknya yang bernama Ahmad kepada seorang sufi. Dalam tasawufnya, Al-Ghazali memilih tasawuf sunni yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah Nabi Muhammad SAW. Ditambah dengan doktrin *Ablu As-sunnah wa Al-Jamaah*, corak tasawufnya adalah psikomoral, yang mengutamakan pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya seperti *Ihya Ulumuddin*, *Bidayan Al Hidayah*, dan sebagainya. Al-Ghazali menilai negatif kepada syathhiyat, karena dianggapnya mempunyai dua kelemahan: pertama, kurang memperhatikan amal lahiriyah, hanya mengungkaokan kata-kata yang sulit dipahami. Kedua, keganjilan ungkapan yang tidak dipahami maknanya, diucapkan dengan hasil pemikiran yang kacau (hasil pemikiran sendiri). Al-Ghazali juga menolak teori kesatuan dia menyodorkan teori baru tentang ma'rifat dalam batas pendekatan diri kepada Allah tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifat adalah paduan antara ilmu dan amal.

2. Aliran Tasawuf Amali

a. Pengertian Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan aliran tasawuf yang membahas tentang cara mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan metode amalan-amalan tertentu yang diberikan oleh seorang guru mursyid kepada muridnya. Tasawuf jenis ini lebih berkonotasi pada pembentukan organisasi tarekat.¹¹⁰

Tasawuf amali berkonotasikan tarekat. Tarekat disini dibedakan antara kemampuan sufi yang satu daripada yang lain, ada orang yang dapat mampu dan tahu cara mendekatkan diri

¹¹⁰Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 2010), hal. 99

kepada Allah. Orang yang memerlukan bantuan orang lain dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Dalam tasawuf amali yang berkonotasikan tarekat ini mempunyai aturan, prinsip dan sistem khusus. Menurut J. Spenser Trimigham, tarekat adalah suatu metode praktis untuk menuntun seorang sufi secara berencana dengan jalan pikiran, perasaan, dan tindakan, terkendali terus menerus kepada suatu rangkaian maqam untuk dapat merasakan hakekat sebenarnya. Adapun karakteristik aliran ini adalah:

- 1) Mendasarkan ajarannya pada al-Qur'an dan Sunnah, namun menambahkan dengan pemikiran rasional filsafat
- 2) Bercirikan doktrin kontroversial seperti Ittihad, hulul dan wahdatul wujud, dimana dalam pandangan aliran Sunni bertentangan dengan al-qur'an dan Sunnah
- 3) Penjelasan rumit dan menggunakan bahasa mistil 'eksklusif' dalam doktrin tasawufnya
- 4) Aliran ini didominasi oleh sufi berideologi Syiah

b. Tokoh dan Ajaran Tasawuf Amali

1. *Rabi'ah Al-Adawiyah (96 H-185 H)*

Rabi'ah Al-Adawiyah memiliki nama lengkap uMmu Al-Khair Rabi'ah binti Isma'il Al-Adawiyah Al-Qisiya. Beliau dilahirkan di Basrah pada tahun 96 Hijriyah. Kehidupan Rabi'ah Al-Adawiyah diliputi dengan kemiskinan, beliau tidak menikah dan menolak bantuan materi. Hari-harinya dihabiskan dengan beribadah kepada Allah SWT dan menjauhi kehidupan duniawi. Konsep ajaran tasawuf Rabi'ah berfokus pada cinta (al-hubb) kepada Allah. Cinta yang dianut oleh Rabi'ah disini merupakan hub al-hawa dan hub anta ahl lahu. Dimana menurut tafsir Abu Thalib Al-makiy, hub al-hawa berarti rasa cinta yang timbul karena nikmat dan kebaikan yang diberikan oleh Allah SWT. Sedangkan *al-hubb anta ahl lahu* adalah rasa cinta yang timbul hanya untuk Dzat yang dicintai, tulus tanpa mengharapkan balasan dan bukan karena kesenangan duniawi.

2. *Dzun Nun Al-Misri (180 H-246 H)*

Dzun Nun Al-Misri adalah seorang sufi yang hidup di pedalaman Mesir sekitar pertengahan abad ke-3 Hijriyah, tepatnya lahir di tahun 180 H. Beliau memiliki nama lengkap Abu Al-faidil bin Ibrahim Dzun Al-Misri. Al-misri merupakan orang mesir pertama yang membentuk pemikiran tasawuf, yang mengemukakan perihal maqamat dan ahwal para wali, serta ilmu ketauhidan yang berikatan dengan sufistik. Secara garis besar, konsep tasawuf beliau menonjolkan tentang Ma'rifat. Pendapat-pendapat beliau tersebut sempat menuai kritikan, bahkan di anggap zindiq (tidak berpegang teguh pada agama). Namun pada akhirnya, beliau dibebaskan dan memperoleh kedudukannya sebagai wali.¹¹¹

3. Aliran Tasawuf Falsafi

a. *Pengertian tasawuf falsafi*

Tasawuf falsafi merupakan aliran tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional yang dipengaruhi oleh ajaran-ajaran filsafat.. Menurut At-Taftazani, tasawuf falsafi mulai muncul dalam khazanah islam sejak abad keenam hijrah, meskipun para tokohnya baru dikenal setelah seabad kemudian.¹¹² Adanya pemaduan antara tasawuf dan filsafat dalam aliran tasawuf jenis ini, dengan sendirinya telah membuat ajaran-ajaran tasawuf falsafi bercampur dengan sejumlah ajaran-ajaran filsafat di luar Islam, seperti filsafat Yunani, Persia, India dan agama Nasrani. Namun, orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Para tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajarannya, meskipun ekspansi islam meluas

¹¹¹Keterangan ini dirangkum dari buku Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 257.

¹¹²Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. (Bandung: Pustaka. 2003), hal.187.

pada waktu itu sehingga membuat mereka memiliki latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang beragam. Sikap ini dengan sendirinya dapat menjawab pertanyaan mengapa para tokoh tasawuf falsafi begitu gigih mengomporikan ajaran-ajaran filsafat yang berasal dari luar islam kedalam tasawuf mereka . Pada abad VI dan dilanjutkan VII Hijriyah, muncul cikal bakal orde-orde (Thariqah) sufi keamanan. Hingga dewasa ini, pondok-pondok merupakan oasis-oasis di tengah-tengah gurun pasir kehidupan duniawi. Berkembangnya tasawuf sebagai latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan allah, menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat.¹¹³

Dalam tasawuf falsafi diantara wacana yang paling pelik didiskusikan adalah transendensi dan imanensi (*tanzih wa tasybih*), manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), dan cahaya muhammad (*nur muhammadiyah*).

b. Tokoh dan Ajaran Tasawuf Falsafi

Menurut Ibnu Khaldun, ada empat objek utama yang menjadi perhatian aliran tasawuf falsafi, yaitu pertama, latihan ruhani dengan rasa dan intuisi serta intropeksi diri yang timbul darinya; kedua, Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, misalnya sifat-sifat rabbani, 'arsy, kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh, hakikat realitas segala yang wujud, yang ghaib maupun yang tampak, dan susunan kosmos, terutama tentang penciptaannya serta penciptannya; ketiga, peristiwa-peristiwa alam maupun kosmos yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan; dan keempat, penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar, yang dalam hal ini telah melahirkan reaksi

¹¹³M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1999), hal. 36-40.

masyarakat berupa mengingkarinya, menyetujuinya, atau menginterpretasikannya.¹¹⁴

1. *Ibn ‘Arabi*

Nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Ali Bin Ahmad ‘abdullah Ath-thai Al-haitami. Ia lahir di Murcia, andalusia tenggara, spanyol, tahun 560 H, dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmunan. Pada tahun 1201 M/598 H Ibnu Arabi meninggalkan spanyol karna situasi politik pada masa itu tidak menguntungkan baginya serta tasawuf yang dianutnya tidak disukai di kawasan itu. Ia meninggal pada tahun 1240 M/638 H dan dimakamkan di kaki gunung Qosiyun. Ia mempunyai dua orang putra yang seorang terkenal sebagai penyair sufi, namanya Sa’duddin dan yang satu lagi Imaduddin, keduanya dimakamkan berdekatan dengan Ibnu Arabi. Ajaran tasawufnya: **Wahdat al-wujud**. Ajaran sentral Ibn Arabi adalah tentang *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud).¹¹⁵ Meskipun demikian, istilah *wahdat al-wujud* yang dipakai untuk menyebut ajaran sentral itu, tidaklah berasal dari dia, tetapi berasal dari ibnu taimiyah, tokoh yang paling keras dalam mengancam dan mengkritik ajaran sentral tersebut.

2. *Al-jilli*

Nama lengkapnya adalah ‘Abdul Karim Bin Ibrahim Al-Jilli. Ia lahir pada tahun 1365 M di jilan (Gilan), sebuah provinsi di sebelah selatan kasia dan wafat pada tahun 1417 M. Ia adalah seorang sufi yang terkenal dari Baghdad. Ada sebuah sumber mengatakan bahwa ia pernah melakukan perjalanan ke India tahun 1387 M, kemudian belajar tasawuf di bawah bimbingan Abdul Qadir Al-Jailani, seorang pendiri dan pemimin tarekat Qadariyah yang sangat terkenal. Di samping

¹¹⁴Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011), hal. 640.

¹¹⁵Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: pengenalan, pemahaman, dan pengaplikasiannya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 35.

itu, berguru pula pada Syekh Syarafuddin Isma'il Bin Ibrahim Al-Jabarti di Zabid (Yaman) pada tahun 1393-1403 M. Ajaran tasawuf al-jilli: **Insan Kamil** (manusia sempurna). Al-jilli berpendapat bahwa nama-nama dan sifat-sifat Ilahiah pada dasarnya merupakan milik *Insan Kamil* sebagai suatu kemestian yang inheren dengan esensinya. Sebab sifat-sifat dan nama-nama tersebut tidak memiliki tempat berwujud, tetapi pada insan kamil. Lebih lanjut, al-jilli mengemukakan perumpamaan hubungan Tuhan dengan *Insan Kamil* bagaikan cermin yang seseorang tidak akan dapat melihat bentuk dirinya, kecuali dengan melalui cermin itu. Demikian pula halnya dengan *Insan Kamil*, ia tidak dapat melihat dirinya, kecuali dengan cermin nama Tuhan.

3. *Ibnu Sab'in*

Nama lengkap Ibnu Sab'in adalah 'Abdul Haqq Ibn Ibrahim Muhammad Ibn Nashr, seorang sufi yang juga filsuf dari Andalusia. Dia terkenal di eropa karena jawaban-jawabannya atas pertanyaan frederik II, penguasa Sicilia. Beliau dilahirkan tahun 614 H (1217-1218 M) di kawasan Murcia. Ibnu Sab'in mempelajari bahasa arab dan sastra pada kelompok gurunya. Dia juga mempelajari ilmu-ilmu agama dari Mazhab Maliki, ilmu-ilmu logika, dan filsafat.

Ajaran tasawuf Ibnu Sab'in:¹¹⁶ Ibnu Sab'in adalah seorang pengasas sebuah paham dalam kalangan tasawuf filosofis, yang dikenal dengan paham kesatuan mutlak. Gagasan esensial pahamnya sederhana saja, yaitu wujud adalah satu alias wujud Allah semata. Dalam paham ini, Ibnu Sab'in menempatkan ketuhanan pada tempat pertama. Sebab wujud Allah menurutnya adalah asal segala yang ada pada masa lalu, masa kini ataupun masa depan. Sementara wujud materi yang

¹¹⁶Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya*(Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi), (Jakarta: Rajagrafindo 2013), hal. 36-39.

tampak justru dia rujukkan pada wujud mutlak yang rohaniah. Dengan demikian, paham ini dalam menafsirkan wujud tercorak spiritual, bukan materil.

5) *Ittihad Abu Yazid al-Bustami*

Dalam membahas konsep *ittihad* dan juga konsep *bulul*, menurut Harun Nasution kita berada dalam lapangan yang kurang terang dan jelas dari ilmu tasawuf. *Ittihad* dan *bulul* oleh ulama syari'at dalam islam dipandang sebagai hal-hal yang bertentangan dengan islam. Sebab sebagaimana diketahui Al-Hallaj mati dibunuh karena tuduhan mempunyai faham *bulul*. Kaum sufi yang mempunyai paham-paham di atas karena takut akan menjumpai nasib yang sama dengan Al-Hallaj menjauhi pembicaraan tentang hal ini. Dengan demikian pengarang-pengarang klasik tentang tasawuf seperti Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadi (w. 380 H) dalam *At-Ta'aruf* dan Abu Al-Qasim Abdul Karim Al-Qusyairi (w. 465 H) dalam *Ar-Risalah* tidak menulis tentang soal-soal di atas.¹¹⁷ Uraian tentang hal ini banyak jumpai dalam karya modern dan dalam tulisan tulisan kaum orientalis.¹¹⁸

Ittihad adalah penyatuan atau perpaduan dua hal, artinya perpaduan dengan Tuhan tanpa disertai sesuatu apa pun. *Ittihad* dipandang sebagai ajaran doktrin karena memadukan eksistensi dua wujud yang terpisah (*wahdah Al-Wujud*). Hal ini bertentangan dengan konsep kesatuan wujud (*Wahdah Al-Wujud*) jika difahami sebagai kesatuan. *Ittihad* adalah suatu faham yang menyatakan bahwa Tuhan dan manusia dapat mencapai kesatuan rohaniah setelah manusia melenyapkan sifat-sifat dirinya, akhlak yang buruk, dan dosa (*fana*). Paham ini dibawa oleh Abu Yazid al-Bustami.¹¹⁹ *Ittihad* adalah perpaduan dengan Tuhan tanpa di perantaraai sesuatu apa pun,

¹¹⁷Kasamuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Kalam Mulia 2013) hal 137

¹¹⁸Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (hal: 236

¹¹⁹Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Hal. 352.*

Abu Yazid menyebut *Tajrid Fana` At-Taubid*. Abu Yazid berkata :

رَفَعَنِي اللَّهُ عِزَّةً فَأَقَامَنِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَقَالَ لِي يَا أَبَا يَزِيدُ: إِنَّ خَلْقِي يُحِبُّونَ أَنْ يَرَوْكَ، فَقُلْتُ رَبِّي بَوْحِدَانِيَّتِكَ وَالْبِسْنِي أَنَا نِيَّتَكَ وَارْفَعْنِي إِلَى أَحَادِيَّتِكَ حَتَّى إِذَا أَرَانِي خَلْقَكَ. قَالُوا رَأَيْتَكَ فَتَكُونُ أَنْتَ ذَلِكَ وَلَا أَكُونُ أَنَا هُنَاكَ.

Pada suatu ketika saya dinaikkan ke kehadiran Allah seraya berkata, hai Abu Yazid makhlukku ingin melihatmu. Aku menjawab biaslah aku dengan keEsaanMu, dan pakaikanlah aku sifat-sifat kedirianmu dan angkatlah aku ke dalam keEsaanMu sehingga apabila makhlukMu melihat aku mereka akan berkata “kami telah melihat Engkau, tetapi yang mereka lihat adalah Engkau sesungguhnya pada saat itu tidak berada di sana.”

Pernyataan Abu Yazid di atas merupakan ilustrasi proses terjadinya *ittihad*. Pada bagian awal ungkapannya, melukiskan alam *ma`rifat* dan selanjutnya memasuki alam *fana`an nafs* sehingga ia berada sangat dekat dengan Tuhan dan akhirnya terjadilah perpaduan. Keadaan *ittihad* ini lebih dipertegas Abu Yazid dalam kalimatnya:

قَالَ يَا أَبَا يَزِيدُ إِنَّهُمْ كُلُّهُمْ خَلْقِي غَيْرِكَ. فَقُلْتُ فَأَنَا أَنْتَ وَ أَنْتَ أَنَا.

Tuhan berkata: Semua mereka kecuali engkau, adalah makhlukKu, Aku pun berkata aku adalah Engkau, Engkau adalah Aku.

Selanjutnya Abu Yazid berkata:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي.

Saya ini adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, sembahlah Aku.

Secara lahiriah, ungkapan-ungkapan Abu Yazid di atas itu seakan-akan ia mengaku dirinya Tuhan. Akan tetapi bukan demikian maksudnya. Di sini Abu Yazid mengucapkan kata “Aku” bukan gambaran dari diri Abu Yazid sendiri, tetapi sebagai gambaran Tuhan, karena Abu Yazid telah bersatu dengan diri Tuhan. Dengan kata lain Abu Yazid dalam *ittihad* berbicara atas nama Tuhan. Atau

lebih tepat lagi Tuhan “berbicara” melalui lidah Abu Yazid. Dalam hal ini Abu Yazid mengatakan: Sesungguhnya Dia berbicara melalui lidahku, sedang saya sendiri dalam keadaan *fana`*.” Oleh karena itu sebenarnya Abu Yazid tidak mengakui dirinya sebagai Tuhan. Kata-kata serupa di atas bukan diucapkan oleh Abu Yazid sebagai kata-katanya sendiri, tetapi kata-kata itu diucapkan dalam keadaan *ittihad*.¹²⁰

Menurut Abu Yazid, ia tidak pernah mengakui sebagai Tuhan. Proses *ittihad* adalah naiknya jiwa manusia kehadirat Ilahi, bukan melalui reinkarnasi. Sirnanya segala sesuatu dari kesadaran dan pandangannya yang disadari dan dilihat hanya hakikat yang satu, yakni Allah. Bahkan dia tidak melihat dan tidak menyadari sendiri karena dirinya terlebur dalam Dia yang dilihat.¹²¹

Jika dilihat dari segi etimologi, *ittihad* (*al-ittihad*) berarti persatuan. Dalam kamus sufisme berarti persatuan antara manusia dengan Tuhan. Harun Nasution mengatakan *ittihad* ialah suatu tingkatan tasawuf dimana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan; Suatu tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu.

Menurut Ibrahim Madkur *Ittihad* dalam ajaran tasawuf adalah tingkat tertinggi yang dapat dicapai dalam perjalanan jiwa manusia. Orang yang telah sampai di tingkat ini, dengan Tuhannya telah menjadi satu, terbukalah dinding baginya, dia dapat melihat sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, mendengar sesuatu yang tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di hati. Pada saat itu sering keluar ucapan-ucapan yang ganjil dan aneh yang disebut dalam tasawuf adalah *syatahat*.

Menurut A.R Al-Badawi *ittihad* adalah seperti dikutip oleh Harun Nasution, yang dilihat hanya satu wujud, sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari yang lain. Karena yang dilihat

¹²⁰Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*. hal.161-164.

¹²¹Totok Jumanoro, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*. hal. 103-104.

dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam *ittihad* bisa terjadi pertukaran peranan antara sufi dengan Tuhan.

Paham *ittihad*, ini dalam istilah Abu Yazid disebut dengan *tajrid fana fi al-taubid*, yaitu perpaduan dengan Tuhan tanpa diperantari sesuatu apa pun. Menurut Abu Yazid, manusia yang pada hakikatnya satu substansi dengan Tuhan, dapat bersatu denganNya apabila ia mampu melebur kesadaran eksistensi keberadaannya sebagai suatu pribadi sehingga ia tidak menyadari pribadinya, *fana`an al-nafs*. Dengan istilah lain, barangsiapa yang mampu menghapuskan kesadaran pribadinya dan mampu membebaskan diri dari alam sekelilingnya, ia akan memperoleh jalan kembali kepada sumber asalnya.. Ia akan bersatu dengan yang Tunggal, yang dilihat dan dirasakannya hanya satu. Keadaan inilah yang dimaksud dengan *ittihad*, yang oleh Abu Yazid disebut dengan *tajrid fana` fi al-taubid*.

Selanjutnya Madkur dengan tegas mengatakan bahwa paham *ittihad* ini sebenarnya tidak bersumber dari Islam. Al-Qur`an dengan ungkapan yang tegas, secara mutlak, tidak memberi tempat pada adanya paham *ittihad*. Hanya saja, para penduduknya tidak kehilangan akal untuk melandasinya dengan sebagian ayat Al-Qur`an dan hadits Nabi Saw.

6) Hulul al-Hallaj

Al-Hulul secara bahasa berarti menempati suatu tempat (inkarnasi). *Al-Hulul* adalah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan diri dari sifat-sifat kemanusiaannya melalui *fana`* atau *ekstase*. Atau penitisan Tuhan dalam diri manusia berupa masuknya sesuatu pada sesuatu lainnya.

Menurut keterangan Abu Nasr Al-Tusi dalam *al-Luma`* sebagaimana dikutip Harun Nasution, *hulul* adalah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Di dalam teks Arab pernyataan tersebut berbunyi

:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ أَحْسَنَ جَسَدًا حَلَّ فِيهَا بِمَعَانِي الرُّبُوبِيَّةِ وَأَزَالَ عَنْهَا مَعَانِي
الْبَشَرِيَّةِ.

“*Sesungguhnya Allah memilih jasad-jasad (tertentu) dan menempatkannya dengan makna ketuhanan (setelah) menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan.*”¹²²

Paham bahwa Allah dapat mengambil tempat pada diri manusia ini, bertolak dari dasar pemikiran al-Hallaj, yang mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat dasar, yaitu *lahut* (ketuhanan) dan *nasut* (kemanusiaan). Ini dapat di lihat dari teorinya mengenai kejadian manusia dalam bukunya bernama *al-Thawasin*. Sebelum Tuhan menjadikan makhluk, Ia hanya melihat diri-Nya sendiri. Dalam kesendiriannya itu terjadilah dialog antara Tuhan dengan diri-Nya sendiri, yaitu dialog yang di dalamnya tidak terdapat kata ataupun huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian Dzat-Nya. Allah melihat kepada zat-Nya dan Ia pun cinta kepada zat-Nya sendiri, cinta yang tak dapat disifatkan, dan cinta inilah yang menjadi sebab dari yang banyak ini. Ia pun mengeluarkan dari yang tiada bentuk copy dari-Nya yang mempunyai sifat dan nama-Nya. Bentuk copy ini adalah Adam. Setelah menjadikan Adam dengan cara itu. Ia memuliakan dan mengagungkan Adam. Ia cinta pada Adam, dan pada diri Adam Allah muncul dalam bentuknya. Dengan demikian, pada diri Adam terdapat sifat-sifat yang dipancarkan Tuhan yang berasal dari Tuhan sendiri.

Dengan cara demikian maka manusia mempunyai sifat ketuhanan dalam dirinya, Hal ini difahami dari ayat yang berbunyi :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ
الْكَافِرِينَ.

“*Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada malaikat: “Sujudlah kepada Adam”, semuanya sujud kecuali Iblis, yang enggan dan merasa besar. Ia menjadi yang tidak percaya.*” (QS. Al-Baqarah [2]:34).

¹²²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2015).hal: 207.

Menurut Al-Hallaj bahwa Allah memberi perintah kepada malaikat agar bersujud kepada Nabi Adam, karena pada diri Adam Allah menjelma sebagaimana agama Nasrani, Ia menjelma dalam diri Isa as.

Paham bahwa Allah menjadikan Adam menurut bentuk-Nya, dapat pula di pahami dari isyarat, yang terdapat dalam hadits yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

“Tuhan menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya.”

Dengan melihat ayat dan hadits tersebut, al-Hallaj berkesimpulan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat ketuhanan (*labut*) dan dalam diri Tuhan juga terdapat sifat kemanusiaan (*nasut*). Jika sifat ketuhanan yang ada dalam diri manusia bersatu dengan sifat kemanusiaan yang ada dalam diri Tuhan maka jadilah *bulul*. Untuk sampai ke tahap seperti ini manusia harus terlebih dahulu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui proses *al-Fana`* sebagaimana telah disebutkan di atas.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka al-Hulul dapat dikatakan sebagai suatu tahap di mana manusia dan Tuhan bersatu secara rohaniyah. Dalam hal ini *bulul* pada hakikatnya istilah lain dari *al-ittihad* sebagaimana telah disebutkan di atas. Tujuan dari *bulul* adalah mencapai persatuan secara batin. Untuk itu Hamka mengatakan, bahwa *al-hulul* adalah ketuhanan (*labut*) menjelma ke dalam diri insan (*nasut*), dalam hal ini terjadi pada saat kebatinan seorang insan telah suci bersih dalam menempuh perjalanan hidup kebatinan.¹²³

Dalam doktrin *Al-Hulul*, manusia (Adam) dipandang sebagai penampakan lahir dari cinta Tuhan yang *azali* pada Dzat-Nya yang mutlak dan tidak mungkin disifatkan itu. Oleh karenanya, Adam diciptakan oleh Tuhan dalam citra (*shurah*)-Nya, yang mencerminkan segala sifat dan *asma`*-Nya, sehingga “Ia adalah Dia”.

Doktrin hulul adalah salah satu tipe dari aliran tasawuf falsafi dan merupakan perkembangan lanjut dari faham *ittihad*. Paham *Al-Hulul*

¹²³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2015).hal: 207.

ini pertama kali ditampilkan oleh Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj. Ajaran *Al-Hallaj* adalah himbauan kepada perbaikan moral dan kepada pengalaman persatuan dengan Yang Dicintai, yaitu Tuhan. Ungkapan yang sangat terkenal “*Ana Al-Haqq*” (Aku adalah Kebenaran Absolut), atau yang kemudian sering diterjemahkan menjadi “Aku adalah Tuhan”. Sebagaimana pernyataan Al-Hallaj dalam syair berikut:

أَنَا سِرُّ الْحَقِّ مَا لِحَقُّ أَنَا - بَلْ أَنَا حَقٌّ فَفَرِّقْ بَيْنَنَا.

Aku adalah rahasia Yang Maha Benar, Aku bukanlah Yang Maha Benar, Aku hanyalah yang benar, bedakanlah antara Kami.

Dengan ungkapan al-Hallaj yang demikian itu, kita dapat menilai, bahwa pada saat al-Hallaj *ana al-haqq* sebenarnya bukanlah roh al-Hallaj yang mengucapkan demikian, tetapi roh Tuhan yang mengambil tempat (*bulul*) dalam diri Al-Hallaj. Karena sifat-sifat kemanusiaan Al-Hallaj hancur, maka yang tinggal hanyalah sifat-sifat ketuhanannya dan ketika itulah ia mengalami *bulul*. Ungkapan *Ana Al-Haqq* keluar dari mulut ketika mengalami tingkat *bulul* ini, yang merupakan ungkapan paradigmatik ekstasi mistiknya. Pengalaman mistik Al-Hallaj ketika mencapai kesatuan dengan Tuhan tersebut, diistilahkan dengan *bulul* (*inkarnasi penghunian*).

Sebagaimana Abu Yazid, Al-Hallaj menempuh tingkat *fana`* terlebih dahulu untuk bersatu dengan Tuhan. Pencapaian *bulul* yang diperoleh melalui *fana`* yang bersifat total ini, dapat terjadi karena manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan (*labut*) dan pada saat yang sama Tuhan mempunyai sifat-sifat kemanusiaan (*nasut*). Dalam *bulul* yang terjadi adalah persatuan manusia dan Tuhan. Namun *bulul* dan penafsiran nonpanteistik - yaitu penafsiran yang tetap mempertahankan perbedaan antara Tuhan dan alam - tidak dapat diartikan pengidentikan Tuhan dengan manusia, atau manusia dengan Tuhan. Karena konsep ini tetap mempertahankan perbedaan antara Tuhan dan manusia. Bahkan Al-Hallaj sendiri mengecam orang-orang yang telah mencampurkan ketuhanan dengan kemanusiaan. Kecaman ulama ortodok terhadap madzhab tasawuf yang mereka anggap menyimpang dari syari`at ini semakin keras karena ulah seorang sufi controversial lain

yang mengalahkan kemasyhuran Abu Yazid, yakni dengan nama lengkap Abu Al-Mughis Husain Bin Mansur Al-Hallaj.

Ketika terjadi *hulul* pada diri manusia, Allah menjadi pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki digunakan untuk mendengar, melihat, memegang, dan berjalan. Artinya, semua yang ada dikehendaki atas perintah Allah. Maka semua aktivitas manusia merupakan aktivitas-Nya, dan semua urusan adalah urusan Allah. Al-Hulul mempunyai dua bentuk, yaitu:

- 1) *Al-Hulul Jawari*, yakni keadaan dua esensi yang satu mengambil tempat pada yang lain (tanpa persatuan), seperti air mengambil tempat dalam bejana.
- 2) *Al-Hulul As-Sarayani*, yakni persatuan dua esensi (yang satu mengalir di dalam yang lain), sehingga yang terlihat hanya satu esensi, seperti zat air yang mengalir di dalam bunga. Bentuk terakhir inilah *Al-Hulul* yang dikemukakan oleh Al-Hallaj.

Faham *Al-Hulul* ini, lebih mudah difahami dengan ungkapan Al-Hallaj:

مَزَجْتَ رُوحَكَ فِي رُوحِي كَمَا - تَمَزَّجَ الْخَمْرُ بِالْمَاءِ الزَّلَالِ - فَإِذَا مَسَّكَ شَيْءٌ
مَسَّنِي - فَإِذَا أَنْتَ أَنَا فِي كُلِّ حَالٍ - أَنَا مِنْ أَهْوَى وَ مِنْ أَهْوَى أَنَا - نَحْنُ
رُوحَنَا حَلِنَ بَدَدْنَا - فَإِذَا أَبْصَرْتَنِي أَبْصَرْتَهُ - وَإِذَا أَبْصَرْتَهُ أَبْصَرْتَنَا.

“Berbaur sudah sukma-Mu dalam robku jadi satu, Bagai anggur dan air bening berpadu, Bila engkau tersentuh, terusik pula aku, Karena ketika itu Kau dalam segala hal adalah aku, Aku yang kurindu, dan yang kurindu Aku jua, Kami dua jiwa padu jadi satu raga, Bila kau lihat Aku nampak jua Dia dalam pandanganku, Jika kau lihat Dia, kami dalam penglibatanmu tampak nyata.”

Inkarnasi (*hulul*) dan unifikasi (*ittihad*) di pandang sebagai ajaran-ajaran bid`ah yang dikecam oleh kaum Allah - yakni, orang-orang yang tahu bahwa sang hamba tetaplah hamba dan Tuhan tetaplah Tuhan, betapa pun dekatnya dengan mereka satu sama lain, dan bahwa hanya Allah yang mengetahui Allah, hanya Allah yang melihat Allah dan hanya Allah yang menyembah Allah. Dia yang

fana` dalam Allah bukanlah Allah itu sendiri. Kaum *bululiyah* adalah para penganut ajaran inkarnasi.¹²⁴

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa tokoh yang mengembangkan paham al-Hulul adalah al-Hallaj. Nama lengkapnya adalah Husein bin Mansur al-Hallaj. Ia lahir tahun 244 H.(858 M.) di negeri Baidha, salah satu kota kecil di Persia. Dia tinggal sampai dewasa di Wasith, dekat Baghdad, dan dalam usia 16 tahun dia telah belajar pada seorang Sufi yang terbesar dan terkenal, bernama Sahl bin Abdullah al-Tustur di negeri Ahwaz. Selanjutnya ia berangkat ke Bashrah dan belajar kepada seorang sufi bernama Amr al-Makki, dan pada tahun 264 H. ia masuk kota Baghdad dan belajar pada al-Junaid yang juga seorang sufi. Dengan riwayat hidup yang singkat ini jelas bahwa ia memiliki dasar pengetahuan tentang tasawuf yang cukup kuat dan mendalam. Dalam perjalanan hidup selanjutnya ia pernah keluar masuk penjara akibat konflik dengan ulama` fikih. Akhirnya pada tahun 309 H (921 M) diadakan persidangan ulama` dibawah pengawasan Kerajaan Bani Abbas, kerajaan Mu`tashim Billah. Dan akhirnya pada tanggal 18 Zulqaidah tahun 309 H (921 M) al-Hallaj dijatuhi hukuman mati.¹²⁵

Hulul dan Ittihad memiliki tujuan yang sama, hulul yaitu suatu pemahaman yang mengatakan bahwa tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu dan mengambil tempat (hulul) didalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada didalamnya (tubuh itu) dilenyapkan. Menurut al-hallaj dalam diri manusia terdapat dua unsur, yakni unsur *nasut* (kemanusiaan) dan unsur *labut* (ketuhanan), karna itu persatuan tuhan dan manusia bisa terjadi dan dengan persatuan itu mengambil bentuk hulul.¹²⁶ Sementara *Ittihad* ialah satu tingkatan dalam tasawuf dimana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan tuhan, suatu

¹²⁴Totok Jumantoro, dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf. hal. 77-79*

¹²⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia.* (Jakarta : Rajawali Pers. 2015) hal. 209-210.

¹²⁶Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar *akhlak tasawuf* (jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2015) hal.200

tingkatan dimana yang mencintai dan yang dicintai menjadi satu sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata “hai aku”. Dalam *Ittihad* kata A.R. al-Baidhowi yang dilihat hanya satu wujud, sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari lain. Karna yang dilihat dan yang dirasakan hanya satu wujud, maka dalam ittihad bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai dan yang dicintai atau tegasnya antara sufi dan tuhan. Dalam ittihad identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan karna *fana'* nya telah tidak mempunyai kesadaran kemanusiaan lagi dan berbicara dengan nama tuhan.¹²⁷ Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya abu yazidhah yang pertama kali menimbulkan faham *fana'* dan *baqa'* dalam tasawuf. Ia senantiasa ingin dekat dengan tuhan. Dengan *fana'* abu yazid meninggalkan dirinya dan pergi kehadirat tuhan. Bahwa ia telah berada dekat dengan tuhan, itu dapat dilihat dari *syathabat* yang diucapkannya. *Syathabat* adalah ucapan yang dikeluarkan oleh seorang sufi ketika ia mulai berada dipintu gerbang ittihad. Ucapan-ucapan demikian belum pernah didengar dari sufi sebelum abu yazid.

Berkaitan dengan Husain Ibnu Mansur al-Hallaj yang dihukum mati karna membawa faham hulul, kaum sufi yang menganut faham-faham diatas karna takut akan menjumpai hal yang sama dengan al-hallaj menjauhi pembicaraan tentang ini. Dengan demikian pengarang-pengarang klasik tentang tasawuf seperti abu bakar muhammad al-Kalabadi (w. 380 H) dalam *at-ta'arruf* dan abu al-qasim abdul karim al-Qusyairi (w. 465H) dalam *ar-risalah* tidak menulis tentang soal-soal diatas. Uraian tentang hal-hal itu kita jmupei banyak dalam karangan-karangan modern dan dalam tulisan-tulisan kaum orientalis.¹²⁸

¹²⁷Kasmuri Selamat, Ihsan Sanusi, *akhlak tasawuf “upaya meraih kebalusan budi dan kedekatan ilahi”* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013) hal. 138

¹²⁸Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 82

مُزِجَتْ رُوحَكَ فِي رُوحِي كَمَا تُمَزَّجُ الْخَمْرَةَ بِالْمَاءِ الزَّلَالِ
فَإِذَا مَسَّتْكَ شَيْءٌ مَسَّنِي فَإِذَا أَنْتَ أَنَا فِي كُلِّ حَالٍ

“tercampur ruh-MU dalam ruhku seperti tercampurnya kehamar dengan air jernih Maka apabila menyentuh padamu sesuatu, menyentuh aku pula maka sebenarnya –KAU adalah aku dalam segala hal”.

Syair atau ungkapan diatas menggambarkan dasar pikiran al-hallaj akan immanensi tuhan dalam diri manusia dan jagat raya ini. Ungkapan diatas membalikkan ajaran theologi islam yang berpaham Dualisme kedalam faham baru yaitu monisme atau phateisme. Dualisme membedakan secara fundamental antara allah dan transcendent (makhluk). Jadi dalam tauhid islam, tuhan adalah zat yang unik mengatasi segala makhluk, sedang dalam tauhidnya para sufi yang berfaham Manunggaling kawula-Gusti adalah menyatunya kembali antara tuhan dan makhluknya.¹²⁹

Dalam syair yang lain pula ia mengungkapkan bahwa tuhan mempunyai dua sifat dasar sifat ketuhanannya (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Jika *nasut* allah swt mengandung tabiat seperti manusia yang terdiri atas roh dan jasad, lahut tidak dapat bersatu dengan manusia kecuali dengan cara menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan.

سُبْحَانَ مَنْ أَظْهَرَ نَاسُوتَهُ سِرِّسْنَا لَاهُوتَهُ النَّاقِبِ
تَمَّ بَدَا لِخَلْقِهِ ظَاهِرًا فِي صُورَةِ الْأَكْلِ وَالشَّرَابِ

“mahasuci dzat yang sifat kemanusiaan-Nya membuka rahasia ketuhanan-Nya yang gemilang.

Kemudian kelihatan bagi makhluk-Nya dengan nyata dalam bentuk manusia yang makan dan minum”.

Paham ini timbul sebagai konsekuensi lanjut dari pendapat abu yazid yang menyatakan bahwa jiwa manusia adalah pancaran dari nur

¹²⁹Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002) hal. 138

ilahi, “aku”nya manusia itu adalah pancaran dari yang maha Esa. Barangsiapa yang mampu membebaskan dirinya dari alam lahiriyahnya atau mampu meniadakan pribadinya dari kesadarannya sebagai insan, maka ia akan memperoleh kembali jalan kesumber asalnya. Ia akan menyatu padu dengan yang tunggal, yang dilihat dan dirasakan hanya satu. Keadaan tersebut yang oleh abu yazid disebut *tafrid fana’ at-tauhid*, yaitu perpaduan dengan tuhan tanpa diantarai sesuatu apapun. Ini dapat dilihat dari ungkapan abu yazid, sebagai berikut :

*“pada suatu ketika aku dinaikkan kehadirat tuhan dan ia berkata: “abu yazid, makhlukku ingin melihat engkau”, aku menjawab: “kekasihku, aku tak ingin melihat mereka. Tetapi jika itulah kehendak-Mu, maka aku tak berdaya menentang kehendak-Mu. Hiasilah aku dengan keesaan-Mu, sehingga, jika makhluk-Mu melihat daku, mereka akan berkata: “telah kami lihat engkau”. Tetapi yang mereka lihat sebenarnya adalah engkau, karna di ketika itu aku tak ada disana”*¹³⁰

Rangkaian ungkapan abu yazid diatas adalah ilustrasi proses terjadinya ittihad, pada awal ilustrasi diatas abu yazid melukiskan alam ma’rifah dan selanjutnya memasuki alam fana’ an-nafs. Kondisi ittihad dilukiskan abu yazid sebagai berikut:

1. Tuhan berkata: *“semua mereka kecuali engkau adalah makhlukku”, aku pun berkata: “aku adalah engkau dan engkau adalah aku dan aku adalah engkau”*
2. *Tidak ada tuhan selain aku maka sembahlah aku*¹³¹.

Ungkapan-ungkapan yang ganjil apabila ditinjau dari ajaran islam yang lurus. Itu semua adalah perkataan abu yazid ketika sedang dimabuk cinta atau sebab fana’ dan karna diwaktu sadar tidak mendakunya, beliau tidak mendapat reaksi dari para pendukung ajaran tauhid yang islami. Ajaran manunggaling kawula gusti atau ittihad ini

¹³⁰A. Rifay Siregar., *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta:., hal. 153

¹³¹Harun Nasution, hal. 84-85

kemudian meningkat menjadi falsafah hulul ditangan husain bin manshur al-hallaj (w. 309H./922M).

Dalam tasawuf penghayatan manunggaling kawula gusti ini bisa mereka capai melalui memuncaknya penghayatan fana' hingga fana' dalam zikir dan bisa pula dari pendalaman rasa cinta rindu yang memuncak pada mabuk cinta(sakar) didalam tuhan, atau dari kedua-duanya dari mendalamnya cinta dalam zikir dan fana'. Penghayatan manunggal dengan tuhan yang berasal dari gelora rasa cinta bisa dipahami dari evolusi dalam mengalami sepuluh tangga ahwal, yaitu dari cinta mendalam hingga menjadi syauq(rindu mendalam) dan kemudian meningkat menjadi pengalaman uns, yakni kegiatan dalam asyik-maksyuk(intim) dengan tuhannya. Dalam risalah al-Qusyairiyah dinukil ungkapan para sufi sebagai berikut: *“pecinta itu syaratnya sampai mabuk(gila) cinta, bila belum sampai seperti itu, cintanya belum benar-benar (belum sempurna)”*. Juga dalam risalah diatas dinukil kata sari as-saqti:

“tidak sempurna percintaan antara dua orang sehingga keduanya saling mendaku”.

Dari uraian isi diatas dapat kita ambil persamaan antara ittihad dan hulul sebagai berikut: 1) Sama-sama memiliki tujuan mempersatukan tuhan dengan makhluk. 2) Ketika kedua tingkatan tersebut sudah tercapai, sifat kenasutan telah hilang dari manusia. 3) Memiliki syathahat sebagai pengekspresian dari keadaan yang sedang dialaminya.

C. Rangkuman

- 1) Berdasar objek, tujuan dan karakteristiknya, tasawuf dapat dikategorikan dalam tiga aliran; yaitu tasawuf akhlaqi, tasawuf amali dan tasawuf falsafi
- 2) Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifat kepada Allah Swt, dengan metode- metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki biasa juga disebut dengan istilah tasawuf sunni. Tasawuf akhlaki model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri si sufi,

sekaligus menghindarkan diri dari akhlak madzmumah (tercela). Tasawuf akhlaki ini menjadi prikehidupan ulama salaf al-shaleh dan mereka mengembangkannya dengan sebaik- baiknya. Ajaran tasawuf akhlaqi di antaranya adalah; **Takhalli** adalah menarik diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang merusak hati. Takhalli juga berarti mengosongkan diri sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. **Tahalli** adalah tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap Takhalli. Tahalli adalah tahap yang harus dilakukan setelah tahap pembersihan diri dari sifat-sifat, sikap dan perbuatan yang buruk ataupun tidak terpuji, yakni dengan mengisi hati dan diri yang telah dikosongkan atau dibersihkan tersebut dengan sifat-sifat, sikap, atau tindakan yang baik dan terpuji. Tahalli juga berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat Allah Swt, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji. **Tajalli** adalah terungkapnya *nur ghaib* untuk hati seseorang mukmin. Terbukanya hijab (penutup) yang selama ini melekat dalam sifat- sifat kemanusiaan (*basyariyah*), dan sekaligus terang benderang nur memancar dari Cahaya yang Maha Suci

- 3) Tasawuf amali merupakan aliran tasawuf yang membahas tentang cara mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan metode amalan-amalan tertentu yang diberikan oleh seorang guru *murayid* kepada muridnya. Tasawuf jenis ini lebih berkonotasi pada pembentukan organisasi tarekat
- 4) Tasawuf falsafi merupakan aliran tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional yang dipengaruhi oleh ajaran- ajaran filsafat . Dalam tasawuf falsafi diantara wacana yang paling pelik didiskusikan adalah transendensi dan imanensi (*tanzih wa tasybih*), manusia sempurna (*al-insan al-kamil*), dan cahaya muhammad (*nur muhammadiyah*).

D. Soal Latihan

- 1) Uraikan jenis aliran-aliran dalam tasawuf !
- 2) Jelaskan pemahaman anda tentang Tasawuf Akhlaqi

- 3) Uraikan tiga tahapan Takhalli, Tahalli dan Tajaali dalam Tasawuf Akhlaqi !
- 4) Jelaskan pemahaman anda tentang Tasawuf Falsafi
- 5) Jelaskan pemahaman anda tentang Tasawuf Amali

E. Daftar Bacaan

- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. (Bandung: Pustaka. 2003)
- Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf: Pengenalam, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya*(Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi), (Jakarta: Rajagrafindo 2013)
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994)
- Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 2010)
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011)
- M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1999),
- Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: pengenalan, pemahaman, dan pengaplikasiannya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013)
- Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: pustaka setia, 2010)
- Talhah Hasan, *Mukhtasbar Ilmu Tasawuf*, (1998)

BAB VIII

TAREQAT

A. Pendahuluan

1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis pengertian, sejarah dan berbagai jenis tareqat mu'tabarrah di dunia Islam

2. Sub CP/Indikator Kompetensi

- a) Mahasiswa dapat menguraikan pengertian Tareqat
- b) Mahasiswa dapat menguraikan sejarah perkembangan Tharekat
- c) Mahasiswa dapat menguraikan tharikat mu'tabarrah di dunia Islam

B. Pengertian Tarekat

Tarekat dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *Thariqat* yang artinya Tarekat (Arab: *Tarîqah*) berarti: 1. jalan, cara; 2. keadaan; 3. mazhab, aliran; goresan/garis pada sesuatu; 5. tiang tempat berteduh, tongkat payung; atau 6. yang terkenal dari suatu kaum.¹³² Sarjana Barat Ilmuan Barat menyebut tarekat semakna dengan istilah *Sufi Order*. Awalnya istilah order ini digunakan dalam kelompok monastik Kristen seperti Fransiscan dan Benedictan. Pengertian order ini kemudian diluaskan kepada sekelompok manusia yang hidup bersama di bawah disiplin bersama. Sehingga kemudian terma order diterapkan penggunaannya pada tarekat

Banyak pendapat para sarjana mengenai sebab-sebab terbentuknya tarekat-tarekat sufi tersebut, namun yang paling penting adalah bahwa gerakan tasawuf yang sebelumnya merupakan sebuah realitas tanpa nama kini berubah menjadi komunitas dengan identitas

¹³²Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughab wa Al-A'lam* (Beirut: Dâr AlMashriq, 1992), hal. 565

baru dan membentuk mazhab-mazhab layaknya yang terjadi dalam tradisi fikih dan kalam.¹³³ Imam Qusyairi mengatakan :

الطريقة هي مجموعة الآداب والأخلاق والعقائد التي يتمسك بها طائفة الصوفية
Thariqah tiada lain adalah etika dan akhlaq serta keyakinan yang dianut oleh kaum sufi.

Adapun Maulana Syekh Mukhtar Ali Muhammad al-Dusuqi Ra. mendefinisikan Thariqah sebagai berikut :

الطريقة دعوة إلى الله ورسوله لإحياء السنة ونبذ البدعة بالحكمة والموعظة
الحسنة ولها شيخ سيفه ودرعه كتاب الله وسنة رسوله وتجب على المرید
طاعة الشيخ كطاعة المأموم للإمام في الصلاة لا تخلو عن كونها طاعة لله

Thariqah adalah seruan kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menghidupkan Sunnah dan mengikis Bid'ah dengan Hikmah dan Man'izah Hasanah, dan Thariqah dipimpin oleh seorang Syekh yang berpedangankan al-Qur'an dan berprisaikan Sunnah. Dan wajib bagi seorang murid mentaati dan mengikuti Syekhnya sebagaimana wajibnya ma'mum mentaati dan mengikuti imamnya dalam solat, yang mana hal tersebut tidak keluar dari taat kepada Allah Swt.

Syekh Abu Thalib al-Makki mengatakan :

إن طريق الصوفية عبارة عن تقديم المجاهدة ومحو الصفات المذمومة
وقطع العائق كلها والإقبال بكنه الهمة على الله تعالى

Tarekat Sufi merupakan sebuah usaha untuk membasmi sifat-sifat keji dan menembus segala yang menghalangi ke jalan Allah, kemudian dengan penuh himmah menghadap Allah Swt.

Sedangkan Syekh Abdul-Halim Mahmud Ra. mengatakan :

الطرق الصوفية وسائل لتزكية النفس وتهذيب الخلق وتحسين السلوك
والسير بالمرید في طريق الإتياع العملي للرسول صلى الله عليه وسلم
ليكون مؤمنا حقا ومسلما صدقا

¹³³Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 26.

Tarekat-Tarekat Sufi adalah jalan-jalan yang lurus menuju penyucian jiwa, perbaikan akhlak, dan pengamalan yang sempurna terhadap Sunnah Rasul Saw. agar menjadi orang yang benar-benar muslim dan mukmin.

Lebih khususnya lagi tharikat di kalangan ulama sufi, berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak dzikir dan amalam-amalan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh ikhlas. jalan dalam tharikat itu antara lain terus menerus berada dalam usaha mengigit Allah atau berdzikir kepadanya dan selalu berusaha menjauhi dari segala perbuatan yang di larangannya yang mengakibatkan kita bisa melupakan tuhan. Harun Nasution juga mengatakan tentang tharikat *yaitu jalan yang harus di tempuh seseorang yang bertujuan agar berada sedekat mungkin dengan Tuhan, karena diantara khaliq dan makhluk ada jarak yang harus ditempuh. Inilah yang di sebut dengan Tarekat.*¹³⁴

Dalam tasawuf jalan menuju tuhan ini mereka namakan tharekat,¹³⁵ karna tujuan utama yang menjadi pusat ideal seseorang yang menjalani tasawuf adalah penghayatan ma'rifat langsung dengan Zat Allah atau zat yang maha mutlak, hanya saja menurut Al-Ghazali mata manusia tidak akan bisa melihat atau menangkap cahaya tuhan lantaran terlalu terang, laksana kelelawar di siang hari yang tak bisa melihat sinar matahari, karna tak sesuai dengan mata kelelawar. Maka yang bisa menangkap dan menghayati Zat Tuhan dan alam Gaib hanyalah Mata Hati (Qalbu), yakni jiwa Manusia. Dengan demikian intisari yang menjadi pusat dalam ajaran tasawuf adalah *Penghayatan Khasyaf*, yaitu penghayatan dalam maqam atau tingkatan *Fana' dan Ma'rifat*. Fana' dan ma'rifat ini adalah pengalaman kejiwaan yang hanya bisa di rasakan oleh orang yang sampai ke maqam seperti ini, oleh karnanya jalan yang harus

¹³⁴Abbudin Natta, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),-Ed.Rev.-Cet.14,hal.233.

¹³⁵Abdul Quddus dkk, *Gerakan Tarekat dan Petumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok*, Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol.5, No.2, Desember 2015, hal. 1

di tempuh ialah meditasi konsentrasi dalam berdzikir kepada Allah SWT.¹³⁶

Dengan memperhatikan berbagai pendapat di atas kiranya kita dapat mengetahui bahwa yang di maksud dengan tharikat adalah jalan yang bersifat spiritual atau kerohanian bagi seorang sufi yang di dalamnya berisikan amalan ibadah dan lainnya yang mengutamakan menyebut nama Allah dan slalu mengingatnya dan sifat-sifatnya di sertai penghayatan yang mendalam, karna amalan dalam tharikat ini bertujuan mendekatkan hamba (secara rohaniah) kepada tuhannya dengan sedekat mungkin. karna tharikat bertujuan memberikan jalan untuk dekat kepada allah dengan memperbaiki amalan-amalan batin (hati)

Sebuah tharikat biasanya terdiri dari proses *pencucian batin (hati)*, *kekeluargaan tharikat*, *upacara keagamaan* dan *kesadaran sosial*. *pencucian jiwa* adalah melatih rohani agar hidup zuhud (menghindari diri dari sesuatu yang syubhat), menghilangkan sifat-sifat jelek (penyakit hati) yang menyebabkan dosa dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan sering melakukan *muhasabbah* (introspeksi diri). *keluarga tharikat* biasanya terdiri dari syekh tarikat (guru tharikat), murid dan pengikut tharikat, serta *ribath* atau tempat latihan (*zamiyah*). upacara keagamaan bisa berupa *bai'at*, ijazah atau *kehrqah*, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan tarekat, *talqin* (peringatan), wasiat yang di berikan dan di alihkan seorang syekh kepada murid-muridnya.

Dari unsur-unsur tersebut di atas, salah satunya yang terpenting adalah silsilah. silsilah sangatlah penting bagaikan kartu nama dan legitimasi (pengesahan) dari sebuah tarikat, yang nantinya akan menjadi tolak ukur sah atau tidaknya tharekat bagi para ulama tharekat. Nisab atau silsilah tharekat hubungan guru terdahulu sambung-menyambung antara satu sama lain yang sumbernya sampai kepada nabi, agar tercapainya inti dari tharikat yakni sampai kepada apa yang diinginkan yakni lebih dekat dengan Allah dengan sebab jalan yang sudah di tentukan oleh nabi. Hal ini harus ada sebab bimbingan keruhanian yang di ambil dari guru-guru itu harus benar berasal dari Nabi. Kalau tidak

¹³⁶Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), Cet.2, hal.39.

demikian halnya berarti tharikat itu terputus dan palsu, bukan warisan dari Nabi *Muhammad sallallahu 'alabi wa sallam*.¹³⁷

C. Sejarah Perkembangan Tarekat

Tarekat telah dikenal di dunia Islam terutama di abad ke 12/13 M (6/7 H) dengan hadirnya tarekat Qadiriyyah yang didasarkan pada sang pendiri Abd Qadir al-Jailani (1077-1166 M), seorang ahli fiqih Hanbalian yang memiliki pengalaman mistik mendalam. Setelah al-Jailani wafat, ajaran-ajarannya dikembangkan oleh anak-anaknya dan menyebar luas ke Asia Barat dan Mesir. Tarekat Qadiriyyah ini mengikuti corak tasawufnya al-Ghazali, yaitu tasawuf Sunni. Meski marak di abad tersebut, embrio tarekat telah ada sejak abad ke 3 / 4 H dengan munculnya Malamatiyyah yang didirikan oleh Hamdun Al-Qashshar, Taifiyyah yang mengacu pada Abu Yazid al-Bistami, al-Khazzaziyyah yang mengacu pada Abu Said al-Khazzaz. Namun tarekat-tarekat ini masih dalam bentuk yang sederhana.¹³⁸

Organisasi tharekat mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia islam, yaitu mempertahankan dan memelihara kesatuan islam dan menyiarkan islam yang jauh termasuk ke daerah indonesia pada saat di runtuhkannya khalifah abbasiyah oleh bangsa mongol pada tahun 1258 M, ketika berdirinya daulah Usmaniyah, peranan tharekat terlihat dari segi politik dan militer, begitu juga di afrika utara, Aljazair dan tunisia. Sedangkan di indonesia pengembangan islam pada abad ke-16 dan selanjutnya, karna usaha dari para sufi sehingga semua pemimpin spiritual di indonesia bukan dari oran syariah melainkan orang-orang tharikat.

¹³⁷Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta:kencana, 2004), Cet.1, hal.9.

¹³⁸William Montgomery Watt, *Islam*, terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Jendela, 2002), hal. 158 dan Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 172, lihat juga Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 74

Menurut Harun Nasution sejarah perkembangan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu: *tahap kbanaqah, tahap thariqah, dan tahap tha'ifah*.¹³⁹

- 1) Tahap *Kbanaqah* (pusat pertemuan sufi), dimana syekh mempunyai sejumlah murid yang hidup bersama-sama dibawah peraturan yang tidak ketat, syekh menjadi mursyid yang dipatuhi kontemplasi dan latihan spritual dilakukan secara individual dan secara kolektif. Ini terjadi sekitar abad ke-X M. Gerakan ini memiliki masa keemasan tasawuf.
- 2) Tahap Tarekat
Sekitar abad ke XIII M. Disini sudah terbentuk ajaran-ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa inilah muncul pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan silsilahnya masing-masing. Berkembanglah metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan diri kepada Tuhan. Disini Tasawuf telah mencapai kedekatan diri kepada tuhan, dan disini pula tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.
- 3) Tahap Tha'ifah
Terjadinya pada sekitar abad XV , disini terjadi transisi misi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Pada masa ini muncul organisasi tasawuf yang mempunyai cabang di tempat lain. Pada tahap tha'ifah inilah tarekat mengandung arti lain, yaitu organisasi sufi yang melestarikan ajaran syekh tertentu. Terdapatlah tarekat-tarekat seperti tarekat qadariah, tarekat naqsyabandiyah, tarekat syadziliyah dan lain-lain. Sebenarnya, munculnya banyak tarekat dalam islam pada garis besarnya sama dengan latar belakang munculnya banyak mazhab dalam fiqih dan banyak firqah, dalam ilmu kalam. Di dalam kalam berkembang mazhab-mazhab yang disebut dengan firqah, seperti khawarij, murjiah, mu'tazilah, asy'ariyah, dan maturidiyah. Disini istilah yang digunakan bukan mazhab tetapi firqah didalam tasawuf juga berkembang banyak mazhab, yang disebut dengan

¹³⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 366

thariqah. Thariqah dalam tasawuf jumlahnya jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan perkembangan mazhab dan firqah dalam fiqh dan kalam, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tarekat juga memiliki kedudukan atau posisi sebagai mana mazhab dan firqah-firqah tersebut didalam syariat islam.

Peralihan Tasawuf yang bersifat personal pada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh tasawuf, semakin banyak pula orang berhasrat mempelajarinya.¹⁴⁰ Perluasan tarekat biasanya berlangsung sebagai berikut: murid yang telah dipandang oleh syekh berhasil mencapai tingkat tertinggi, memperoleh ijazah (suatu pengakuan boleh menjadi guru tarekat) dari syekh tersebut. Pemegang ijazah itu keluar dari *ribat* dan selanjutnya dan selanjutnya mengadakan serta memimpin *ribat* serupa ditempat lain. Semakin banyak murid yang menerima ijazah, berarti semakin banyak pula kemungkinan berdirinya *ribat-ribat* baru. Ribat yang baru ini gilirannya menghasilkan guru-guru tarekat. Demikianlah, sebuah tarekat dengan sebuah *ribat*, yang berdiri disebuah tempat, dapat meluas ke berbagai penjuru dunia islam, dengan jumlah *ribat* yang banyak.

Secara sosiologis, tampak ada hubungan antara latar belakang lahirnya *trend* dan pola hidup sufistik dengan perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat. Sebagai contoh adalah munculnya gerakan kehidupan *zuhud* dan *uzlah* yang dipelopori oleh Hasan al-Basri (110 H) dan Ibrahim ibn Adham (159 H) gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap pola hidup hidonestik (berpoya-poya), yang dipraktikan oleh para pejabat Bani Umayyah.¹⁴¹ Demikian juga berkembangnya tasawuf filosofis yang dipelopori Abu Mansur Al-Hallaj (309 H) dan ibn Arabi (637 H) tampaknya tidak bisa terlepas

¹⁴⁰Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandunng: Pustaka Setia.2010), hal.309

¹⁴¹Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal.64

dari adanya pengaruh gejala global masyarakat islam yang cenderung tersilaukan oleh berkembangnya pola hidup rasional. Hal ini merupakan pengaruh berkembangnya filsafat dan kejayaan para filosof peripatetik seperti: Al-Kindi, ibn Sina, Al-farabi, dan lain-lain. Demikian halnya juga, munculnya gerakan tasawuf sunni yang di pelopori oleh Al-Kusairi, Al-Ghazali dan lain-lain, juga tidak terlepas dari dinamika masyarakat Islam pada saat itu mereka banyak mengikuti pola kehidupan sufistik yang menjauhi syari'at, dan tenggelam dalam keasikan filsafatnya.

Sehingga sebagai antitesanya, munculah gerakan kembali kesaria'at dalam ajaran tasawuf, yang dikenal dengan istilah tasawuf sunni. Adapun tarekat, sebagai gerakan kesufian massal, sebagai bentuk terakhir gerakan tasawuf, tampaknya tidak begitu saja muncul. Kemunculannya tampaknya lebih dari sebagai tuntutan sejarah, dan latar belakang yang cukup beralasan, baik secara sosiologis, maupun politis pada waktu itu. Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan lahirnya gerakan tarekat pada masa itu, yaitu faktor kultural dan struktur.¹⁴² Dari segi *politik*, dunia islam sedang mengalami krisis hebat. Dibagian barat dunia islam, seperti: wilayah palestina, syiria, dan mesir menghadapi serangan orang-orang kristen Eropa, yang terkenal dengan perang Salib. Selama lebih kurang dua abad (490-656 H./1096-1258 M). Telah terjadi delapan kali peperangan yang dahsyat. Dibagian timur, dunia Islam menghadapi serangan Mongol yang haus akan darah dan kekuasaan. Demikian juga halnya di Baghdad, sebagai pusat kekuasaan dan peradaban islam. Situasi politik kota Baghdad tidak menentu, karena selalu terjadi perebutan kekuasaan diantara para Amir (Turki dan dinasti Buwih). Secara formal khalifah masih di akui, tetapi secara praktis penguasa yang sebenarnya adalahnya para Amir dan sultan-sultan. Keadaan yang buruk disempurnakan (keburukannya) oleh Hulagu Khan yang memporak-porandakan pusat peradaban Umat Islam (1258 M.). Kerunyaman politik dan krisis kekuasaan ini membawa dampak negatif bagi kehidupan umat islam di wilayah tersebut. Pada masa itu umat islam

¹⁴²Ahmad Tafsir, "Tarekat dan Hubungannya Dengan Tasawuf" Dalam Harun Nasution, *Thoriqot Qadiriyyah Naqsabandiyah: Sejarah, Asal -Usul*

mengalami masa disintegrasi sosial yang sangat parah, pertentangan antar golongan banyak terjadi, seperti antara golongan sunni dengan syi'ah, dan golongan turki dengan golongan Arab dan persia. Selain di tambah lagi oleh suasana banjir yang melanda sungai Dajlah yang mengakibatkan yang mengakibatkan separuh tanah iraq menjadi rusak. Akibatnya, kehidupan sosial merosot. Keamanan terganggu dan kehancuran umat islam terasa dimana-mana. Dalam situasi seperti itu wajarlah kalau umat Islam berusaha mempertahankan agamanya dengan berpegang pada doktrinnya yang dapat menentramkan jiwa, dan menjalin hubungan yang damai dengan sesama muslim.

Masyarakat islam memiliki warisan kultural dari ulama sebelumnya yang dapat digunakan, sebagai pegangan yaitu doktrin tasawuf, yang merupakan aspek kultural yang ikut membidani lahirnya gerakan tarekat pada masa itu. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah kepedulian ulama sufi, mereka memberikan pengayoman masyarakat islam yang sedang mengalami krisis moral yang sangat hebat (ibarat anak ayam kehilangan induk). Dengan dibukanya ajaran tasawuf kepada orang awam, secara praktis lebih berfungsi sebagai psikoterapi yang bersifat massal. Maka kemudian banyak orang Awam yang memasuki majelis dzikir dan halaqah-nya para sufi, yang lama kelamaan berkembang menjadi suatu kelompok tersendiri (eksklusif) yang di sebut dengan tarekat di antara ulama sufi yang kemudian memberikan pengayoman kepada masyarakat umum untuk mengamalkan tasawuf secara praktis (tasawuf amali) adalah Abu Hamid Muhammad al-Ghazali (wafat 505 H/1111 M).

D. Tarekat *Mu'tabar*ah di Dunia Islam

Adapun tarikat-tharikat yang terkenal di dunia islam di antaranya: 1) *Tharekat chistiya*, yang terkenal di india yang di pimpin oleh *Khwajah Mu'in Addin Hasan (wafat 6 rajab 633 H)*, namanya di ambil dari sebuah kota kecil di daerah chist afganistan, tarekat ini berkembang pada abad ke-3H/9M dan memiliki silsilah langsung kepada hasan al bashri. 2) *Tharekat Mawlawiyah*, yang terkenal di turki, yang di pimpin oleh penyair sufi persia sepanjang masa *Muhammad Jalaluddin Ar Rumi (wafat*

1273) dan didirikan sekitar 15 tahun hidupnya. 3) *Tharekat Ni'matullabi*, terkenal di persia yang di pimpin oleh *Syekh Ni'matullahaddin bin 'Abdullah wali (wafat 23 rajab 732 H)* ia mulai mendirikan pada abad ke-8. 4) *Tharekat Sanusia*, lahir di Afrika utara yang di dirikan oleh *Muhammad Ali Al-sanusi (12 rabiul awal 1202 H)*, didirikan pada paruh pertama abad ke-19.

Berikut beberapa sejarah, tokoh dan ajaran thareqat yang berkembang di dunia Islam:

1) **Asy-Syekh Abdul Qadir Al-Jailani**

Abdul Qadir Al-Jailani adalah seorang ulama' yang zahid, pengikut mazhab Hambali. Beliau adalah pendiri tarekat Qadariah, iya mempunyai sebuah sekolah untuk melakukan suluk dan latihan-latihan kesufian di Baghdad pengembangan dan penyebaran tarekat ini didukung oleh anak-anaknya antara lain Ibrahim dan Abdul Salam. Tarekat qadariah berpengaruh luas didunia timur. Pengaruh pendirinya ini sangat banyak meresap di hati masyarakat yang di tuturkan lewat bacaan *Manaqib*. Tujuan dari bacaan *Manaqib* adalah untuk mendapatkan berkah, karena Abdul Qadir Al-Jailani terkenal dengan keramatnya.

Ajaran syekh Abdul Qadir Al-Jailani selalu menekankan pada pensucian diri dari nafsu dunia. Karna itu memberikan beberapa petunjuk untuk mencapai kesucian diri yang tertinggi. Adapun ajaran-ajaran tersebut adalah: 1) *Taubat*: Taubat adalah kembali kepada Allah dengan mengurai ikatan dosa yang terus menerus dari hati kemudian melakukan hak Tuhan. 2) *Zuhud*: Zuhud secara bahasa perpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karna dosa. Sedangkan menurut istilah zuhud adalah merupakan gambaran tentang menghindari dari mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya. 3) *Tawakal*: Artinya berserah diri. Hakekat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh terhadap hukum dan takdir. 4) *Syukur*: Syukur adalah ungkapan rasa terimakasih atas nikmat yang di terima, baik lisan, tangan, maupun hati.

Menurut syekh Abdul Qadir Al-Jailani hakekat syukur adalah mengakui nikmat Allah karna dialah pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari nikmat dan patuh pada syariatnya. 5) Sabar: Sabar adalah tidak mengeluh karna musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh kepada Allah. 6) Ridho: Ridho adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan. Abdul Qadir mengutip ayat Alqur-an tentang perlunya sikap rido, “dengan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat kepadanya keridhoaan dan syurga. Mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal.” (At-Taubah:21), 7) Jujur: Jujur menurut bahasa adalah menetapkan sesuai dengan kenyataan. Menurut syekh Abdul Qadir Al-Jailani jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apapun baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan.¹⁴³

2) Asy-Shyalah Bahauddin Muhammad bin Hasan An-Naqsabandi

Baha'uddin Muhammad bin Hasan An-Naqsabandi adalah Ulama sufi yang lahir di desa Hinduwan kemudian terkenal dengan Arifan. Pendiri Tarikat Naqshabandiyah ini juga dikenal dengan nama Naksyabandi yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang ghaib-ghaib. Kata 'Uwais' ada pada namanya, karena ia ada hubungan nenek dengan Uwais Al-Qarni, lalu mendapat pendidikan kerohanian dari wali besar Abdul Khalik Al-Khujdawani yang juga murid Uwais dan menimba ilmu Tasawuf kepada ulama yang ternama kala itu, Muhammad Baba Al-Sammasi.

3) Asy-syekh Rifa'iyah

Rifa'iyah adalah Abul Abbas Ahmad bin Ali Ar-Rifai. Ia lahir di Qaryah Hasan, dekat Basrah pada tahun 500 H (1106 M) sedangkan sumber lain mengatakan ia lahir pada tahun 512 H (1118M). sewaktu ahmad berumur 10 tahun, ayahnya meninggal dunia. ia lalu di asuh

¹⁴³Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*. (Pustaka Setia. Bandung, 2006), hal.258.

pamannya, Masur Al-batha'ih, seorang syekh tarekat. Selain menuntut ilmu pada pamannya tersebut ia juga berguru pada pamannya yang lain, Abu Al-Fadl Ali Al Wasiti, terutama tentang Mazhab fiqih imam Safi'I dalam usia 21 tahun , ia telah berhasil memperoleh ijazah dari pamannya dan khirqah 9 sebagai pertanda sudah mendapat wewenang untuk mengajar.

Cirri khas tarekat Rifaiyah ini adalah plaksana zikirnya yang dilakukan bersama-sama di iringi oleh suara gendang yang bertalu-talu. Zikir tersebut dilakukannya sampai mencapai suatu keadaan dimana mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan, antara lain berguling-guling dalam bara api, namun tidak terbakar sedikit pun dan tidak mempan oleh senjata tajam.¹⁴⁴

4) **Asy-Syekh Sayyid Abdullah bin Alwi Muhammad Al-Haddad**

Sayyid Abdullah bin Alwi Muhammad Al-Haddad di anggap salah seorang qutub dan arifin dalam ilmu tasawuf. Banyak ia mengarang kitab-kitab mengenai ilmu tasawuf dalam segala bidang, dalam aqidah,tarekat,. Bukan saja dalam ilmu tasawuf, tetapi juga dalam ilmu-ilmu yang lain banyak ia mengarang kitab. Kitabnya yang bernama: “Nasa’ihud Diniyah” sampai sekarang merupakan kitab-kitab di anggap penting. Muqabah termasuk wasiat Al-Haddad yang penting. Muraqabah artinya selalu di awasi tuhan, dan orang yang sedang melakukan suluk hendaknya selalu melakukan muraqabah dalam gerakan dan diamnya, dalam segala masa dan zaman, dalam segala perbuatandan kehendak,dalam keadaan aman dan bahaya, dikala lahir dan dikala trsembunyi, selalu menganggap diriya berdampingan dengan Tuhan dan diawasi oleh Tuhan. Jika beribadah itu seakan-akan dilihat Tuhan, jika ia tidak melihat Tuhanpun niscaya Tuhan dapat melihat dia dan memperhatikan segala amal ibadahnya. Al-haddad mengatakan bahwa muraqabah itu termasuk makam dan manzal, ia termasuk makam ihsan yang selalu di puji-puji oleh Muhammad.

¹⁴⁴A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung, Pustaka Setia. 1999), hal. 290

5) **Asy-Syekh Muhammad Samman**

Muhammad Samman adalah seorang guru tarikat yang ternama di Madinah, pengajarannya banyak dikunjungi orang-orang Indonesia diantaranya berasal dari Aceh, dan oleh karena itu terikatnya itu banyak tersiar di Aceh, biasa disebut tarekat Sammaniyah. Ia meninggal di madinah pada tahun 1720 M. sejarah hidupnya dibukukan orang dengan nama manaqib Tuan Syekh Muhammad Samman, ditulis bersama kisah Mi'raj Nabi Muhammad, dalam huruf arab disiarkan dan dibaca dalam kalangan yang sangat luas di Indonesia sebagai bacaan amalan dalam kalangan rakyat.

6) **Asy-Syekh Abdul Abbas bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani**

Abdul Abbas bin Muhammad bin Mukhtar At-Tijani, lahir di 'Ain Mahdi pada tahun 1150 H,(1737-1738 M). diceritakan bahwa dari bapaknya ia keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, sedang nama Tijani adalah dari Tijanah dari keluarga ibunya, beliau ini adalah pendiri tarekat Tijanyah salah satu tarekat yang ada di Indonesia di samping tarekat-tarekat lain ialah tarekat Tijaniyah tarekat mempunyai wiridnya terdiri dan istighfar seratus kali shalawat seratus kali dan tahlil seratus kali. Boleh dilakukan di pagi dan sore. Tarekat ini pernah tersiar di Cirebon dengan subur nya di bawah pimpinan Kiyai Buntet dan saudaranya Kiyai Anas di desa Martapada

7) **Asy-Syekh Abdul Qadir Suhrawardi dan Asy-Syekh Umar Suhrawardi**

Abdul Qadir Suhrawardi dan Umar Suhrawardi ini termasuk keluarga sufi yang ternama Abdul Qadir Suhrawardi terkenal dengan nama Syekh Maqtul atau seorang tokoh sufi dan oleh kawan-kawannya di beri gelar Ulama'. Dilahirkan di zinjan, dekat Irak pada tahun 549H. suhrawardi yang lain bernama Abu Hafas Umar Suhrawardi, juga seorang tokoh sufi terbesar di Baghdad, pengarang

kitab “Awariful Ma’arif”, sebuah karangan yang luar biasa dan sangat menarik perhatian Imam Gazali, sehingga seluruh kitab itu di muat pada akhir karya ”Thya’ Ulumuddin” yang oleh tarekat suhrawardiyah serta cabang-cabangnya dijadikan pokok pegangan dalam suluknya, dan suhrawardi ini meninggal pada tahun 638 H.¹⁴⁵

Di indonesia, minimal ada tujuh macam aliran tharekat yang terkenal dan masih berkembang diantaranya:

- 1) *Tharekat Qadiriyyah*, didirikan oleh *Syekh Abd Qadir Jailani (1077-1166)* banyak juga tersebar di dunia belahan timur seperti tiongkok.
- 2) *Tharekat Rifa’iyah*, didirikan oleh *Syekh Rifa’i atau Ahmad bin Ali bin Akbar (wafat 22 jumadil awal 578H)*, dan banyak tersebar di daerah aceh, jawa, sumBar dan sulawesi.
- 3) *Tharekat Naqsyabandi*, didirikan oleh *Muhammad bin Babauddin al Uwaisi al Bukhari (727-791 H)*, dan banyak tersebar di daerah sumatra, jawa, maupun sulawesi, Tharekat ini di bawa oleh *syaiikh Ismail al Khalidi al-kudri* ke indonesia sehingga masyarakat indonesia lebih mengenal dg nama *tharekat Naqsyabandiyah Al-khalidiyah*.
- 4) *Tharekat samaniyah*, didirikan oleh *Syekh Saman (wafat tahun 1720)*, dan banyak tersebar di daerah aceh, palembang dan sumatra.
- 5) *Tharekat Khabwatiyah*, didirikan oleh *Zabiruddin (wafat 1397 M)* dan banyak tersebar di daerah Banten dan daerah indonesia lainnya.
- 6) *Tharekat Al-Hadad*, didirikan oleh *Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad al Hadad*, terlahir di tamrin-Hadramaut (5 Safar 1044 H), dan banyak tersebar di daerah indonesia, dan banyak tersebar pula di negri lain antaranya, Hadramaut, india, Hijaz, Afrika Timur dan lain-lain. Selain itu beliau juga

¹⁴⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. (PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 1996), hal. 546.

pencipta Ratibul Hadad, dan di anggap sebagai wali Qutub dan yang 'Arif dalam Tasawuf.

- 7) *Tharekat Khalidiyah*, yang di bangun oleh *Syaikh Sulaiman Zubdi al-Khalidi* yang berdiri pada abad ke-19, Dan merupakan cabang dari tharekat Naqsyabandiyah di turki. Tharekat ini banyak tersebar di indonesia.¹⁴⁶

Di dalam mempelajari tharekat seseorang harus mengikuti tata cara yang sudah di tentukan di dalam mempelajari tharekat, agar tercapainya tujuan dari mempelajari tharekat yakni lebih dekat dengan Allah SWT, diantara cara-caranya adalah sebagai berikut:

- 1) Zikir, ingat terus menerus kpd Allah SWt di dalam hati dan di ucapkan,yang berguna mengontrol hati dan ucapan dari tindakan yang menimbulkan kemaksiatan (Dosa).
- 2) Ratib, mengucapkan lafaz tauhid dengan gaya, gerak dan irama tertentu (yang sesuai dg tharekat yang di ikutinya).
- 3) Muzik, membaca wirid-wirid dan syair-syair tertentu yang di iringi dengan bunyi-bunyian (instrumen) sperti rebbana.
- 4) Menari, gerakan tertentu yang mengiringi *Muzik* yang menimbulkan kehormatan atau kehusyukan.
- 5) Bernafas, pengaturan cara bernafas ketika melakukan dzikir yang tertentu.

Dan untuk mencapai tujuan tharikat kita perlu mengadakan latihan batin, Riadah dan Mujahadah (perjuangan kerohanian).¹⁴⁷

Sejarah islam menunjukkan bahwa tarekat-tarekat, sejak bermunculan pada abad ke-12 (abad ke-6 H), mengalami perkembangan pesat. Dapat dikatakan bahwa dunia islam, sejak abad

¹⁴⁶Abbudin Natta, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), ,hal.236.

¹⁴⁷Abbudin Natta, *Akhlak Tasawuf* hal.239.

1317 H, pada umumnya dipengaruhi oleh tarekat. Tarekat –tarekat memegang peranan yang cukup besar dalam menjaga eksistensi dan ketahanan umat islam, setelah mereka dilabrak secara mengerikan oleh gelombang-gelombang serbuan tentara Tartar (kota baghdad dimusnahkan tentara Tartar pada 1258/656 H). Sejak penghancuran demi penghancuran yang dilakukan oleh tentara Tartar, islam yang diperkirakan orang akan lenyap tetap mampu bertahan, bahkan dapat merembes memasuki hati turunan para penyerbu itu dan memasuki daerah-daerah baru. Pada umumnya, para anggota tarekatlah yang berperan dalam penyebaran islam, sejak kehancuran kota baghdad. Tarekat-tarekatlah yang menguasai kehidupan umat islam selama zaman pertengahan sejarah islam (abad ke-13-18 atau abad ke-7-12 H). Pengaruh tarekat mulai mundur sejak awal abad yang lalu. Serangan-serangan terhadap tarekat, yang dulunya di pelopori oleh oleh ibnu Taimiyah (w. 1327/1728 H) terdengar semakin gencar dan kuat pada masa modern. Tokoh-tokoh pembaharu dalam dua abad terakhir pada umumnya memandang bahwa salah satu diantara sebab-sebab mundur dan lemahnya umat islam adalah pengaruh tarekat yang buruk (antara lain menumbuhkan sikap taklid, fatalitas, orientasi yang berlebihan pada ibadah dan akhirat, dan tidak mementingkan ilmu pengetahuan).

E. Rangkuman

- 1) Tarekat dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab Thariqat yang artinya Tarekat (Arab: Tariqah) berarti: jalan, cara; keadaan; mazhab, aliran; goresan/garis pada sesuatu; tiang tempat berteduh, tongkat payung. Secara terminologi Tarekat diartikan sebagai jalan yang harus di tempuh seseorang yang bertujuan agar berada sedekat mungkin dengan Tuhan, karena diantara khaliq dan makhluk ada jarak yang harus ditempuh. Inilah yang di sebut dengan Tarekat.
- 2) Istilah Tarekat telah dikenal di dunia Islam terutama di abad ke 12/13 M (6/7 H) dengan hadirnya tarekat Qadiriyyah yang didasarkan pada sang pendiri Abd Qadir al-Jailani (1077-1166

M). Setelah al-Jailani wafat, ajaran-ajarannya dikembangkan oleh anak-anaknya dan menyebar luas ke Asia Barat dan Mesir. Tarekat Qadiriyyah ini mengikuti corak tasawufnya al-Ghazali, yaitu tasawuf Sunni. Meski marak di abad tersebut, embrio tarekat telah ada sejak abad ke 3 / 4 H dengan munculnya Malamatiyah yang didirikan oleh Hamdun Al-Qashshar, Taifiyah yang mengacu pada Abu Yazid al-Bistami, al-Khazzaziyah yang mengacu pada Abu Said al-Khazzaz.

- 3) Peralihan Tasawuf yang bersifat personal pada tarekat yang bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri. Semakin luas pengaruh tasawuf, semakin banyak pula orang berhasrat mempelajarinya. Perluasan tarekat biasanya berlangsung sebagai berikut: murid yang telah dipandang oleh syekh berhasil mencapai tingkat tertinggi, memperoleh ijazah (suatu pengakuan boleh menjadi guru tarekat) dari syekh tersebut.
- 4) Tarekat yang terkenal dan mu'tabarah di dunia Islam di antaranya: 1) *Tharekat chistiya*, yang terkenal di india yang di pimpin oleh *Khawajah Mu'in Addin Hasan (wafat 6 rajab 633 H)*, namanya di ambil dari sebuah kota kecil di daerah chist afganistan, tarekat ini berkembang pada abad ke-3H/9M dan memiliki silsilah langsung kepada hasan al bashri. 2) *Tharekat Mawlawiyah*, yang terkenal di turki, yang di pimpin oleh penyair sufi persia sepanjang masa *Muhammad Jalaluddin Ar Rumi (wafat 1273)* dan didirikan sekitar 15 tahun hidupnya. 3) *Tharekat Ni'matullahi*, terkenal di persia yang di pimpin oleh *Syekh Ni'matullahaddin bin 'Abdullah wali (wafat 23 rajab 732 H)* ia mulai mendirikan pada abad ke-8. 4) *Tharekat Sanusia*, lahir di Afrika utara yang di dirikan oleh *Muhammad Ali Al-sanusi (12 rabiul awal 1202 H)*, didirikan pada paruh pertama abad ke-19.

F. Latihan

- 1) Jelaskan pengertian Tareqat !
- 2) Uraikan sejarah dan perkembangan Tharekat !

3) Uraikan contoh tharikat mu'tabarrah di dunia Islam !

G. Daftar Rujukan

- A.Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 1999)
- Abbudin Natta, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Abdul Quddus dkk, *Gerakan Tarekat dan Petumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok*, Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol.5, No.2, Desember 2015
- Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1993)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. (PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 1996)
- Ahmad Tafsir, "Tarekat dan Hubungannya Dengan Tasawuf" Dalam Harun Nasution, *Thoriqot Qadiriyyah Naqsabandiyah: Sejarah, Asal -Usul*
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973)
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam* (Beirut: Dâr AlMashriq, 1992)
- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*. (Pustaka Setia. Bandung.2006)
- Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandunng: Pustaka Setia.2010)
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), Cet.2
- Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah Di Indonesia*, (Jakarta:kencana, 2004), Cet.1
- Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarrah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005),
- William Montgomery Watt, *Islam*, terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Jendela, 2002)

BAB IX

TASAWUF NUSANTARA

A. Pendahuluan

1. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa mampu menganalisis Sejarah dan perkembangan tasawuf di Nusantara

2. Sub CP/Indikator Kompetensi

- a) Mahasiswa dapat menguraikan sejarah tasawuf di Indonesia
- b) Mahasiswa dapat menguraikan aliran reformasi tasawuf di Indonesia
- c) Mahasiswa dapat menguraikan tokoh-tokoh tasawuf dan ajarannya

B. Sejarah Tasawuf di Indonesia

Tasawuf di nusantara tidak terlepas dari pengkajian proses islamisasi. Dapat dikatakan bahwa tersebarnya islam di indonesia sebagian besar adalah karna jasa kaum sufi.¹⁴⁸Tasawuf mulai masuk ke indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke indonesia dan tasawuf mengalami banyak perkembangan itu di tandai dengan banyaknya berkembang ajaran tasawuf dan tarikat yang muncul di kalangan masyarakat saat ini yang di bawah oleh para ulama indonesia yang menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah kemudian berkembang. Dari sekian banyak naskah lama yang berasal dari sumatra, baik yang di tulis bahasa arab maupun bahasa melayu, berorientasi sufisme. Hal ini menunjukkan bahwa pengikut tasawuf merupakan unsur yang dominan dalam masyarakat pada masa itu. Kenyataan lainnya, kita bisa melihat pengaruh yang sangat besar dari para sufi ini dalam memengaruhi kepemimpinan raja, baik yang ada di tanah aceh maupun tanah jawa. Di kawasan sumatra bagian utara, ada empat sufi terkemuka, antara lain:

¹⁴⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta:amzah, 2012), hal.324

- 1) Hamzah Fansuri (\pm abad 17 M) yang terkenal dengan karya tulisnya asrar al-'arifin dan *syarab al-'asyikin*, serta beberapa kumpulan syair sufistiknya.
- 2) Syamsuddin Pasai penulis kitab jauhar al-haqoriq dan mirat al-qulub. Dia adalah murid dan pengikut hamzah fansuri yang mengembangkan doktrin *wahdat al-wujud* Ibnu Arabi.
- 3) Abd Rauf Singkel (w. 1639 M) merupakan penganut tarekat Syattariyah, karyanya berjudul *mira'at ath-thullab*.
- 4) Nuruddin ar-raniri (w. 1644 M) penulis bustan as-salatin, dari kitab ini, kita bisa mengetahui bahwa ia adalah pengikut tasawuf sunni dan penentang tasawuf hamzah fansuri. Ia juga penasihat sultan iskandar tsani. Semua sufi besar ini adalah penasihat sultan pada masanya.¹⁴⁹

Sejak berdirinya kerajaan islam pasai, kawasan pasai menjadi titik sentral penyebaran islam ke berbagai daerah di sumatra dan pesisir utara pulau jawa. Islam tersebar di ranah minang atas upaya syekh burhanuddin ulakan (w. 1693 M) murid dari abd rauf singkel sampai sekarang kebesaran namanya sebagai sufi besar tetap diabadikan masyarakat pesisir minangkabau melalui upacara “basapa” pada setiap bulan safar. Kemudian muncul ulama-ulama besar yang pada umumnya berasal dari didikan syeh ulakan, seperti: tuanku nan renceh, tuanku imam bonjol, tuanku pasaman, tuanku lintau, dll. Penyebaran islam di pulau jawa juga berasal dari kerajaan pasai, terutama atas jasa maulana malik ibrahim, maulana ishak, dan ibrahim asmoro yang ketiganya adalah abituren pasai. Melalui keuletan mereka itulah berdiri sebuah kerajaan islam demak yang kemudian menguasai banten dan batavia melalui syarif hidayatullah.

Penyebaran islam di jawa selanjutnya di gerakkan oleh wali songo. Bukti ini diperkuat hikayat jawa (babat jawa) yang mengisahkan drama pertentangan sunan giri dan sunan kalijaga di satu pihak dan syekh siti jenar di pihak lain yang merupakan petunjuk kuat kehidupan tasawuf

¹⁴⁹Abu Hamid, *Syaiikh Yusuf Ulama, Sufi, Dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1994), hal 173

pada masa itu. Para wali bukan hanya berperan sebagai penyiar islam tetapi mereka juga ikut berperan pada pusat kekuasaan kesultanan. Karena posisi itu, mereka mendapat gelar susuhanan yang berarti sunan. Dari peranan itulah mereka dapat “meminjam” kekuasaan sultan dan kelompok elite keraton dalam menyebarkan penghayatan islam sesuai dengan keyainan sufisme yang mereka anut.

Dalam dunia pesantren generasi awal, warna sufisme yang kental juga terlihat dari nilai anutan mereka yang di dominasi sufisme aliran al-ghazali. Dalam kelompok ini, buku-buku karangan al-ghazali menjadi sumber bacaan sufisme yang digemari pada umumnya.

Semenjak penyiaran islam di jawa di ambil alih oleh kerabat elite keraton secara perlahan terjadi proses akulturasi sufisme dengan kepercayaan lama dan tradisi lokal yang berakibat bergesernya nilai keislaman sufisme karena di gantikan oleh model spiritualis nonrelegius. Situasi yang hampir sama juga menimpa dunia pesantren yang di sebabkan oleh invasi sistem pendidikan sekuler yang berasal dari eropa. Karena hal-hal tersebut kehidupan sufisme di indonesia berangsur-angsur bergeser dari garis lurus yang di letakkan para sufi terdahulu sehingga warna kejawaan lebih tampil di depan daripada sufismenya.¹⁵⁰

Hawash Abdullah menyebutkan beberapa bukti tentang besarnya peranan para sufidalam penyebaran islam pertama kalinya di nusantara. Ia menyebutkan tokoh sufi syekh Abdullah arif yang menyebarkan islam, untuk pertama kalinya di aceh sekitar abad ke -12 M. ia adalah seorang pendatang ke nusantara bersama banyak muballigh lainnya yang di antaranya bernama syekh ismail zaffi. Lebih jauh lagi, hawash Abdullah menegaskan bahwa kalau mau meneliti secara jujur, kita akan berkesimpulan bahwa pada tahun tahun pertama masuknya islam ke nusantara para sufilah yang paling banyak berjasa. Hamper semua daerah yang pertama memeluk islam bersedia menukar kepercayaan dari animism, dinamisme, budhaisme, an hinduisme karena tertarik pada ajaran tasawuf.¹⁵¹

¹⁵⁰Rosihan Anwar *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setai, 2010, hal. 337-339.

¹⁵¹Rosihan Anwar, Solihin, *Ilmu Tasawuf*, ... hal.241

Tasawuf merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian islam di indonesia. Sejak masuknya islam di indonesia unsur tasawuf telah mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat, hingga pada saat inipun nuansa tasawuf masih keliatan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman keagamaan sebagian kaum muslimin indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya kajian islam di bidang ini dan juga melalui gerakan tarekat mu'tabarah yang masih berpengaruh di masyarakat.¹⁵²

Sebagaimana pendapat hawash di atas, A.H, Johns, sebagaimana di kutip Azyumardi Azra, berpendapat bahwa para sufi pengembara yang melakukan penyiaran islam di nusantara setidaknya sejak abad ke 13. Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemajuan para sufi menyebarkan islam dalam kemasan atraktif , khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan islam.

Menurut azyumardi azra, tasawuf yang pertama kali menyebar di nusantara adalah yang bercorak falsafi yakni tasawuf yang sangat filosofi dan cenderung spekulatif seperti konsep al ittihad (Abi Yazid Albustami) hulul (al hallal), dan wahdah al wujud (ibn arabi) dominasi falsafi taswuf terlihat jelas pada kasus syekh siti jenar yang di hukum mati oleh walisongo karena di pandang menganut paham tasawuf yang sesat.

Proses islamisasi di indonesia struktural telah di bentuk oleh tiga komponen yang saling melengkapi yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesultanan dengan maritimnya yang berada di sepanjang pantai utara jawa berusaha menaklukkan negeri negeri pendalaamn.
- 2) Kelompok ulama islam asing mengisi pos birokrasi dan memimpin upacara kegamaan.
- 3) Para sufi tertarik untuk pindah dari daerah pantai menuju pendalaman jawa untuk menyampaikan dakwahnya.

Islam di indonesia sampai sekarang masih di liputi dengan perilaku sufistik dan kegemaran terhadap hal hal yang keramat. Tarekat yang munculpun beragam, tidak hanya bercorak islam tetapi juga bercorak

¹⁵²Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 20016) hal.75

sintretisme. Sementara itu melalui sejarah , kita tahu bahwa ada sejumlah kaum reformis yang berusaha membersihkan islam ari unsur sufistik dan magis.¹⁵³

C. Perkembangan Tasawuf di Indonesia

Pada permulaan tahu 1950-an, Hamka menulis buku *tasawuf: perkembangan dan permurniannya dan taswuf modern*. Ia berusaha memperliatkan bahwa tasawuf yang benar adalah tasawuf yang berakar pada prinsip tauhid. Sejalan dengan Hamka, Nahdatul ulama (NU) adalah pendukung an penghayat tasawuf. Untuk menghindari penyimpangan daripada syaikh terdahulu. NU meletakkan dasar dasar tasawuf bagi jamaahnya dengan sesuai dengan khitab Ahl As-sunnah wa Al-jamaah.

NU bertasawuf sejalan dengan prinsip bahwa kehidupan beragama tidak saja di tandai oleh legalisasi-rasional. Bagi NU, tasawuf merupakan hal yang penting karena sebagai doktrin kesalehan yang menyejukkan jiwa dari kekeringan iman dan kemiskinan batin, sehingga terpelihara keseimbangan antara pandangan fiqh dan penghayatan iman. Tasawuf bukan berarti meninggalkan kehidupan duniawi, karena manusia memiliki posisi yang sangat tinggi dalam kehidupan alam semesta.

Tasawuf yang berkembang di indonesia di dominasi oleh tasawuf aliran sunni. Kalaupun ada penganut aliran falsafi pengaruhnya tidak begitu luas, bahkan aliran ini mendapat perlawanan dari pengikut sunni. Oleh karena itu hamka menulis bahwa tasawuf di indonesia sejalan dengan mazhab *abl as-sunnah wa al-jamaah*.

D . Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya

1. Nurudin Al-Raniri

a. *Riwayat hidup*

Nama lengkapnya adalah Nur al-Din Muhammad ibn Ali ibn Hasanjin ibn Muhammad Al-Rahini. Silsilah keternan al-Rahini ini berasal dari India, keturunan Arab, dipanggil al-Rahini karna beliau

¹⁵³Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta:Amzah, 2012, hal. 327

lahir di daerah Rahin (Rander) yang terletak dekat Gujarat India) pada tahun yang di ketahui, dan meninggal dunia pada 22 Dzulhijjah 1096H/21 Desember 1658M di India. Pendidikannya di mulai dengan belajar ditempat dia dilahirkan, kemudian melanjutkan ke tarim (Arab Selatan). Dari kota ini kemudian dia pergi ke Makkah pada tahun 1030H untuk melaksanakan ibadah Haji dan ziarah ke Madinah.¹⁵⁴

Menurut R. Hosain Djajadiningrat, Nurudin pertama kali berada di Aceh pada masa Iskandar Muda, ia keudian meninggalkan Aceh karna tidak mendapat perhatian dari Sultan yang berkuasa ketika itu, pada masa iskandar sani dia meneta di Aceh pada tahun 1637 sampai 1644 di bawah perlindungan sutan,. Ketika berada di Aceh untuk kedua kalinya ini, ia mendapat tempatdi istana, dan banyak menghasilkan tulisan. Di antara buku yang di tulisnya itu, ada tulisan yang khusus untuk mengencam atau mengkafirkan penganur ajaran Syamsudin dan Hamzah Fansuri.¹⁵⁵

b. Ajaran Tasawuf ar-Raniri

Pemikiran-pemikiran tasawuf nuruddin ar-raniri banyak diterima oleh sultan iskandar tsani, sehingga kebijakan nuruddin mengeluarkan fatwa “kufur” kepada pengikut “wujudiyah” ternyata didukung oleh sultan. Sultan iskandar tsani berulang kali menyuruh para pendukung wujudiyah mengubah pendapat mereka dan bertobat kepada allah karna kesesatan mereka tetapi ini pun sia-sia.¹⁵⁶ Menurut ahmad daudi¹⁵⁷, ketika ar-raniri menjadi mufti sempat meneluarkan fatwa tentang kesesatan ajaran hamzah fansuri

¹⁵⁴Ahmad Daudi, *Warisan Intelektual Islam*, (Bandung, Mizan,1990), hal.22.

¹⁵⁵M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta, Raja Grapindo Persada, 2005), hal. 43.

¹⁵⁶Azyumardi Azra, *Akar Akar Pembaharuan Islam di Nusantara: jaringan ulama' Indonesia timur tengah*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 182

¹⁵⁷Ahmad Daudi, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan 1990), hal. 23

dan syamsudin sumatrani serta kebolehan membunuh pengikutnya yang disebut *wujudiyah*.

Ia melihat makna wahdatul wujud itu ada dua macam, pertama: wujud yang wajib adanya dan tidak mustahil adanya, kedua: wujud yang mungkin yang baik ada maupun tidak sama tingkatannya. Wujud Allah adalah wujud yang wajib dan wujud alam adalah wujud yang mungkin yang tidak mesti adanya. Oleh karena itu, wujud Allah dan wujud alam berbeda secara haqiqi sehingga menyamakan dua wujud ini adalah sesat dan kufur.

2. Abd. Rauf As-sinkli

a. Riwayat Hidup Abd Rauf As-sinkli

Setelah ar-Raniri, tokoh penting Aceh lainnya adalah Abd Rauf As-sinkli. Tokoh ulama dan mufti besar kerajaan Aceh pada abad ke-17 (1606-1637 M) ini, nama lengkapnya adalah Abd rauf bin ali al-jawi al-fansuri as-sinkli. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan pasti. Kendati demikian ada yang menyebut tahun kelahirannya sekitar (1024 H/1615 M).¹⁵⁸

As-Sinkli sempat menerima bai'at tarekat syatharitah disamping ilmu-ilmu sufi yang lain, termasuk sekte dan ruanglingkup ilmu pengetahuan yang ada hubungannya.¹⁵⁹ Abd rauf as-sinkli adalah ulama' Aceh yang berupaya mendamaikan ajaran martabat tujuh yang dikenal di Aceh sebagai "wahdatul wujud" atau "wujudiyah" (phateisme) dengan paham sunnah.

b. Pemikiran Tasawuf As-sinkli

Pemikiran tasawuf as-sinkli dapat dilihat antara lain pada persoalan kecenderungannya untuk "merekonsiliasi" antara tasawuf dan syari'at. Kendati demikian, ajaran tasawufnya mirip dengan ajarannya Syamsudin al-Sumatrani dan Nurudin al-Raniri, yaitu

¹⁵⁸Ahmad Daudi, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, hal. 227

¹⁵⁹Hawash Abdullah, *Pekembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh Tokohnya Dinusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1930), hal. 50

menanut paham satu-satunya wujud hakiki, yakni Allah. Sedangkan alam ciptaannya bukanlah merupakan wujud hakiki, tetap bayangna dari yang hakiki,. Menurutny jelaslah bahwa Allah berbeda dnegan alam. Walaupun demikian, antara bayangan (alam) dengan yang memancarkan bayangan (Allah) tentu memperoleh keserupaan. Maka sifat-sifat manusia adalah bayangan Allah, seperti yang hidup, yang tahu, dan yang melihat. Pada hakikatnya semua perbuatan adala perbuatan Allah.

As-sikli juga memiliki pemikiran tentang zikir. Zikir dalam pandangan As-sinkli, merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari sikap lalai dan lupa,. Dengan zikir inilah hati selalu mengingat Allah. Tujuan zikir adalah untuk mencapai Fana' (tidak adawjud selain wujud Allah), berarti wujud hati yang berzikir dekat dengan wujudnya.¹⁶⁰

Ajaran tasawuf as-sinkli yang lain adalah martabat perwujudan. Menurutny, ada tiga martabat perrwujudan: *pertama*, martabat *Ahadiyyah* atau *la ta'ayyun*, yang mana alam pada waktu itu masih bersifat ghaib yang masih berada di ilmu Tuhan. *Kedua*, martabat *wahdah* atau *ta'ayyun anwal*, yang mana sudah tercipta hakikat Muhammadyah yang potensial bagi terciptanya alam. *Ketiga*, martabat *wahdyah* atau *ta'ayyun tsani*, yang di sebut juga dengan *a'ayun tsani*, alam sudah memiliki sifat sendiri, tetapi tuhan merupakan cerminan bagi *Insan Kamil* dan sebaliknya. Namun, bagi As-sinkli mengesakan Tuhan adalah dengan dzikir: "*laa ilaaha illallah*" sampai tercipta kondisi "*fana*".¹⁶¹

E. Rangkuman

- 1) Tasawuf merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kajian Islam di indonesia. Sejak masuknya islam di indonesia unsur tasawuf telah mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat,

¹⁶⁰Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta:Abdi Utama, 1933), hal.33.

¹⁶¹Azyumardi Azra, *Akar Akar Pembaharuan Islam Di Nusantara: Jaringan Ulama' Indonesia Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 267

hingga pada saat inipun nuansa tasawuf masih keliatan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman keagamaan sebagian kaum muslimin indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya kajian islam di bidang ini dan juga melalui gerakan tarekat mu'tabarah yang masih berpengaruh di masyarakat.

- 2) Tasawuf di Nusantara tidak terlepas dari pengkajian proses islamisasi. Dapat dikatakan bahwa tersebarnya islam di indonesia sebagian besar adalah karna jasa kaum sufi. Tasawuf mulai masuk ke indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke indonesia dan tasawuf mengalami banyak perkembangan itu di tandai dengan banyaknya berkembang ajaran tasawuf dan tarikat yang muncul di kalangan masyarakat saat ini yang di bawah oleh para ulama indonesia yang menuntut ilmu di_mekkah dan madinah
- 3) Tasawuf yang berkembang di indonesia di dominasi oleh tasawuf aliran sunni. Kalaupun ada penganut aliran falsafi pengaruhnya tidak begitu luas, bahkan aliran ini mendapat perlawanan dari pengikut sunni.
- 4) Sufi pertama indonesia adalah Syekh Hamzah Fansuri. Fansur merupakan istilah orang arab untuk menyebut kota Barus, sebuah kota kecil yang terletak disekitar pantai barat Sumatera. Terletak antara Sibolga dan Singkel. Gagasan-gagasan Hamzah Fansuri tentang tasawuf banyak diungkapkan melalui bai-bait syair yang di kemudian hari banyak diinterpretasi oleh murid beliau, Syamsuddin (w. 1630). Mazhab bertasawuf Hamzah Fansuri ditengarai berafiliasi kepada Tarekat Qodiriyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jilani, tokoh sufi tersohor yang dalam bidang fikih bermazhab hambali. Sosok lain yang mengajarkan ajaran tasawuf di indonesia adalah murid Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Syamsuddin (w. 1630). Ia adalah orang yang merumuskan konsep Martabat Tujuh yang populer dalam sejarah sufi nusantara. Konsep Martabat Tujuh yang digagasnya diyakini merupakan ajaran yang berasal dari Syekh Muhammad

Burhanpuri, tokoh pengarang at-Tuhfah al-Mursalah ila Ruhi an-Nabi. Sedangkan Burhanpuri sendiri bermazhab tarekat Syattariyah yang sempat populer di bumi nusantara pada rentang abad ke 16 masehi. Selanjutnya, Syekh Nuruddin ar-Raniri. Sosok sufi yang bernama lengkap Nuruddin bin Ali bin Hasanji ini berasal dari keluarga Ranir, kemonitas arab yang berada di Gujarat, India, wafat sekitar tahun 1658 M. Dari tanah Aceh beliau terkenal di timur-tengah sebagai tokoh sufi yang menentang keras ajaran Wahdatul Wujud. Hal ini bisa terbaca jelas dari karya beliau yang sangat menentang ajaran kemanunggalingan makhluk dengan penciptanya tersebut. Selain itu, juga sebagai seorang faqih bermazhab syafi'i, teolog, ahli hadis, sejarawan dan ahli perbandingan agama. Selanjutnya, Syekh Abdur Rauf Singkel, sosok sufi kontroversial yang ajarannya banyak menuai kontroversi. Metode penempaan diri yang diajarkan Syekh Abdur Rauf adalah pembacaan dzikir dan wirid Tarekat Syattariyah. Ajarannya meyebar luas ke daerah sumatera dan jawa atas jasa murid-muridnya, diantaranya Burhanudin Ulakan dan Muhyidin yang berasal dari Pamijahan. Di makassar, Syekh Yusuf al-Makassari merupakan salah seorang ulama yang menyebarkan Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam beberapa manuskrip, disebutkan bahwa Syekh Yusuf al-Makassari berguru kepada tokoh Naqsyabandi di Yaman, Syekh Abdul Baqi. Namun, dalam catatan lain beliau ditengarai berguru kepada Syekh al-Kurani di Madinah. Sedangkan Syekh al-Kurani sendiri, justru mengajarkan Tarekat Syattariyah kepada Syekh Abdur Rauf Singkel

F. Latihan

- 1) Uraikan sejarah perkembangan Islam dan tasawuf di Indonesia
- 2) Uraikan beberapa aliran reformasi tasawuf di Indonesia
- 3) Jelaskan contoh tokoh tasawuf di Nusantara dan ajaran-ajarannya

G. Daftar Rujukan

- Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Ulama, Sufi, Dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1994)
- Ahmad Daudi, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan 1990)
- Ahmad Daudi, *Warisan Intelektual Islam*, (Bandung, Mizan,1990)
- Azyumardi Azra, *Akar Akar Pembaharuan Islam Di Nusantara: Jaringan Ulama' Indonesia Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*,(Jakarta:Abdi Utama, 1933).
- Hawash Abdullah, *Pekembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh Tokohnya Dinusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1930)
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2005)
- Rosihan Anwar, Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2008)
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta:Amzah, 2012)
- Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 20016)

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: PT Al-Husan Zikra, 2001)
- A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 1999)
- Abbudin Natta, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim. Vol. 14 No. 2, 2016
- Abdul Quddus dkk, *Gerakan Tarekat dan Petumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok*, Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol.5, No.2, Desember 2015
- Abdul Quddus, *Islam Multidimensi; Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*, (Mataram, Pantheon Media Pressindo, 2007)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Dahlan & Sulaiman, (Bandung: CV.Diponegoro, 1992).
- Abi Nashr As-Siraj Ath-Thusi, *Al-Luma'*, Ditahqiq oleh Abdul Halim Mahmud dan Thaha Abd Baqi Surur, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna Baghdad, 1960)
- Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: Ramadhani, 1993)
- Abu Ahmadi, et.al., *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991)
- Abu al-Wafa al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 2003)
- Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, h. 472, dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*
- Abu Hamid, *Syaikh Yusuf Ulama, Sufi, Dan Pejuang*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1994)
- Abu Nasr as-Sarraj, *Kitab al-Luma' fi al Tasawuf*, (Mesir: Dar- al-Kutub al-Hadisah, 1950)
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. (PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. 1996)
- AbuddinNata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006)
- Ahmad Amin. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. KH. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)

- Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya* (Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi), (Jakarta: Rajagrafindo 2013)
- Ahmad Bangun Nasution, Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, dan Pengaplikasiannya* (Disertai Biografi dan Tokoh-Tokoh Sufi), Rajawali Pers, (Jakarta, 2015)
- Ahmad Daudi, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan 1990)
- Ahmad Tajuddin Arafat, *Interaksi Kaum Sufi Dengan Ahli Hadis: Melacak Akar Persinggungan Tasawuf Dan Hadis*, Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 2, No. 2 (2017)
- Al Qusyairi, *Ar-risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut: Dar al Kutub, t. th)
- Al Suhrawardi, *Awarif al Ma'arif*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, t. Th)
- Al-Bukhari *al-Adabul Mufrada* no. 273 (*shabiihah Adabul Mufrad* no. 207) Ahmad (11/381 dan al-Hakim (11/613), dari Abu Hurairah r.a. dishahihkan oleh Syaikh al-Albani (no. 45).
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikri, t.t.)
- Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat*, Penerjemah Achmad Maimun, (Yogyakarta: Islamika, 2003), hal. x/iii ;
- Al-Ghazali, *Muqasyafatul Qulub*, (Dar al-Kutub: Mesir, 1961)
- Al-Ghazali, *Penyelamat Dari Kesesatan*, Penerjemah Abu Ahmad Najieh, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997)
- Al-Ghazali. *Mizan al-Amal*. (Taqdim, Sulaiman sulaim al-Bawwab. Daarul Hikmah. Bairut, 1986
- Al-kalabadzi, *At-Ta'arraf Lmazhabih Ahli Tasawwuf*, (Maktabah al-Kulliyah Al-Azhariyah), cet. Ke-1, terjemah teks lihat K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004)
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Aly Mashar, *Tasawuf : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya*, Al-A'raf, Jurnal IAIN Surakarta, Vol. XII, No. 1, Januari-Juni 2015
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (USA: The University of North Carolina Press, 1975)
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994)
- As-Suyuthi *Al-Jami`ush-Shaghir* Jilid 1

- Atang Abd Rohim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002)
- Azyumardi Azra, *Akar Akar Pembaharuan Islam Di Nusantara: Jaringan Ulama' Indonesia Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008),
- Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is. *Filsafat Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia. 2010)
- Barnawi Urnari, *Materi Akhlak* (Solo: Romadhani. 1988)
- Enoh, *Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (keburukan) dalam Al-Qur'an: Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan*”, *Jurnal Mimbar*, 4 Juni 2004
- Fazlur Rahman, *Islam*, terj.Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1997), hal.184 dan 9 Ibn. Hisyam, *As-Sirah Nabawiyah*, Jilid IV (Mesir: Maktabah alKulliyah al-Ashariyyah, t.t.)
- Fran Magnes Suseso, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisus, 1987)
- Frithjof Schuon, *Islam Dan Filsafat Perennial*, Terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1995)
- Hamid Abdullah dan Mulyono, *Sejarah Kebudayaan Barat dan Perkembangan Pemikiran Modern*, (Semarang: BP UNDIP, 1985).
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah, Suatu Pengantar* (Bandung : CV. Diponegoro, 1993), Cet. IV
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980)
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta:Abdi Utama, 1933).
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 1986)
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973)
- Hawash Abdullah, *Pekembangan Ilmu Tasawuf Dan Tokoh Tokohnya Dinusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1930)

- Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, Terj. Ahmad Baidlowi & Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- HM. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Ibn Miskawaih, *Tabdʿiib al-akhlaq wa Tathbir al-ʿAʿraaq*, (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398)
- Ibnu ʿAthailah, *At-Tanwir fi Isqath at-Tadbir* (terj), (Jakarta: Serambi, 2006)
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah*. (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011)
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Qadha dan Qadar: Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, Penerjemah: Abdul Ghaffar, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014
- Ibrahim Anis, *Al-Muʿ jam Al Wasith*, (Mesir: Darul Maʿ arif, 1972)
- Imam Malik bin Anas didalam *Muwatha`-nya* jilid 2 hal. 903
- J. Spencer Trimingham, *The Sufi orders in Islam* (New York : Oxford University Press, 1973)
- Jamil, *Cakrawala Tasawuf* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004)
- K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2005)
- K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Kess. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976).
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu di langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hal. 10.
- Louis M-aʿluf, *Al-munjid Fi Al-Lughab Wa Al-ʿAlam*, (Beirut: Al-Maktaba Asy-Syarqiyyah, 2005)
- Lynn Wilcox, *Ilmu Jiva Berjumpa Tasawuf*, terj. I.G. Harimukti Bagoesoka, (Jakarta: Serambi, 2003)
- M. Amin Abdullah. *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002)
- M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,1999),
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta, Raja Grapindo Persada, 2005)
- M. Syatori, *Ilmu Ahlak*, (Bandung: Lisan, 1987)

- Mahbub Junaidi, *Akhlak Dalam Prespektif Sejarah*, UNISDA Lamongan
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010)
- Mahmud Syaltut, *Aqidah dan Syari'ah*, Terj. KH. Ali Yafie, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990)
- Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : Agung, 1978)
- Mansur 'Ali Rajab, *Taammulat fi Falsafah al-Akblaq* (Kairo : Dar al-Mukhaimar, 1953)
- Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf ;Nilai-nilai akhlak/budipekerti dalam ibadat dan tasawuf*, (Jakarta: PT Karya Mulia, 2005)
- Mohammad Ghalab, *At-Tashawwuf Al-Muqarin*, Kairo: Maktabah An-Nahdah, t.t
- Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwiirul Quluub fi Mu'amalatil 'Allamil Guyub*, (t.tp.: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.)
- Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*. (Pustaka Setia. Bandung.2006)
- Muhammad Taqi' Ja'fari, *Mengenal Tasawuf Positif Sebuah Pengantar*, tt, Nurul Huda, 2011
- Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawwuf*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t)
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997)
- Nasaruddin Latief, *Biografi dan Pemikiran*, (Jakarta, Gema Insani press, 1996)
- Nurul Imamah, *Tasawuf Jalan yang Sesungguhnya*, Makassar: Arus timur, 2013
- Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 2004)
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)
- Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: pengenalan, pemahaman, dan pengaplikasiannya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013)
- Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)

- Rosihon Anwar & Mukhtar Solihin, *Aqidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah, 2012)
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions in Islam*. Chapel Hill: the University of North Carolina Press, 1975.
- Seyyed Hassein Nasr, "Al-quran sebagai Fondasi Spiritualitas Islam", *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, ed. Seyyed Hassein Nasr, Vol. I (Bandung: Mizan, 2003)
- Sholihin, *Ilmu Tasawuf*, (Pustaka Setia, 2008)
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet.2
- Slamet Subekti, *Sejarah Filsafat ; Dari Yunani Kuno sampai Abad 17*, (Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2003).
- Sri Mulyani, *Tasawuf Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 20016)
- Sri Mulyati, *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2004), Cet.1
- Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005),
- Suhrawardi, *Awariful Ma'arif*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif)
- Sukardi, *Kuliah-kuliah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah
- Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqat Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali*, Penerjemah Ibn Ali MA, (Surabaya: Hikmah Perdana, 2002),
- Sumanta, *Manusia sempurna; Konsepsi Al-Insan al-kamil dalam Tasawuf al-Jilli*, Yogyakarta: Sajadah Press, 2009
- Talhah Hasan, *Mukhtashar Ilmu Tasawuf*, (1998)
- Thoaha, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)
- Titus Burckart, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984
- Wahyudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- William Montgomery Watt, *Islam*, terj. Imron Rosyidi (Yogyakarta: Jendela, 2002)

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, LPPI, 2007)
Yusuf Musa, *Falsalith Al Akhlaq*.(Kairo: Muasasah Al Khonji, 1963)
Zainuddin dkk, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Abdul Quddus, MA Dosen Filsafat & Tasawuf UIN Mataram kelahiran Lombok 11 Nopember 1978. Doktor terbaik UIN Jakarta 2010. Alumni ARFI Jerman-Belanda 2012, Postdoctoral Maroko 2013 dan Australia 2016, POSFI New Zealand 2014, Jakarta, Malaysia dan Jepang 2016-2019. Mantan Kaprodi PAI (S.1, S.2 & S3) dan kini Wakil Dekan Fak. Tarbiyah, Sekretaris Asosiasi Dosen NTB, Dewan Pakar PBNW, Dewan Pakar Sekolah Perjumpaan, Tim Perumus Kebijakan NTB, Reviewer Litapdimas Kemenag RI, Asesor BAN SM (Sekolah Internasional), Penyelia Pusat PPG Dikbud RI, Reviewer Jurnal at-Tarbiyah dan Ulumuna & *Ta'mir* Masjid Islamic Center NTB.